DARK ROSE PUBLISHER

A Steamy Billionaire Romance

Bought by THE BOSS

CARMEN LABOHEMIAN

CARMEN LABOHEMIAN

Bought by THE BOSS

DARK ROSE
PUBLISHER

Bought by The Boss – A Steamy Billionaire Romance #3
Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB
Sampul : Reghina Khansa

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

PROLOG



"I will now hand this matter to the police. Ceritakan saja nanti detailnya di kantor polisi."

Ucapan tenang pria itu membuat Camila panik setengah mati. Dilihatnya pria itu mengeluarkan ponsel dan Camila bisa dibilang menerjang ke arah pria itu.

"Jangan, kumohon jangan, Sir." Ia berusaha merebut ponsel pria itu dalam usaha putus asanya untuk menghentikan pria itu. "Tolong, beri aku kesempatan sekali lagi. Aku... aku tidak mau dideportasi, Sir."

Ia tidak bisa. Camila tidak bisa kembali ke Mexico sekarang.

Rasa takut dan putus asa membuat Camila kini mulai terisak. Ia tak punya pilihan selain jujur. Dan memohon. Bahkan jika perlu, ia akan berlutut dan memohon maaf dari pria itu.

"Please... please, Mr. Davis. Aku tidak mau dideportasi."

"Kau sungguh wanita yang tak tahu malu."

Ya, Camila memang tidak tahu malu. Saat ini, ia tak punya hak untuk merasa malu.

"Aku salah. Aku bersalah, Mr. Davis. Aku tergoda memiliki sesuatu yang bukan milikku. Aku pantas dihukum. Aku akan menerima semua hukuman dari Anda, Sir. Tapi tolonglah, beri aku kesempatan. Aku ingin tetap bekerja di sini. Aku memang salah tapi aku menyesalinya, Mr. Davis. Aku sungguh-sungguh ingin mengembalikannya, percayalah padaku sekali ini saja." Camila memohon dengan terisak tapi ia tak peduli. Ia terdengar sangat menyedihkan tapi Camila memang menyedihkan.

"Please, Mr. Davis. Tolonglah aku sekali ini saja. Kasihanilah aku."

"Why should i?" tanya pria itu dingin. Iya, kenapa pria itu harus peduli pada Camila? Ia bukan siapa-siapa. Tapi satu kata dari pria itu bisa menghancurkan hidup Camila.

"Aku mohon, Mr. Davis. Aku mohon. Aku akan melakukan apa saja, semua yang Anda katakan, semua yang Anda inginkan, asal Anda tidak melaporkan hal ini ke perusahaanku dan juga pada polisi. *Please*... tolonglah aku, sekali ini saja. Aku akan selamanya berutang pada Anda jika Anda bersedia memaafkanku. Aku... aku akan melakukan apa saja, apa saja asal Anda mau melupakan kesalahan tololku ini, *please.* Dan aku bersumpah,

aku tak akan pernah lagi melakukannya. Sungguh, aku tak bermaksud, Sir. Sungguh, percayalah..."

"Miss Gonzales..." Panggilan pria itu membuat Camila menatapnya kembali. Ia benci memohon dan mengemis seperti ini, merendahkan dirinya untuk diinjak-injak tapi jika itu satu-satunya cara tersisa, Camila tak peduli, ia akan melakukannya, berkali-kali, jika memang itu bisa memuaskan pria itu.

"Sebesar itukah harapanmu untuk bekerja di sini sampai-sampai kau rela melakukan apa saja?"

"Ya." Camila mengangguk. "Aku tidak ingin kehilangan pekerjaan ini, Sir. Apalagi... sampai dideportasi."

Pria itu kini mengangguk. Wajahnya yang tampan tampak menyimpan sesuatu.

"Kau akan rela melakukan apa saja?"

Camila kembali mengangguk.

"Kau bersungguh-sungguh?"

"Ya, Sir. Apa saja. Aku bersungguh-sungguh."

"Kau memang tampak sangat putus asa, Miss Gonzales. *I wonder what you are willing to do."*

Camila menatap pria itu hingga ia tak tahan berbalas tatap dengan sosok tersebut. Entah kenapa, tatapan pria itu mendirikan bulu romanya. Tapi bahkan sebelum pria itu membuka mulut dan mengutarakan keinginannya, Camila sudah bisa menebak apa yang diinginkan CEO sombong namun tampan itu.

"*Well, let's see...* seberapa bersungguh-sungguhnya dirimu. Tunjukkan padaku seberapa menyesalnya dirimu, Miss Gonzales." Kali ini, Camila kembali menatap pria itu dan melihat bagaimana sang CEO angkuh itu memperbaiki posisi berdirinya kemudian bersandar di tepi meja, kedua tangannya menekan meja di masing-masing sisinya.

"Tunjukkan padaku apa yang bisa kau lakukan dengan mulutmu. Kalau aku puas, aku mungkin bersedia melupakan segalanya."

Camila menatap nanar pria itu. Tapi ia mengerti dengan cepat. Ia tahu apa yang diminta oleh pria itu. Tak mungkin bisa lebih jelas lagi. Langkahnya sedikit bergetar saat ia melangkah maju lalu kemudian berlutut di depan pria itu, tindakan yang ternyata mengejutkan mereka berdua.

Sebelum ia mengangkat tangan, Camila masih sempat mengangkat wajah untuk menatap pria itu. Seolah tanpa sadar, ia sedang mengharapkan belas kasihan terakhir dari pria itu, mencari-cara tanda bahwa pria itu berubah pikiran.

"You... do you want me to pleasure you with my mouth, Sir?" Di lain kesempatan, Camila mungkin akan mati karena malu. *But she is desperate now*. Jika memang itu yang diinginkan pria itu… Camila terpaksa menurut.

Tak ada jawaban, tak ada tanda-tanda pri itu berubah pikiran. Jadi, Camila menganggap respon bisu pria itu sebagai jawaban. Jari-jari Camila sedikit bergetar saat naik untuk melepaskan kepala ikat pinggang pria itu.

Oh God... is this even real?

Saat ini, walaupun ia menyesal sampai mati, tak ada yang berubah. Camila hanya perlu menabahkan diri. Cukup 10 menit dan ia yakin pria

itu akan selesai. Cukup 10 menit dan segalanya akan kembali seperti sediakala.

You can do it, Camila.

Tepat saat ia nyaris berhasil membuka kepala ikat pinggang mahal pria itu, jari-jarinya ditepis keras. Camila nyaris saja kehilangan keseimbangan.

"*Don't touch me!* Ya ampun, kau benar-benar wanita murahan, bukan?!"

Bingung, Camila mendongak tinggi menatap pria itu.

"Sir?"

"Keluar! Keluar dari kantorku sebelum aku mendepakmu!"

Camila tak lagi berpikir. Ia bangun lalu lari terbirit-birit. Wajahnya terasa panas terbakar karena malu dan rasa terhina, jantungnya berkejaran sehingga Camila merasa sesak.

Apa? Apa yang barusan terjadi?

Apa ia salah?

Apa ia salah mengerti maksud pria itu?

Tidak mungkin, bukan?

Oh Tuhan... Oh Tuhan... apa yang sudah dilakukan Camila?

Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Satu hal yang pasti. *She is done*. Bahkan Tuhan sekalipun takkan mau menolongnya kali ini.

BAB 1



3 bulan sebelumnya...

"Siapa nama lengkapmu?"

"Camila Gonzales, Senora."

"Usia?"

"Dua puluh dua tahun, Senora."

Sementara ia berbicara, wanita setengah baya dengan rambut yang hampir memutih satu kepala dan mengenakan kacamata berlensa lebar itu terus membaca resume yang ada di tangannya, seolah dia sedang mencocokkan jawaban Camila dengan data yang diterimanya.

"Kau diploma bisnis admistrasi."

"*Si*, Senora." Camila menegakkan tubuh dan tersenyum dari seberang meja. Ia merapikan rok hitam yang dikenakannya dalam usahanya menutupi rasa gugup. Wawancara ini sangat berarti untuknya.

"Kau tidak punya pengalaman," komentar wanita itu lagi saat dia membaca data yang diserahkan Camila.

"Umm... aku pernah bekerja sebagai staf administrasi," jawab Camila sesopan mungkin.

"Hanya enam bulan. Itu tidak bisa disebut sebagai pengalaman, Senorita Gonzales."

Hati Camila mencelos. Tapi ia tak berkecil hati. Tekadnya sudah bulat, ia akan mendapatkan pekerjaan di Amerika Serikat, jenis pekerjaan apapun takkan menjadi masalah baginya.

"Aku tidak pilih-pilih, Senora. Aku bisa melakukan apapun. Asal pekerjaan tersebut

memberikan bayaran yang pantas. *Por favor, Senora.* Aku... aku bisa belajar dengan cepat."

Camila bisa melihat kalau wanita di seberangnya itu melunak. Bahkan, ia merasa wanita itu menatapnya simpati. Siapapun yang memohon seperti tadi, pastilah cukup putus asa.

"Oke, akan kulihat apa yang bisa kutemukan. Jika ada lowongan yang cocok, aku akan menghubungimu lagi."

Seketika, senyum lega terbit di bibir Camila. Mata pirusnya juga mencerminkan kelegaan serupa. Wanita itu tak tahu bahwa janji sesederhana itu bisa membangkitkan harapan Camila.

"*Gracias*, Senora. *Muchas gracias.*"

***

Camila Gonzales, dua puluh dua tahun, seorang lulusan diploma bisnis adminstrasi yang sudah beberapa bulan ini pontang-panting mencari pekerjaan setelah diberhentikan oleh perusahaan tempatnya bernaung dulu. Perusahaan ekspor impor tempatnya bekerja itu terkena dampak krisis ekonomi yang melanda negeri mereka sehingga harus gulung tikar. Puluhan karyawan mereka pun bergabung dengan puluhan ribu pekerja bernasib serupa.

Camila bukan berasal dari keluarga mampu. Tapi selama ini, ia tak pernah kekurangan. Ayahnya, walaupun miskin, selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidup Camila dan ibunya. Tapi hidup mereka berubah sejak ayahnya meninggal empat tahun lalu dan setahun kemudian, ibunya menikah

lagi. Kali ini, ibunya menjatuhkan pilihan pada pria yang salah. Ayah tiri Camila adalah salah satu pria paling berengsek yang pernah hidup di muka bumi ini.

Bukan saja pemabuk dan penjudi, pria itu juga pengangguran. Lupakan tentang Camila, tak sekalipun pria itu pernah menanggung biaya hidup ibunya ataupun bayi perempuannya sendiri. Tanggungjawab itu akhirnya mau tidak mau jatuh ke pundak Camila. Ia adalah tulang punggung keluarga.

Terkadang, ketika segalanya terasa begitu melelahkan dan tak tertahankan, Camila ingin kabur saja. Ia ingin kabur dan menjalani hidupnya sendiri dan meninggalkan semua tanggungjawabnya. Tapi saat ia menatap ke dalam mata polos adik tirinya, Camila merasa ia tak sepatutnya bersikap seegois itu.

Bayi mungil itu tak bersalah. Adik tirinya itu tak pantas menderita. Jadi, Camila kembali bertahan.

Awalnya, Thalia seperti bayi-bayi lainnya. Mereka tidak menyadari ada yang salah. Sampai mereka menyadari bahwa Thalia mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan dia sering sesak. Terakhir, bibir bayi itu membiru. Baru pada saat itu, Camila dan ibunya memutuskan untuk membawa Thalia ke rumah sakit. Setelah menjalani serangkaian tes, bayi mungil yang baru genap berumur setahun itu divonis mengidap kebocoran jantung.

Ibunya terpukul. Camila juga terpuruk. Tapi keadaan itu tak akan bisa membantu Thalia. Bayi mungil itu membutuhkan perawatan khusus, pengobatan rutin dan segala obat-obatan yang

digunakan untuk menahan penyakitnya. Ada biaya besar yang harus selalu tersedia. Karena ayah tirinya tidak bisa diharapkan, dan ibunya harus terus menjaga Thalia, maka Camila berjuang sendiri. Tapi perjuangannya kemudian dipatahkan oleh keadaan. Krisis ekonomi melanda Mexico, ribuan perusahaan bangkrut, puluhan ribu bahkan ratusan ribu orang kehilangan pekerjaan. Camila termasuk satu di antara yang tidak beruntung.

Setelah kehilangan pekerjaan, Camila melamar ke sana-sini tapi keberuntungan tidak berpihak padanya. Sementara, bukan saja kebutuhan pokok keluarganya yang harus dicukupi, masih ada biaya pengobatan Thalia yang harus dipikirkan. Lalu yang terburuk datang. Dokter mengatakan bahwa kebocoran jantung Thalia lebih buruk dari perkiraan semula. Bayi itu membutuhkan operasi jantung yang biayanya memakan puluhan ribu dolar.

Bahkan untuk membeli obat Thalia dan memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari saja, Camila harus bekerja paruh waktu di beberapa tempat, melakukan apa saja yang bisa dilakukannya, menerima berbagai pekerjaan sampingan agar keluarganya bisa terus bertahan. Bagaimana ia bisa membiayai operasi jantung Thalia? Lalu dari tetangganya, ia mendengar berita tersebut. Anak perempuannya yang nyaris sebaya dengan Camila kini telah bekerja sebagai resepsionis di salah satu hotel di Miami. Seketika, Camila tahu apa yang harus dilakukannya. Inilah mungkin jalan yang diperuntukkan untuknya. Setelah mendapatkan kontak agen, Camila langsung memasukkan lamaran.

Ia boleh dibilang cukup beruntung, belum sampai seminggu, hari ini Camila sudah dipanggil untuk wawancara awal. Ia hanya bisa berharap, agen tersebut bisa mencarikan pekerjaan untuknya. Apa

saja, karena saat ini Camila benar-benar membutuhkan hal tersebut.

Setelah meninggalkan kantor agen, Camila langsung pulang. Rumah berkamar dua sederhana itu adalah peninggalan ayahnya. Tapi saat Camila masuk ke dalam, ia merasa seolah-olah tempat itu telah dicemari. Saat menatap ruang tamu mungil mereka, Camila tak lagi bisa mengingat betapa ia dulu suka duduk berduaan dengan ayahnya menonton film kesukaan mereka atau ketika mereka menyantap camilan di minggu siang sementara ibunya sibuk memasak di dapur. Hal-hal seperti itu, kenangan-kenangan sederhana tetapi indah, semuanya seakan-akan mengabur.

Rumahnya sepi. Ayah tirinya sudah berhari-hari tidak pulang. Thalia dan ibunya sepertinya juga

tidak ada di rumah, mungkin keluar untuk membeli sesuatu.

"Mama?"

Camila mengecek dapur dan melongok ke kamar ibunya. Hasilnya nihil. Jadi ia masuk ke kamarnya sendiri dan berganti pakaian. Saat sedang mengikat rambut, Camila mendengar pintu depan terbuka. Tanpa menunggu, ia langsung membuka pintu kamar dan bergegas keluar, begitu yakin akan menemukan ibunya juga Thalia.

Tapi saat mendapati siapa yang pulang, Camila membeku.

Sudah berapa lama ia tidak melihat Jose? Paling tidak sudah ada tiga hari. Camila tak benar-benar ingat. Bahkan lebih baik lagi jika pria itu tak pulang. Tapi kini Jose berdiri di hadapannya. Pria itu tinggi besar, cenderung gendut dengan perut buncit. Dia hanya mengenakan kaos putih yang kini tampak kotor dan sepasang celana jins tua. Penampilannya awut-awutan. Sepertinya pria itu belum pernah mandi sejak meninggalkan rumah, cambang dan jenggotnya membuat wajahnya semakin jelek dan yang membuat Camila mual, pria itu beraroma alkohol keras.

"Ah, coba lihat siapa ini."

Pria itu tersenyum saat menatapnya dan Camila berusaha keras tak berbalik dan berlari kembali ke kamar. Ia menolak memperlihatkan rasa

takutnya walaupun Camila memiliki seluruh alasan untuk takut pada pria itu.

"Apa ibumu tidak ada di rumah, hmm?"

"Kupikir kau tidak akan pernah pulang lagi," seloroh Camila, mengabaikan pertanyaan ayah tirinya itu.

Dadanya berdebar keras dan tubuhnya menegang saat pria itu berjalan mendekatinya. Aroma alkohol kini bercampur dengan bau busuk pria itu. Camila nyaris muntah saat pria itu menunduk dan berbicara dari atasnya.

"Anak gadisku yang cantik, kau seharusnya senang ayahmu sudah pulang."

"Kau bau. Kenapa kau tidak pergi membersihkan dirimu dulu? Kau membuat seluruh rumah beraroma busuk!"

Camila mencoba mundur, menggunakan kesempatan itu untuk membuat jarak tapi pria itu lebih cepat. Ia tersentak saat jari-jari itu mengelus pipinya lalu membelai helaian rambut cokelat gelapnya.

"Apa kau akan menunggu Daddy di kamar selagi Daddy mandi, Cantik?" bisik pria itu kasar.

Dengan segenap keberanian, Camila menepis kasar lengan pria itu.

"Jangan kurang ajar, Jose. Atau kau tidak akan mendapatkan uang dariku. Mengerti?!" ancamnya.

Pria itu mengerang jijik.

"Ah, sialan."

Tak ingin berlama-lama bersama pria berengsek menjijikkan itu, Camila langsung berbalik dan mencari perlindungan di kamar. Begitu aman terkunci di dalam sana, barulah ia memeluk dirinya

sendiri dan menahan tangis. Dan Camila tidak keluar lagi sampai ia yakin ibunya dan Thalia sudah kembali.

Beruntung, Camila tak perlu menunggu lama untuk meninggalkan rumah ini. Selain menjauh dari ayah tirinya, ia juga bisa mendapatkan pekerjaan layak dengan gaji yang baik. Belum sampai sebulan, agen itu sudah meneleponnya. Camila akan segera terbang ke Amerika Serikat.

Saat ia memberitahu ibunya, wanita itu menangis sambil memeluknya. Dia meminta maaf berkali-kali sampai Camila kesulitan menenangkannya.

"Aku akan baik-baik saja, Mama," yakinnya. "Dan Thalia juga akan sembuh."

Ya, semua akan baik-baik saja. Ini adalah awal baru baginya. Setidaknya, jalan itu sudah terbuka. Thalia masih memiliki harapan. Camila tak akan menyerah. Lalu jika ia cukup beruntung, mungkin saja suatu hari ibunya akan menceraikan suami barunya yang tak berguna itu. Lalu mereka bertiga bisa hidup bahagia, seperti kehidupan yang pernah Camila miliki ketika ayahnya masih hidup.

BAB 2



"**Aku** pulang dulu."

Chase perlu menaikkan satu oktaf untuk mengalahkan musik yang berdentam, suara musik di klub mewah itu masih terdengar sangat jelas walaupun mereka berada di lantai VVIP. Begitupun teriakan dan sorak-sorai para pengunjung di lantai dansa bawah.

Chase datang bersama dua sahabatnya. Keduanya sedang duduk di sampingnya. Alexander Trevor - yang saat ini sedang memeluk wanita di kanan-kirinya, lalu Brandon Miller - yang tenang berpojokan di sofa bersama satu wanita pirang seksi.

Mendengar ucapan Chase, mereka berhenti dari kegiatan masing-masing. Alex - sang investor terkenal dari Wall Street - yang lebih dulu merespon. "*Come on*, kau tak mungkin serius, Chase. Ini baru jam sebelas. Besok akhir minggu."

"Bukankah bagus? Jadi aku bisa tidur lebih lama," jawab Chase sembarangan.

Dari pojok ujung, Brandon - sang pewaris tunggal firma hukum paling terkenal di New York -

menimpali geli. "Biarkan saja, Alex. Chase pria dewasa. Aku yakin dia punya teman kencan rahasia yang sedang menunggunya di penthouse."

Mendengar itu, Alex terbahak. "*Really, Man*?" goda sahabatnya itu.

Chase mendengus kesal dan bersiap berdiri. "*What's wrong with going back and sleep*?"

"Masalahnya, kau sudah melakukannya selama berminggu-minggu, Chase. *That''s not healhty. You really need to get laid.* Kau butuh menyalurkan kebutuhan seksualmu agar bisa tetap waras memimpin grup perusahaanmu."

Lagi, ia hanya mendengus mendengar komentar Brandon.

"Ayolah, Diane tidak ada di sini. Dan ada banyak wanita cantik di klub ini, kau hanya perlu memilih..."

Chase menimpuk wajah Alex dengan jasnya sebelum pria itu sempat menyelesaikan ucapannya. Sementara Brandon tertawa, Alex melempar balik jas Chase sambil menggerutu tak senang. Ketiga wanita yang ada di sana juga terkikik pelan.

"What's that for?!"

"Berisik," jawab Chase lalu berdiri dan mengenakan jasnya. "Aku pulang. *Have fun."*

"Kau menyebalkan, Davis!"

Chase mengangkat bahu. “Tidak lebih menyebalkan dari dirimu!”

"Hey, bagaimanan dengan janji makan siang kita besok?!" teriak Brandon mengalahkan suara musik saat Chase sudah berjarak beberapa langkah dari mereka.

"Call me tomorrow!" teriak Chase tanpa berbalik lalu berjalan meninggalkan klub itu.

***

Chase Davis, tiga puluh lima tahun, lajang paling diminati di seantero Amerika Serikat, taipan muda yang merupakan bungsu dari dua bersaudara, anak dari konglomerat Walter Davis yang memiliki Davis Group.

Orang-orang sering berkata bahwa ia termasuk manusia paling beruntung yang pernah dilahirkan. Ia memiliki segala keistimewaan yang didambakan orang-orang. Orangtua kaya raya, hidup mewah sejak kecil, berpendidikan terbaik, belum lagi wajahnya yang menurut para wanita bisa membuat lutut mereka bergetar, juga pebisnis hebat yang membawa banyak kejayaan pada Davis Group. Pokoknya secara keseluruhan, sangat sulit mencari kekurangan seorang Chase Davis, begitulah yang dikutipnya dari majalah gosip.

Sebenarnya sebagai bungsu dari dua bersaudara, Chase bisa menjalani hidup yang lebih santai dengan tanggungjawab yang lebih ringan. Itu sebelum kakak lelakinya - Charles Davis - mengumumkan bahwa dia tak akan pernah mau mewarisi posisi ayah mereka dan lebih memilih bekerja sebagai dokter bedah umum di salah satu rumah sakit pemerintah di Washington. Waktu itu, Walter Davis berang bukan main. Dia mengatai-ngatai Charles tolol dan tak bertanggungjawab, memaki pria itu hingga nyaris mencoretnya dari daftar ahli waris. Untungnya, hal itu kemudian tak terjadi. Bisa dibilang Charles beruntung, pria itu tangguh mempertahankan keinginannya dan menang.

Lain cerita dengan Chase. Walau sejak remaja, ia memang menunjukkan bakat berbisnis, tapi Chase tak pernah berpikir ingin menggantikan posisi ayahnya. Pikirnya, posisi itu selalu menjadi hak istimewa Charles dan juga tanggungjawab pria

itu. Tapi saat Charles melepaskan semua itu, Walter mengubah targetnya. Chase-lah yang harus menggantikan ayahnya. Ia terpaksa melepaskan mimpinya membesarkan sendiri perusahaan dotcom yang dipimpinnya dan menjual bagian saham perusahaannya pada rekanannya. Harus ada seseorang yang melanjutkan pekerjaan Walter Davis dan ayahnya tak peduli apakah itu anak bungsunya atau anak sulungnya - salah satu dari mereka harus menjadi CEO Davis Group.

Dan itulah yang terjadi.

Selama delapan tahun, Chase Davis memegang posisi puncak Davis Group. Dan ia mencurahkan segenap yang dimilikinya. Dengan tangan besi serta insting bisnis yang luar biasa, ia berhasil mencetak rekor pencapaian tertinggi grup

perusahaan itu. Mereka meroket naik. Perusahaan mereka tumbuh baik secara perluasan usaha maupun keuntungan finansial. Nilai pertumbuhan saham mereka adalah yang paling stabil. Tiga tahun terakhir ini, Chase bahkan dinobatkan sebagai CEO of The Year versi salah satu majalah bisnis global paling populer. Kekayaan pribadinya juga menumpuk, terus tumbuh, begitu juga kekayaan keluarganya dan akhirnya menempatkan Davis Family di peringkat tiga teratas versi Majalah Forbes.

Dengan segala kesuksesan yang diraihnya, tentu orang-orang berpikir segalanya mudah bagi Chase. Tapi tidak ada yang tahu bahwa ia sudah dua kali ditolak oleh tunangannya karena wanita itu belum siap menikah.

Diane Blane - sang model papan atas yang pertama kali ditemuinya ketika wanita itu sedang memeragakan busana di atas catwalk di Italia, lima tahun yang lalu. Saat itu juga, Chase bisa dibilang terpesona. Diane cantik seperti umumnya para model internasional, berambut hitam gelap dan bermata cerdas, senyumnya begitu penuh energi dan Chase tak bisa melepaskan tatap dari wajah tersebut. Baginya, Diane memukau. Terlebih, wanita itu membangkitkan sisi gairahnya hanya dengan beberapa sentuhan sederhana. Pendek kata, waktu itu Chase tergila-gila.

Yang membuatnya lebih mengagumi Diane adalah janji wanita itu. Chase selalu tahu ia menginginkan seorang istri yang memberikan waktunya bagi keluarga dan Diane berkata padanya bahwa itulah yang dia inginkan. Saat karirnya mencapai puncak, dia akan pelan-pelan mengurangi kesibukannya dan lebih berfokus pada masa depan

mereka. Tapi setelah mereka bertunangan, Diane seolah lupa. Alih-alih mengurangi kesibukan, Diane malah memperpadat jadwalnya. Pada Chase, dia berkata bahwa dia ingin bekerja semaksimal mungkin, meraih puncak setinggi mungkin sebelum mereka menikah dan dia berkutat dengan urusan rumah tangga. Tapi itu dua tahun yang lalu dan sampai sekarang, Diane justru bertambah sibuk.

Bukan hanya *fashion show*, Diane menerima lebih banyak tawaran iklan bahkan merambah ke dunia selebriti dengan menjadi juri utama dalam acara pencarian bakat paling bergengsi. Terhitung sudah hampir satu bulan wanita itu berada di Asia untuk merampungkan TV Show terkenal itu. Chase tak melihat bahwa wanita itu akan memperlambat ritmenya dalam beberapa tahun ke depan. Sementara itu, ia sudah mulai lelah menunggu.

Chase hanya pria biasa. Yang memiliki kebutuhan. Juga keinginan. Juga impian sederhana seperti orang-orang pada umumnya, ia sudah mencapai karir puncak, ia sukses dalam pekerjaan, kini Chase hanya ingin berkeluarga dan pemikiran bahwa ia akan memiliki satu dua orang anak membuatnya... bahagia.

Tapi sepertinya Diane tak berpikiran serupa. Ketika topik mengenai anak ini muncul, wanita itu selalu berusaha menghindar. Semakin lama, Chase menjadi semakin bingung. Ia pernah berkata pada wanita itu bahwa mereka sepertinya tak menginginkan hal yang sama. Tapi bukan Diane namanya jika dia tak berhasil meyakinkan Chase.

Tapi memang seperti itulah kenyataannya. Ia belum bertemu wanita yang lebih menggugah rasa

penasarannya selain Diane. Tak ada wanita yang bisa membuatnya begitu terpaku. Ia menginginkan wanita itu. Diane tahu bagaimana menyenangkannya, Diane tahu bagaimana menciptakan api gairah di antara mereka dan tetap menjaganya terbakar. Diane berkata bahwa dia hanya butuh waktu sebelum memutuskan untuk mendedikasikan hidupnya pada Chase. Wanita itu hanya memintanya menunggu...

Chase menunggu. Penantian bulan demi bulan walau ia lelah, tapi ia tetap setia menanti. Ia setia pada Diane, pada komitmen dan janji mereka, juga ia tak pernah melirik wanita lain apalagi tidur dengan wanita lain selama Diane menghabiskan waktu berminggu-minggu di berbagai tempat di dunia.

Tapi adakalanya Chase lumayan tergoda. Ia berpikir apa jadinya jika ia mulai melirik wanita lain dan bersenang-senang. Bagaimanapun ia pria sehat dengan kebutuhan. Dan Chase terlalu tua untuk menjalin hubungan jarak jauh. Tapi itu hanya ada dalam pikirannya... ia tetap setia pada Diane hingga hari ini.

Jadi seperti akhir pekan yang lain, yang dihabiskannya sendirian di penthouse miliknya, malam ini berakhir sama. Chase berdiri menatap pemandangan malam dari jendela penthouse di Fifth Avenue, sambil dengan pelan menyesap minumannya. Bunyi halus dari ponsel di atas bar kemudian mengalihkan perhatiannya. Ia meletakkan gelas minumannya dan meraih ponsel tersebut.

Diane Blaine...

Nama wanita itu terpampang di layar ponsel.

Chase membiarkannya sejenak sebelum mengusap layar itu dan menempelkannya ke telinga.

"*Chase...*" Suara wanita itu terdengar mendesah dari seberang. *"Kenapa lama sekali mengangkat panggilanku?"*

"*Sorry*, aku baru pulang."

"Dari mana?" Wanita itu langsung bertanya curiga.

"I hanged out with Alan and Brandon."

"Hmmm... okay. So... are you alone now?"

"Kau berharap aku bersama seseorang, Diane?" goda Chase menjawab.

"Oh, don't you dare, Chase Davis."

"Kalau begitu, cepatlah kembali."

Chase membeku saat mendengar desahan panjang di seberang. Ia sudah tahu apa yang akan

diucapkan Diane sebelum wanita itu melontarkannya.

"That's why i call."

"Kenapa?" Chase bertanya tegang. "Kau harus memperpanjang keberadaanmu di sana?"

"Chase..."

"Jawab saja!"

Lagi-lagi, Diane mendesah. "*Iya, tapi hanya satu minggu.*"

"Sebelum mereka memberitahumu lagi bahwa ada perubahan jadwal," ujar Chase sinis.

"Chase, please. *Itu tidak adil.*"

"Itu juga tidak adil untukku, Diane. *I need you here*. Kita punya komitmen."

"I know, i know, i am sorry, okay. Please, *hanya satu minggu lagi.* And i will make it up for you. Please? *Tolong jangan bertengkar. Aku benci sekali bertengkar denganmu saat kita berjauhan,*" bujuk wanita itu lembut.

Tapi akhir-akhir ini, mereka memang hanya sibuk bertengkar. Bertengkar ketika berjauhan, bertengkar ketika bertemu, lalu bercinta dengn liar untuk melampiaskan kekesalan dan sebelum Chase sempat membicarakan masa depan hubungan mereka, Diane akan terbang lagi ke tempat lain dan siklus ini terus berulang.

"I miss you, all of you," lanjut Chase kemudian.

"Aku juga. Hanya satu minggu lagi, oke?"

"Oke."

"I love you, Chase."

Chase juga ingin mengatakan hal yang sama. Tapi setiap kali ia ingin mengucapkannya, selalu saja ada sesuatu yang menghalanginya. Seperti sekarang, misalnya. Kekesalannya pada Diane. Jadi selama lima tahun ini, kata-kata itu tak pernah terucap dari bibirnya.

"Kalau begitu, hurry up come back. *Dan tunjukkan padaku."*

Ia rindu memeluk tubuh hangat wanita.

"I promise."

"Oke."

"Jadi, bagaimana harimu? Kau pergi ke mana bersama Alex dan Brandon."

"Klub Prestigee."

"Oh."

"Kenapa? Apa kau takut... aku benar-benar membawa seseorang pulang bersamaku?" tanya Chase tiba-tiba. Tapi respon Diane hanyalah tawa renyahnya.

"Silly. *Aku tahu kau tak akan melakukannya. Lagipula, tak ada wanita yang bisa membuatmu tergila-gila...* except me, Chase David. You better accept the fact."

Senyum kecut menghiasi wajah Chase. Sayangnya, Diane memang benar. Ia tak pernah bertemu wanita semenarik Diane. Dan kepercayaan diri wanita itu adalah salah satu yang membuat Chase kagum. Tak heran, di saat tak ada wanita yang bisa membuatnya bertahan lama dalam satu hubungan, Chase mendapati Diane dengan mudahnya memerangkap dirinya dan ia bahkan menawarkan pernikahan. Apa saja, asal Diane bersedia tinggal di sisinya dan menjadi istri yang baik, yang selalu ada setiap kali Chase pulang ke rumah.

BAB 3



***She** made it.*

Camila nyaris tak percaya, tapi di sinilah ia berada.

New York.

Agen itu menempatkannya di New York, sebagai janitor dari salah satu perusahaan penyedia jasa kebersihan terbesar yang telah beberapa dekade menyediakan jasa kebersihan pada perusahaan-perusahaan dan organisasi-organisasi ternama.

Baik agen maupun perusahaan tempat Camila kini bekerja sangatlah profesional. Izin kerjanya disetujui dengan cepat dan Camila langsung terbang ke New York. Ia menjalani pelatihan selama seminggu sebelum ditempatkan di Davis Cube Tower - menara kantor setinggi 75 lantai yang dimiliki oleh Davis Group, di mana perusahaan pusat itu juga bertempat di gedung yang sama.

Camila sama sekali tak peduli jika ia hanya bisa menjadi seorang janitor. Yang penting, pekerjaan itu membayarnya dengan pantas. Dengan

USD 2.600 sebulan, angka yang sedikit lebih tinggi dari rata-rata janitor di negara ini, Camila bisa hidup layak dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Ia bisa menyewa sebuah flat murah kecil seluas satu ruangan - ada beberapa pekerja dari Mexico yang juga menyewa di gedung yang sama karena lokasi ini direkomendasikan agen mereka - dan diperbolehkan membayar bulanan.

Dengan gaji itu, Camila juga bisa sarapan dan makan malam dengan layak - makan siangnya ditanggung pihak manajemen gedung tempatnya bekerja. Ia bisa memenuhi kebutuhan pokoknya. Dan Camila juga bisa mengirim USD 500 kepada ibunya untuk biaya hidup dan pengobatan rutin Thalia. Sisanya ia simpan sebagai tabungan untuk operasi jantung Thalia. Setelah ia stabil dan memiliki pendapatan bulanan yang teratur, ibunya akan mencoba lagi untuk menghipotekkan rumah mereka sebagai biaya operasi. Setelah operasi Thalia selesai,

Camila bisa berfokus untuk membayar hutang bulanan ke bank dan mengirim sejumlah untuk biaya hidup mereka. Dan segalanya tampak membaik. Segalanya kini tampak mungkin.

Pagi ini, adalah hari ke-39 ia bekerja di Davis Cube Tower. Minggu ini Camila mendapat shift pagi, jadi jam tujuh ia sudah harus ada di gedung itu. Ia berdiri di depan meja rias sederhananya, tepat di sebelah ranjang singlenya di flat mungil tersebut lalu mulai menyisir rambut cokelatnya. Dulu ketika ia masih remaja, ayahnya selalu menggoda Camila bahwa ia adalah gadis tercantik. Dengan rambut cokelat gelapnya yang lembut dan berkilau, mata pirus, tulang pipi sempurna, hidung bangir dan mulut penuh, Camila memang tidak menyadari kecantikannya sampai suatu ketika ia sadar para pria menatapnya berbeda. Tidak hanya sekadar berwajah cantik, ia juga memiliki tubuh penuh yang berlekuk. Kesempurnaan fisiknya bahkan sempat membuat

ayahnya khawatir. Tapi setelah pria itu meninggal, tak ada lagi yang benar-benar mencemaskannya. Ibunya menyayangi Camila tapi wanita itu kadang terlalu abai. Buktinya, dia tak pernah tahu kalau selama ini, suaminya suka berlaku tak pantas pada anak perempuannya.

Tapi hal itu sudah berlalu. Hal-hal baik akan datang pada Camila. Ia sudah memulai lembaran baru.

Ia memeriksa tampilannya sekali lagi. Merapikan kemeja yang sudah rapi juga celana kain hitamnya. Puas, Camila berangkat menggunakan bus. Ia tiba setengah jam sebelum jam kerja dan langsung menuju ruangan di sebelah kantor manajemen umum. Tim mereka bertukar sapa sejenak sambil beberapa menikmati kopi instan panas. Tak lama, supervisor

masuk dan briefing di mulai. Setiap lantai gedung ini menjadi tanggungjawab dua orang janitor dan Camila selalu bertugas di lobi bersama satu wanita Meksiko lainnya.

Selesai briefing, mereka langsung menuju lantai masing-masing. Sedangkan Camila langsung menuju lobi bersama teman kerjanya. Ia akan menangani bagian lobi depan juga rest room area tamu sedangkan temannya yang lain akan bertugas di bagian belakang lobi serta rest room area karyawan.

Camila sudah selesai membersihkan rest room pria dan mendorong kereta pembersihnya ke pintu keluar. Tapi mungkin karena ia teledor, ia tak menyadari ada yang masuk dan kereta itu sukses membentur sosok tersebut. Dengan ngeri Camila melihat alat-alat pembersihnya jatuh dan bahkan air

kotor bekas pel lantai terciprat ke arah pria itu. Terdengar makian kasar sementara Camila menahan pekik ngeri.

"Apa kau tak punya mata, hah?"

"Ma... maaf, Sir."

Camila menarik keretanya keras lalu mendekati pria itu. Fokusnya menatap lutut hingga ke sepatu mahal pria itu. Sial! Kenapa ia bisa begitu ceroboh? Gugup, ia bergegas menarik kain lap bersih lalu berlutut menghadap pria itu sambil mengusapkannya ke kedua sepatu tersebut.

"Hey!"

Pria itu mundur tapi Camila bersikeras.

"Maaf, maaf, Sir. *Let me clean it*."

Ia begitu gugup, tangannya merambah sembarangan, dengan cepat mengusap celana pria itu, naik ke lututnya sampai ia mengelap depan celana pria itu.

"Hey! Apa yang kau lakukan?!"

Terkejut, Camila menarik tangannya. Sejenak ia bingung. Ia menengadah untuk menatap pria yang

ternyata masih muda... dan... ya Tuhan, dia sangat tampan.

"Ak... aku... aku ingin membersihkan Anda, Sir..." gugupnya.

Pria itu mundur selangkah sambil memaki-maki.

"Kau sengaja, bukan?" tuduh pria itu lagi.

"Ap... apa?"

"Beraninya kau menyentuhku. Dasar tidak tahu malu."

Komentar pria itu yang akhirnya membuat wajah Camila memerah. Ia kemudian mengerti. Ia bisa dibilang melompat bangun dan bergegas menjelaskan. Camila tak ingin pria itu salah paham. Ia benar-benar hanya ingin membersihkan celana pria itu.

"Bu... bukan, Anda salah paham. Aku... aku tak bermaksud. Celana Anda jadi kotor karena aku... jadi..."

Pria itu menatapnya dingin lalu berbalik tanpa berkata apa-apa. Dan Camila terhenyak di sana selama beberapa saat sebelum mulai membungkuk

untuk menata kembali alat-alat pembersihnya yang jatuh. Sementara itu, wajahnya masih terasa merona terbakar. Ia menggigit bibir dan merutuki ketololannya. Camila tak bermaksud membuat pria itu salah paham.

"Ya Tuhan!" erangnya malu. “Apa yang sudah kulakukan?”

Bisa-bisanya Camila mempermalukan dirinya sendiri seperti itu, di hadapan seorang pria tampan lagi. Ia memang hanya menatap sekilas. Tapi Camila tahu pria itu memang mempesona. Tinggi, besar, kokoh dengan aura yang membuatnya berdesir.

God!

Apa pria-pria di Amerika memang semuanya secanggih ini? Dada Camila jadi tak ingin berhenti berdebar.

"Jangan tolol, Camila."

Ia berdiam sejenak di dalam rest room, memastikan pria tadi sudah menghilang dari lobi sebelum Camila keluar. Bagaimanapun, ia tak mau mengambil resiko bertemu pria itu lagi dan mempermalukan dirinya sendiri.

What a morning!

BAB 4



Apa-apaan itu tadi?

Chase keluar dari rest room dengan perasaan jengkel. Rasa kesal memenuhi dadanya saat ia memikirkan wanita itu. Janitor tadi! Sungguh wanita yang kurang ajar! Apa yang dipikirkannya, menyentuh seorang pria seperti yang tadi dilakukannya. Dasar sinting!

Tadi seharusnya ia langsung naik saja ke kantornya. Padahal ia memiliki rest room pribadi yang terhubung langsung dengan ruangan kantornya. Tapi tadi saat berjalan melewatinya, Chase berpikir kenapa tidak sekalian mengecek rest room publik? Memang ia memiliki manajemen khusus untuk operasional menara ini, tapi Chase suka sekali-kali mengecek. Jadi itu juga yang dilakukannya. Tapi siapa yang kira, ada wanita gila yang menabraknya lalu berlutut di depannya untuk mengelap celananya? Mengelap depan celananya!

Hell!

Apa yang dipikirkan janitor sinting itu?

Apa dia tahu siapa Chase?

Apa dia sengaja?

Ya, wanita itu pastinya sengaja. Apa itu semacam triknya untuk menjerat pria kaya? Berpura-pura menabrak mereka lalu menjerit kaget saat semuanya berhamburan jatuh. Lalu menggunakan kesempatan itu untuk berpura-pura membersihkan pakaian mereka dan pelan-pelan menggoda, mengusap depan celana mereka dan melihat apakah ada pria yang jatuh dalam rayuan murahannya?

Ya, Chase bisa membayangkannya. Ia memang tak sempat melihat dengan jelas. Tapi wanita itu memang cantik. Wajahnya khas Latin, seksi dengan tubuh sintal di balik seragam sopannya. Kalau wanita itu menjalankan aksinya dengan baik, Chase yakin akan ada banyak pria yang jatuh dalam rayuannya. Ia bisa membayangkan para pria itu

mendesah saat pel itu menyapu tubuh depan mereka, lalu kain itu pelan berganti dengan tangan lembut wanita itu. Si wanita murahan itu akan mendongak lalu Chase akan memberi izin, wanita itu akan membuka celananya dan menyentuh Chase. Ia bisa membayangkan mulut penuh wanita itu yang melingkarinya hangat, erangan manis wanita itu dan aroma gairahnya sendiri. Lalu...

Good God!

Chase tersentak mundur saat ia sadar bahwa khayalannya sudah merambah ke mana-mana! Sial! Apa elevator ini rusak? Kenapa rasanya lama sekali untuk mencapai lantai 68? Atau mungkin otak Chase yang sudah rusak?

Ya Tuhan, ia bergairah.

Saat melihat wanita itu berlutut di hadapannya, sebenarnya tubuh Chase sudah mulai memberontak. Ia menjadi kasar karena ia terkejut dengan reaksi tubuhnya sendiri. Lalu ia terkejut setengah mati saat wanita itu menyentuhnya. Rasanya seperti disetrum listrik berkekuatan besar.

That bitch!

Apa yang dilakukan wanita itu pada Chase?

Apa mungkin ia sedang frustasi seks? Fakta bahwa hanya melihat seraut wajah seksi dan satu

sentuhan halus saja telah mengirimkan sinyal seksual yang begitu kental ke seluruh sarafnya merupakan bukti bahwa Chase selibat terlalu lama.

Ini semua salah Diane. Wanita itu hanya terus memberikan janii. Tapi begitu satu pekerjaan selesai, pekerjaan lain sudah berada di urutan selanjutnya. Begitu selesai syuting, Diane lanjut dengan peragaan busana, setelah itu dia terbang ke Los Angeles untuk pertemuan membahas acara TV yang akan diluncurkan season berikutnya lalu lanjut dengan pemotretan iklan di Iceland. Setelah itu, Diane dengan suara yang sangat menyesal kembali memberitahu Chase bahwa dia harus terbang ke Afrika Selatan untuk memulai audisi ajang pencarian bakat di benua tersebut. Dan tolong katakan pada dirinya sendiri, apakah wajar ia marah? Apakah wajar ia mulai kehilangan kesabaran? Apakah wajar jika ia menyalahkan Diane saat tubuhnya mulai berkhianat?

Sialan!

Sekarang, ia bahkan menurunkan seleranya. Ia bahkan tertarik pada wanita miskin murahan. *Well,* Chase bisa mengerti ketertarikannya dulu pada Diane. Saat itu, di atas panggung, Diane adalah model utama. Dia di-*setting* untuk menjadi pusat perhatian. Semua mata tertuju pada wanita itu, Chase yakin bukan ia saja yang waktu itu terpesona. Diane elegan dan cantik, wanita itu tampak mahal dan anggun, penampilannya cerdas, secerdas matanya yang berkilau tajam saat disorot kamera. Tapi bahkan ketika ia terpukau, Chase tidak serta-merta memiliki angan kotor seperti misalnya ingin meniduri wanita itu di belakang panggung.

Jadi, kau ingin meniduri si janitor itu di dalam rest room?

Holyshit! Ia pasti sudah tidak waras.

Sepertinya ia memang sedang frustasi seksual. Dan sikap murahan si janitor memicu gairah Chase yang sedang mengamuk minta dipuaskan.

Damn! This is bad.

Saat akhirnya mencapai kantor dan duduk dengan kesal di balik meja besarnya, Bill masuk mengikuti dengan tab di tangan dan mulai membacakan jadwal Chase. Tapi ia tak mendengarkannya. Malah ia mengalihkan topik.

"Bill."

"Yes, Sir?" tanya asisten pribadinya siaga. Bill sudah lima tahun bekerja pada Chase, dan dia tahu segala sifat, kebiasaan serta cara Chase bekerja.

"Apa kau tahu bahwa janitor-janitor wanita yang bekerja di sini juga membersihkan rest room pria?"

"Ya, *yes,* Sir. Umm... Anda sangat menghargai kesetaraan antara pria dan wanita dan di sini, kita tidak membuat diskriminasi *gender."*

"Apa?!"

Apa? Ia memang menghargai pria dan wanita sama besarnya. Tapi hal-hal seperti ini... meminta wanita membersihkan toilet pria? Apa jadinya kalau timbul pelecehan? Apa yang akan mereka lakukan jika ada tamu-tamu pria menyampaikan *complaint* bahwa mereka digoda janitor latin yang seksi dan sintal?

What the fuck, Chase! *Jangan bersikap konyol!*

"Ya, Sir? Apa ada masalah?" tanya Bill khawatir.

Chase melonggarkan tenggorokan dan merendahkan suara. "Tidak... aku..."

"Anda ingin aku menanganinya? Aku bisa menyampaikan pada manajemen..."

"Tidak usah!" potong Chase setengah membentak.

"Tapi Sir, kalau hal ini memang mengganggu An..."

"Kau tidak dengar? Lupakan saja. Mengerti?!"

Kini Bill tampak bingung. Tapi pria itu mengangguk.

"Baik, Sir."

"Forget what i said just now. Understand?"

"Yes, Sir. I understood."

Chase mendengus lalu bangkit berdiri. Bill dengan cekatan menegakkan tubuh sambil bertanya, "Anda ingin ke mana, *Sir?*"

"Toilet. Apa kau juga ingin ikut?"

Bill menggeleng. "Tidak, *Sir. Please, enjoy your private time."*

Chase mendengus lagi lalu berjalan ke pintu yang mengarah langsung ke dalam rest room pribadinya. *Damn!* Wanita itu menghancurkan mood paginya. Dan yang lebih menyebalkan, wajah itu tak mau pergi dari ingatannya. Dan sialnya, setiap kali wajah itu melintas, tubuh bawah Chase juga ikut berkedut.

What a perfect morning to begin a day!

BAB 5



Tepat ketika Camila berpikir bahwa segalanya akan membaik, saat itu juga ia mendapati bahwa dirinya salah.

Ia sudah menangis semalaman, air matanya lebih karena rasa marah dan frustasi, karena Camila lemah, karena ia miskin, karena ia tak berdaya. Pada saat-saat seperti ini, ia membenci dirinya sendiri. Tak peduli sekeras apapun ia berusaha, Camila selalu

tersandung. Seandainya saja ia memiliki uang, tentu segalanya menjadi lebih mudah. Memikirkan percakapan telepon tadi malam lagi-lagi membuat Camila nyaris menangis frustasi.

Kondisi Thalia memburuk dan hanya operasi jantung satu-satunya jalan penyelamat. Saat ini, bayi kecil itu dirawat di rumah sakit. Kapan saja, tubuh kecilnya mungkin akan menyerah.

'Dokter berkata bahwa Thalia harus segera dioperasi. Kalau terlambat... Oh... Camila... apa yang harus kulakukan?'

Camila juga ingin menangis seperti ibunya. Tapi ia harus tegar. Jika ia juga ikut hancur seperti ibunya, lalu bagaimana nasib Thalia?

'Jangan menangis, Mama. Aku akan mencari cara agar Thalia bisa segera dioperasi.'

'Benarkah? Bisakah kau meminjam uang pada perusahaan tempatmu bekerja?'

Sejujurnya, Camila tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Ia tidak bisa tidur semalaman karena memikirkan segalanya. Hipotek rumah mereka ditolak karena bank tidak bisa memberikan pinjaman pada debitur yang tidak kredibel, apalagi dalam kondisi paceklik seperti sekarang, sementara Camila sebagai penjamin baru saja bekerja sebulan lebih. Tidak ada harapan, ibunya sudah mendatangi beberapa bank dan hasilnya serupa.

Sambil mendesah berat, Camila menatap dirinya sendiri di cermin. Setelah menangis semalaman, matanya juga agak bengkak. Untungnya ia bisa menutupi semua itu dengan riasan. Kini ia akan semakin membutuhkan pekerjaannya lebih dari sebelumnya, jadi tidak boleh menyisakan ruang untuk kecerobohan apalagi kesalahan.

Dengan pikiran yang dipenuhi biaya operasi Thalia dan bagaimana bayi mungil yang berusia setahun lebih itu sedang kesakitan, Camila tak bisa berfokus. Ia bahkan tak ingat bagaimana ia sampai ke Davis Cube Tower, Camila juga tak mendengarkan apa yang disampaikan Mr. Collins - supervisornya - selama briefing. Ia bahkan tak ingat bagaimana ia melakukan semua tugas-tugasnya. Tubuhnya bekerja tapi otaknya selalu mengembara kepada Thalia.

Camila mendorong kereta pembersihnya kembali ke rest room pria di area publik. Ia pasti sedang melamun berat karena tak menyadari ada seseorang di dalam sana, di depan wastafel, karena memang biasanya tempat itu selalu kosong sebelum jam kerja dimulai. Baru kemudian ketika pria itu bersuara, Camila menyadari bahwa ia tak sendirian.

"Kau lagi."

Ia menoleh dan melihat pantulan wajah di cermin. Dan seketika mengenali pria itu.

Itu sang eksekutif tampan yang tak sengaja ditabraknya semalam. Apa yang dilakukan pria itu pagi-pagi begini selama dua hari berturut-turut? Apa dia sedang melamar pekerjaan?

"Pagi, Sir," sapa Camila sopan. "Maafkan saya atas kejadian kemarin. Saya akan menunggu di luar sampai Anda selesai."

"Tidak perlu, aku sudah selesai."

Pria itu lalu berbalik dan Camila pikir dia akan langsung keluar. Tapi pria itu malah berhenti di hadapannya.

"Kejadian kemarin pagi, apa kau sengaja?"

Camila mengerjap kebingungan. Apa yang dikatakan pria ini? Setelah mendapat kabar dari

ibunya, ia bahkan sudah melupakan pertemuan tak menyenangkan mereka.

"Huh?"

"Pura-pura tolol? Kau lupa bagaimana kau kemarin berpura-pura menabrakku hanya untuk mencuri kesempatan mendekatiku? Kau lupa bagaimana kau menyentuhku?"

Camila terkesiap. Wajahnya kembali terbakar malu.

"Aku... aku tidak bermaksud..."

"Tak ada wanita baik-baik yang akan menyentuh pria seperti yang kau lakukan kemarin. Jangan repot-repot berbohong, aku mengenal jenis wanita sepertimu..." Pria itu menunduk untuk membaca nametag Camila. "... Miss Gonzales."

He is mean. Camila tidak tahu kenapa, tapi ia bisa merasakan bahwa pria itu amat sangat tak menyukainya. Bukankah ia sudah menjelaskan bahwa itu bukan hal yang disengajanya?

"Kau pekerja asing, bukan?"

Camila menegang. "Ya."

"Hati-hati, kalau kau menggoda pria dan menerima komplain, kau akan menemukan dirimu ditempatkan di pesawat pertama untuk kembali ke negara asalmu."

Oke, cukup. Pria itu sudah keterlaluan.

"What's the matter with you, Sir?!" tanya Camila kasar.

"Aku tidak menyukaimu," ucap pria itu terus terang. "Aku tidak menyukai wanita-wanita miskin murahan sepertimu, yang berpikir bisa menggoda dan merayu pria dengan kecantikan yang kalian miliki."

Kata-kata kasar dan bernada merendahkan itu membuat Camila tersentak. Alih-alih tersinggung, ia malah terkejut. Bisa-bisanya pria itu memiliki pendapat yang begitu rendah tentang wanita-wanita miskin? Dia pikir siapa dirinya?

"Aku tidak tahu Anda punya masalah apa, Sir. Tapi berhentilah melecehkanku. Atau aku yang akan melapor pada atasanku," ancam Camila akhirnya. "Aku memang miskin, tapi bukan berarti Anda bisa seenaknya menghinaku."

"Well said."

Camila mendongak lagi untuk menatap pria itu. "Kalau sudah selesai, silakan keluar. Aku masih banyak kerja."

"You better hope we don't meet again, Miss Gonzales. Or you'll be in real trouble."

BAB 6



Camila juga berharap ia tak bertemu lagi dengan pria itu. Hidupnya sudah cukup rumit. Tak perlu ditambah dengan seorang pria arogan yang hobi menghina wanita.

Sangat disayangkan, pria tampan seperti itu harus memiliki sifat yang begitu bertolak belakang dengan wajahnya.

Camila menghela napas berat dan berusaha melupakan perkataan kasar pria itu. Dia seenaknya menilai Camila tanpa mengenalnya. Tapi lupakan saja, pria itu hanya membuat suasana hatinya bertambah muram. Karena pria itu, Camila harus kehilangan lima menitnya yang berharga. Untungnya, ia bisa menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.

Belajar dari pengalaman, ketika akan keluar, Camila mendorong kereta pembersihnya dengan hati-hati, agar ia tak lagi menabrak seseorang. Ia mendorong hingga keretanya berada di lorong antara kedua rest room lalu sesaat kemudian langkahnya berhenti. Ada sesuatu di bawah kakinya yang menarik perhatian Camila. Ia membungkuk untuk memungutnya.

Sebuah jam tangan...

Camila memang miskin, ia memang tak pernah memiliki jam tangan mahal tapi ia tahu kalau jam tangan Rolex memiliki harga selangit. Harga sebuah jam tangan ini mungkin sebanding dengan gajinya selama hampir setahun, atau bahkan lebih. Tangannya bergetar, seumur hidupnya Camila tak pernah memiliki sesuatu yang begitu berharga. Ini pasti milik pria tadi yang terjatuh. Refleks, Camila ingin berlari mengejar pria itu. Tapi sesuatu menahan langkahnya... sesuatu di dalam dirinya, sesuatu yang gelap dan menakutkan, sesuatu yang tamak dan jahat…

You can have it, bisik suara hatinya.

Camila terkejut menyadari bahwa bisikan itu berasal dari dalam dirinya.

Tidak, ini bukan miliknya.

Pikirkan Thalia, Camila.

Camila yang sudah hampir melangkah kini meragu.

Dia membutuhkan tindakan operasi. Segera. Atau nyawanya tak akan tertolong.

'Dokter berkata bahwa Thalia harus segera dioperasi. Kalau terlambat...'

Kalau terlambat, adik bayinya tidak akan selamat.

Apa yang harus ia lakukan? Camila menggenggam jam tangan itu erat. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Dengan jam itu, mereka akan bisa membayar uang muka operasi. Yang penting adalah mengusahakan Thalia dioperasi.

Untuk sekali ini saja... bolehkah?

"Forgive me, God," bisiknya samar.

Dengan jam tangan ini, ia bisa menyelamatkan nyawa Thalia. Sementara pria itu pasti sudah punya terlalu banyak sehingga kehilangan satu tak akan berpegaruh. Tapi pada Camila, sejumlah itu adalah tebusan nyawa seorang bayi yang tak berdosa.

Camila tak ingin berpikir banyak. Ia memasukkan jam itu ke dalam saku seragam lalu berderap keluar. Ia sempat menatap sekeliling, berkeliling pelan di lobi hanya untuk memantau keberadaan pria itu dan lega karena pria sombong tadi tak tampak di mana-mana.

Pada akhir hari, Camila pulang dengan perasaan tak tenang. Tapi ia sedikit lega karena sepertinya tidak ada laporan kehilangan.

Jadi... bolehkah ia menggunakannya untuk menyelamatkan adiknya?

***

Jadi, bolehkah Camila mengambil sesuatu yang bukan miliknya untuk menyelamatkan Thalia?

Pertanyaan itu sebenarnya tak membutuhkan jawaban. Tentu saja ia tidak boleh melakukannya. Apapun alasannya, itu tak bisa membenarkan tindakan Camila.

Seputusasa apapun dirinya, Camila tak seharusnya mencuri!

Bagaimana mungkin ia berpikir bahwa hal seperti itu dapat dibenarkan.

Lagi, setelah Camila menghabiskan malam lain dengan nyaris tak memejamkan mata, ia akhirnya memutuskan untuk mengembalikan jam tangan tersebut. Setelah ragu sepanjang malam, berdebat dengan dirinya sendiri, Camila memutuskan bahwa inilah yang terbaik. Ia tak ingin membiayai operasi Thalia dengan cara yang salah, mencuri tidak ada dalam kamusnya, mengambil hak orang lain adalah kejahatan bagi Camila. Bahkan demi kesembuhan Thalia sekalipun, hal ini terasa sangat salah. Jika ibunya tahu, dia juga pasti tak setuju. Jika Thalia mengerti, dia juga tak akan mengizinkan.

Tidak apa-apa, Camila akan mengusahakan jalan lain.

Saat Camila berangkat kerja, ia sudah menyiapkan rencana. Jika ia tak bertemu pria itu lagi, Camila akan melaporkan dan menyerahkan jam itu pada supervisornya. Pihak manajemen Davis Cube Tower pasti akan mengusahakan cara mengontak pria itu dan mengembalikannya. Camila bahkan sudah menyiapkan jawaban jika ia sampai ditanya. Pokoknya, segalanya akan baik-baik saja, yakin Camila pada diri sendiri.

Tapi saat tiba di Davis Cube Tower, Camila tak mendapat kesempatan berbicara dengan Mr. Collins. Dan ketika ia selesai dengan pekerjaan rutinnya di pagi hari, Mr. Collins ternyata sedang sibuk mencarinya. Bahkan ia tak sempat lagi

menyapa pria itu yang tampak bergegas mendekatinya.

"Gonzales."

"Y... ya, Sir?"

Sejenak, Camila was-was.

"Entah kau benar-benar beruntung atau sedang sial, Mr. Davis ingin bertemu denganmu."

"Ap... apa?" Sejenak ia bingung, lalu nama itu membuatnya terkejut. "Mr... Mr. Davis? Pemiliki menara ini?"

"Iya, siapa lagi," imbuh supervisornya lalu mulai menarik Camila agar mengikutinya. "Ayo."

"Tu... tunggu, Mr. Collins..."

Tapi pria itu tak mengindahkan protes Camila dan menariknya untuk mengikuti langkahnya. Mereka kemudian berhenti di hadapan seorang pria yang memperkenalkan diri sebagai asisten Mr. Davis.

"Ayo, Miss Gonzales. Mr. Davis sudah menunggu dari tadi."

Tak bisa membantah, Camila masuk ke dalam elevator bersama pria itu. Ia tak bisa memikirkan satupun alasan masuk akal kenapa petinggi Davis Cube Tower ingin bertemu dengannya. Ada rasa tak enak di tengah perutnya, kecemasan yang melilit perutnya bahwa mungkin ada sesuatu yang buruk terjadi.

"Um... Mr. Quinn? Kenapa Mr. Davis ingin bertemu denganku?"

Asisten pria itu menatap Camila sejenak lalu tersenyum. "Aku tidak tahu, Miss Gonzales. *But don't worry, you'll find out soon*. Kita sudah tiba."

Pintu elevator itu membuka di lantai 68 dan Mr. Quinn keluar. Karena Camila tak juga mengikuti, pria itu berbalik dan memanggilnya.

"Ayo, Miss Gonzales. Mr. Davis tidak suka dibuat menunggu."

Menyeret dirinya keluar dari elevator, Camila terpaksa mengikuti pria itu.

BAB 7



Camila berjalan masuk ke dalam ruangan kantor CEO Davis Group dengan perasaan tak menentu. Ia bingung, gugup, cemas, was-was, segalanya bercampur satu dan semuanya merupakan perasaan tak menyenangkan. Semua perasaan itu membuat jantungnya berdebar hebat dan ia gelisah. Saat berdiri di tengah ruangan, mengucapkan salam pada pria yang sedang duduk memunggungi meja besar, Camila mendeteksi getar hebat dalam suaranya.

"*Go... good Morning, Sir. I am Camila Gonzales.* Anda... Anda ingin bertemu denganku?" Saat mengatakannya, Camila masih berharap ini hanya sekadar kesalahan.

Saat pria itu bangun dari kursinya, pemandangan belakang pria itu seakan tidak asing, seolah Camila pernah melihatnya tak lama ini. Saat CEO itu berbalik menghadapnya, rasanya seakan ada petir yang meledak di kedua telinga Camila.

"Ya, Miss Gonzales. Sudah kubilang, kau akan berada dalam masalah kalau kita bertemu lagi. Kau seharusnya mendengarkanku dan menjauhkan dirimu dari masalah."

Senyum pria itu, suaranya, kata-katanya, menyerap lambat. Lalu sesuatu meledak dalam diri Camila. Terkejut dengan kesadaran bahwa pria yang ditabraknya kemarin adalah sang bos besar, dan fakta bahwa Camila telah melakukan kesalahan tolol dalam keputusasaannya kemarin, kini kedua hal itu mencekiknya. Kakinya yang tadi membeku refleks bergerak, ingin menghindar, otomatis ingin menjauh saat melihat pria itu memutari meja untuk mendekatinya.

"Ja... Jangan!"

Camila mundur, terjengkang kakinya sendiri dan jatuh terduduk di lantai kayu mahal milik pria itu.

Tidak, ini tak mungkin. Tak mungkin ada kebetulan seperti ini di dunia. Tapi bunyi detak jam tangan di saku Camila kini terdengar semakin keras... dan keras... seolah sedang memanggil pemiliknya.

"Jangan apa?" Camila mendengar pria itu bertanya geli sambil mendekatinya. "Kau bersikap seolah-olah aku melakukan kejahatan padamu. Padahal kita berdua tahu kenapa aku memanggilmu ke sini, bukan begitu, Miss Gonzales?"

Pria itu kini merunduk di hadapannya, berlutut dengan sebelah kaki, menikmati bagaimana wajah Camila memucat. Ia tidak punya kata-kata. Ia tak punya pembelaan. Otaknya kosong. Yang ada hanya rasa sesak yang menyekat dada, rasa takut dan rasanya ia juga ingin pingsan.

Wajah CEO itu yang semula terlihat sinis berubah bengis ketika dia menarik Camila hingga bangkit bersama dan menyeretnya ke meja.

"Duduk!" perintahnya sambil mendorong Camila.

Ia mengikuti patuh.

Pria itu berdiri di sampingnya lalu menjulurkan tubuh meraih laptop dan membalikkannya. Tanpa dijelaskan pun, Camila tahu apa yang ingin ditunjukkan pria itu padanya. Ia meremas jari-jarinya dengan gelisah, menunggu apa yang ia tahu tengah menantinya.

Apa? Apa yang harus Camila lakukan? Penjelasan apa yang bisa diberikannya?

"Tonton!"

Tangan pria itu menekan bahunya seolah dia ingin menahan Camila kabur. Pria itu benar, ia memang ingin kabur.

"*Watch it*. Jangan beraninya kau mengalihkan tatapmu, Miss Gonzales," tambah pria itu seolah bisa membaca pikiran Camila.

Camila tak punya pilihan selain duduk di sana dan menatap layar. Ia tak berani mengalihkan tatap

sementara jantungnya berdebar keras. Apa yang harus ia lakukan? Pertanyaan itu terus berputar dalam kepalanya. Ia tersentak saat rekaman CCTV itu memperlihatkannya keluar ke lorong. Ia tampak berhenti, memungut sesuatu, jam tangan pria, mengamati sejenak, mematung sebelum memasukkan benda itu ke dalam saku. Ruangan itu begitu sepi sampai-sampai Camila hanya bisa mendengar napasnya sendiri. Betapa tololnya ia hingga melupakan keberadaan kamera di atas kepalanya. Ia persis seperti pencuri yang tertangkap basah.

Tapi bukankah Camila memang mencuri?

"Ada yang ingin kau katakan?"

Suara tenang itu membelah ketegangan Camila. Ia bersumpah ia terlonjak kecil.

"I... ini..." Camila mendongak untuk melirik pria itu sejenak sebelum mengalihkan tatap ke rekaman CCTV yang tak lagi bergerak. "Ini tidak seperti yang Anda bayangkan, Sir."

"Oh?"

Camila menelan ludah. Ia sudah kepalang basah. Seandainya ia jujur, pria itu juga tak akan percaya. Lebih baik berbohong saja. Ia akan memberikan jawaban yang sudah semalaman dipikirkannya.

"A... aku... aku memang menemukan jam itu. Aku keluar untuk mencari Anda tapi... tapi aku tidak melihat Anda lagi. Jadi... jadi aku..."

"Jadi kau memutuskan untuk menyimpannya?"

"Tidak," bantah Camila. Ia harap pria itu tak mengecap kebohongannya. "Terus terang... aku... aku lalu lupa karena ada banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan. Tapi sungguh, aku... aku tak bermaksud mencuri, Sir."

"Kau berharap aku percaya?"

"Ini..." Camila lalu dengan cepat mengeluarkan jam itu dari sakunya dan meletakkannya di meja, lalu mendorong pelan ke arah pria itu. "Ini... aku bahkan membawanya bersamaku hari ini. Aku bermaksud mengembalikannya, Sir. Sungguh. Kalau... kalau aku ingin mencuri, kenapa aku masih membawanya bersamaku?"

Camila tak benar-benar berani mendongak, ia takut pria itu akan mendeteksi kebohongan di bola matanya. Bagaimanapun, ada setengah kebohongan yang terkandung dalam ceritanya. Niat awalnya memang ingin mencuri, bukan?

Pria itu tak mengatakan apapun. Hanya bergeser menjauh lalu mendesah. Dia kini duduk di

ujung meja, tapi matanya masih terasa mengawasi Camila tajam.

"Kau tahu, Miss Gonzales? *I did give you a chance to come clean, but you lied to my face."*

"Tidak, aku tidak berbohong, Sir."

Camila bangun, menghadap pria itu. "*Please, i really want to return it."*

"Duduk."

Camila menggeleng pelan.

"*Please,* Mr. Davis. Aku ceroboh... aku tidak..."

"Selain pencuri, apa kau juga pembohong?"

Camila tersentak halus lalu kembali menggeleng.

"Jangan salahkan aku, Camila Gonzales. *You brought this yourself.* Aku sudah memberimu kesempatan. Tapi sepertinya kau harus mengakhiri petualangan singkatmu di negaraku dan siap-siap kembali ke tempat asalmu. *I will now hand this matter to the police.* Ceritakan saja nanti detailnya di kantor polisi."

BAB 8



Ucapan tenang pria itu membuat Camila panik setengah mati. Dilihatnya pria itu mengeluarkan ponsel dan Camila bisa dibilang menerjang ke arah pria itu.

"Jangan, kumohon jangan, Sir." Ia berusaha merebut ponsel pria itu dalam usaha putus asanya untuk menghentikan pria itu. "Tolong, beri aku

kesempatan sekali lagi. Aku... aku tidak mau dideportasi, Sir."

Ia tidak bisa. Camila tidak bisa kembali ke Mexico sekarang.

Rasa takut dan putus asa membuat Camila kini mulai terisak. Ia tak punya pilihan selain jujur. Dan memohon. Bahkan jika perlu, ia akan berlutut dan memohon maaf dari pria itu.

"Please... please, Mr. Davis. Aku tidak mau dideportasi."

"Kau sungguh wanita yang tak tahu malu."

Ya, Camila memang tidak tahu malu. Saat ini, ia tak punya hak untuk merasa malu.

"Aku salah. Aku bersalah, Mr. Davis. Aku tergoda memiliki sesuatu yang bukan milikku. Aku pantas dihukum. Aku akan menerima semua hukuman dari Anda, Sir. Tapi tolonglah, beri aku kesempatan. Aku ingin tetap bekerja di sini. Aku memang salah tapi aku menyesalinya, Mr. Davis. Aku sungguh-sungguh ingin mengembalikannya, percayalah padaku sekali ini saja." Camila memohon dengan terisak tapi ia tak peduli. Ia terdengar sangat menyedihkan tapi Camila memang menyedihkan.

"*Please, Mr. Davis*. Tolonglah aku sekali ini saja. Kasihanilah aku."

"Why should i?" tanya pria itu dingin. Iya, kenapa pria itu harus peduli pada Camila? Ia bukan siapa-siapa. Tapi satu kata dari pria itu bisa menghancurkan hidup Camila.

"Aku mohon, Mr. Davis. Aku mohon. Aku akan melakukan apa saja, semua yang Anda katakan, semua yang Anda inginkan, asal Anda tidak melaporkan hal ini ke perusahaanku dan juga pada polisi. *Please*... tolonglah aku, sekali ini saja. Aku akan selamanya berutang pada Anda jika Anda bersedia memaafkanku. Aku... aku akan melakukan apa saja, apa saja asal Anda mau melupakan kesalahan tololku ini, *please.* Dan aku bersumpah, aku tak akan pernah lagi melakukannya. Sungguh, aku tak bermaksud, Sir. Sungguh, percayalah..."

"Miss Gonzales..." Panggilan pria itu membuat Camila menatapnya kembali. Ia benci memohon dan mengemis seperti ini, merendahkan dirinya untuk diinjak-injak tapi jika itu satu-satunya cara tersisa, Camila tak peduli, ia akan melakukannya, berkali-kali, jika memang itu bisa memuaskan pria itu.

"Sebesar itukah harapanmu untuk bekerja di sini sampai-sampai kau rela melakukan apa saja?"

"Ya." Camila mengangguk. "Aku tidak ingin kehilangan pekerjaan ini, Sir. Apalagi... sampai dideportasi."

Pria itu kini mengangguk. Wajahnya yang tampan tampak menyimpan sesuatu.

"Kau akan rela melakukan apa saja?"

Camila kembali mengangguk.

"Kau bersungguh-sungguh?"

"Ya, Sir. Apa saja. Aku bersungguh-sungguh."

"Kau memang tampak sangat putus asa, Miss Gonzales. *I wonder what you are willing to do."*

Camila menatap pria itu hingga ia tak tahan berbalas tatap dengan sosok tersebut. Entah kenapa,

tatapan pria itu mendirikan bulu romanya. Tapi bahkan sebelum pria itu membuka mulut dan mengutarakan keinginannya, Camila sudah bisa menebak apa yang diinginkan CEO sombong namun tampan itu.

"*Well, let's see...* seberapa bersungguh-sungguhnya dirimu. Tunjukkan padaku seberapa menyesalnya dirimu, Miss Gonzales." Kali ini, Camila kembali menatap pria itu dan melihat bagaimana sang CEO angkuh itu memperbaiki posisi berdirinya kemudian bersandar di tepi meja, kedua tangannya menekan meja di masing-masing sisinya. "Tunjukkan padaku apa yang bisa kau lakukan dengan mulutmu. Kalau aku puas, aku mungkin bersedia melupakan segalanya."

Camila menatap nanar pria itu. Tapi ia mengerti dengan cepat. Ia tahu apa yang diminta oleh pria itu. Tak mungkin bisa lebih jelas lagi. Langkahnya sedikit bergetar saat ia melangkah maju lalu kemudian berlutut di depan pria itu, tindakan yang ternyata mengejutkan mereka berdua.

Sebelum ia mengangkat tangan, Camila masih sempat mengangkat wajah untuk menatap pria itu. Seolah tanpa sadar, ia sedang mengharapkan belas kasihan terakhir dari pria itu, mencari-cara tanda bahwa pria itu berubah pikiran.

"You... do you want me to pleasure you with my mouth, Sir?" Di lain kesempatan, Camila mungkin akan mati karena malu. *But she is desperate now.* Jika memang itu yang diinginkan pria itu… Camila terpaksa menurut.

Tak ada jawaban, tak ada tanda-tanda pri itu berubah pikiran. Jadi, Camila menganggap respon bisu pria itu sebagai jawaban. Jari-jari Camila sedikit bergetar saat naik untuk melepaskan kepala ikat pinggang pria itu.

Oh God... is this even real?

Saat ini, walaupun ia menyesal sampai mati, tak ada yang berubah. Camila hanya perlu menabahkan diri. Cukup 10 menit dan ia yakin pria itu akan selesai. Cukup 10 menit dan segalanya akan kembali seperti sediakala.

You can do it, Camila.

Tepat saat ia nyaris berhasil membuka kepala ikat pinggang mahal pria itu, jari-jarinya ditepis keras. Camila nyaris saja kehilangan keseimbangan.

"*Don't touch me!* Ya ampun, kau benar-benar wanita murahan, bukan?!"

Bingung, Camila mendongak tinggi menatap pria itu.

"Sir?"

"Keluar! Keluar dari kantorku sebelum aku mendepakmu!"

Camila tak lagi berpikir. Ia bangun lalu lari terbirit-birit. Wajahnya terasa panas terbakar karena malu dan rasa terhina, jantungnya berkejaran sehingga Camila merasa sesak.

Apa? Apa yang barusan terjadi?

Apa ia salah?

Apa ia salah mengerti maksud pria itu?

Tidak mungkin, bukan?

Oh Tuhan... Oh Tuhan... apa yang sudah dilakukan Camila?

Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Satu hal yang pasti. *She is done*. Bahkan Tuhan sekalipun takkan mau menolongnya kali ini.

BAB 9



Chase memulangkan sopirnya sehingga ia bisa bebas berkendara ke manapun ia ingin pergi tanpa khawatir ada mata tambahan yang menyaksikan kegiatannya. Walau pria itu tampak bingung, dia menurut tanpa usil bertanya.

Chase tidak tahu apa yang sedang dilakukannya? Apakah ia sudah sinting? Apakah ia sinting? Ya, ya, ia memang sudah sinting.

Pagi tadi, nyaris saja ia tak mampu menguasai diri. Dorongan itu terlalu besar, gairah yang membludak di dalam dirinya telah menenggelamkan akal sehatnya. Chase mungkin sudah membiarkan wanita itu membuka celananya dan memuaskannya jika layar ponselnya tidak tiba-tiba hidup dan menampilkan sebaris nama.

Diane Blaine calling...

Chase tersentak. Panggilan itu telah menyelamatkannya dari tingkah laku tak bermoral yang nyaris dilakukannya.

Chase tak percaya ia membiarkan seorang wanita kotor, pencuri yang tak punya malu, seorang

pembohong rendahan, menyentuhnya seperti itu, di kantornya, di hari yang terang benderang.

Ia sudah gila! Chase sudah gila!

Tentu saja ia mengusir wanita itu.

Bahkan jika Chase ingin berselingkuh, ia tak akan melakukannya di kantor.

Sepanjang siang itu, ia menderita. Tak ada yang memenuhi pikirannya selain wanita latin itu. Bahkan Chase menolak menjawab panggilan Diane. Ia sedang tak berselera mengobrol dengan tunangannya tersebut. Di sisi lain, Diane mungkin

hanya akan membuatnya lebih kesal. Wanita itu mungkin saja menelepon Chase untuk berkata bahwa pekerjaannya membutuhkan perpanjangan waktu. Chase juga tidak bisa fokus seharian. Otaknya sedang tidak mau diajak bekerjasama. Memikirkan wanita murahan itu ada di sana, di gedung yang sama dengannya, begitu mudah dijangkau dan hampir pasti akan melakukan apa saja yang dimintanya, Chase hampir gila.

Sinting!

Wanita itu persis seperti rasa gatal yang harus digaruk secepatnya, sekerasnya, walaupun menyebalkan, tapi perasaan itu butuh untuk dihilangkan. Jika tidak rasa gatal itu akan menjadi gangguan yang sangat menyebalkan.

Tentu saja, setelah semua kerepotan yang dilaluinya, ia tak mungkin melepaskan Camila Gonzales begitu saja. Wanita itu harus menyelesaikan apa yang dimulainya di rest room kemarin. Dan karena wanita itu sudah terbukti adalah wanita murahan yang bisa dikendalikan dengan materi, maka segalanya menjadi lebih mudah.

Jadi begitu jam kantor berakhir, Chase langsung mengusir sopirnya agar pulang mendahului. Lalu ia menyetir sendiri. Setelah mematikan ponsel, Chase membawa mobilnya ke tempat tujuan. Ia sampai lebih dulu dan menunggu. Saat ia melihat wanita itu berjalan mendekati komplek flatnya, Chase memajukan mobil pelan-pelan.

Harus Chase akui, *that woman is something*. Ia tak pernah berdebar sekeras ini saat mendekati

wanita yang diincarnya, tapi debaran jantung Chase saat ini nyaris membuat dirinya susah bernapas normal. Mungkin karena ini bukan situasi yang biasa. Sebelumnya, Chase tak pernah tertarik dengan jenis wanita seperti Camila Gonzales, wanita murahan yang tak tahu malu. Tapi seraut wajahnya, juga keberaniannya, bahkan ketamakannya, menyalakan gairah tak biasa pada Chase. Dan malam ini akan menjadi malam yang tak biasa bagi Chase, seperti sebuah petualangan baru. Ia tak pernah melakukannya pada wanita manapun, Camila Gonzales akan menjadi yang pertama. Mungkin karena itulah Chase berdebar antusias seperti yang dirasakannya sekarang.

Chase menekan pedal gas pelan dan melaju lalu melambat saat ia melewati wanita itu sebelum kemudian berhenti. Dari spion, ia melihat wanita itu memperhatikannya sekilas, mungkin bertanya-tanya kenapa ada mobil mahal yang berhenti di pinggir

jalan sebuah kompleks flat murah dan kumuh. Chase menurunkan kaca jendela dan menunggu.

Saat melihat wanita itu berjalan melewatinya, Chase lalu memanggil.

"Camila Gonzales!"

Langkah cepat dan terburu wanita itu langsung terhenti lalu dia pelan-pelan menoleh. Tapi mustahil untuk melihat siapa yang memanggilnya dari dalam mobil gelap dengan hanya bantuan cahaya lampu jalan yang suram dan jarang. Wanita itu tampak ragu sejenak lalu mundur kemudian melongok dan langsung terkejut saat mendapati Chase-lah yang berada di balik kemudi. Segala

kebingungan tergambar dalam wajah seksi itu. Sial! Celana Chase langsung mengetat.

"Mr... Davis?" panggilnya ragu.

"Ya, aku," jawab Chase, masih kesal tetapi juga kagum pada kemampuan merayu wanita itu. Dia hanya perlu menatap polos dan Chase langsung mengeras.

"Ap... apa yang Anda lakukan di sini?"

Haruskah dia bertanya? Bukankah sudah jelas.

"Menunggumu."

Dilihatnya wanita itu mengerjap. "Ma... maaf, Sir? Menungguku?"

"Ya," ujar Chase mulai habis sabar. "Bukankah masih ada yang harus diselesaikan di antara kita? Kau pikir kau bisa begitu saja melenggang bebas setelah mencuri jam tanganku?"

Wanita itu kembali tampak terpukul dan sebelum dia berlutut di trotoar ini untuk memohon maaf, Chase buru-buru menambahkan. "Masuk ke mobil," perintahnya.

Wanita itu hanya mematung sejenak. Lalu dia menegakkan tubuh dan berjalan memutari mobil sebelum kemudian duduk di sampingnya. Aroma tubuh wanita itu langsung memenuhi indera penciuman Chase dan ia bersumpah kalau seluruh darah dalam tubuhnya menggelegak, gairah terasa menderu hingga telinganya nyaris tuli.

Is he that low, for wanting that cheap bitch? Ternyata efek selibat terlalu lama bisa membuat Chase seperti ini. Tidak apa-apa, ia akan menuntaskannya malam ini. Seperti katanya, Camila Gonzales bagai rasa gatal menjengkelkan yang akan terus mengganggu bila tidak digaruk. Setelah malam ini, ia akan kembali menjadi Chase Davis yang biasanya.

Tanpa berkata-kata, ia membawa mobilnya melaju. Wanita yang duduk di sampingnya ini juga membisu seribu kata. Chase tahu wanita itu akan mengikutinya ke manapun, melakukan apa saja yang dimintanya, karena Chase menggenggam kelemahannya.

Camila Gonzales... Chase harus tidur dengan wanita itu malam ini juga.

BAB 10



Camila duduk diam sepanjang perjalanan di dalam mobil walau benaknya sibuk bekerja. Kenapa bos besar Davis Group ada di sini? Menunggunya pula? Ia pikir pria itu sudah memproses kasusnya dan Camila hanya bisa pasrah menerima nasib. Tapi pria itu berkata ada yang belum selesai di antara mereka...

Apakah pria itu berubah pikiran? Apakah ada harapan untuk Camila? Apa pria itu kasihan

padanya? Apa mereka masih bisa membicarakan masalah ini secara baik-baik? Camila gugup dan berdebar-debar tapi ia tak berani membuka mulut dan bertanya.

Jadi ia hanya membisu sepanjang perjalanan, duduk tegang di samping pria itu dengan mata menatap ke depan sementara pikirannya melayang. Ia tak peduli ke mana pria itu membawanya, Camila bahkan tak memperhatikan, ia hanya berharap pria itu segera berhenti di suatu tempat dan mereka akhirnya bisa berbicara.

Masih ada harapan untuknya. Ya, pasti masih ada. Tuhan tak mungkin begitu kejam padanya. Pasti ada jalan keluar untuk Camila, ia yakin itu. Mungkin sang CEO sudah berpikir masak-masak dan memutuskan untuk memberi Camila kesempatan.

Pasti begitu, bukan? Jika tidak, buat apa dia ada di sini sekarang?

Setelah perjalanan yang dirasa selamanya, mereka akhirnya berhenti. Camila melihat sekeliling. Mereka ada di sebuah taman umum sepertinya. Tapi lokasi yang dipilih pria itu untuk memarkirkan mobil terlihat lengang dan sepi, di bawah pohon besar dan terlindungi dari lampu taman di sekitar mereka. Tapi bahkan tanpa semua itupun, Camila yakin tak ada yang akan bisa melihat apapun menembus kaca jendela mobil yang hitam.

Tanpa sadar, ia meremas tas tangannya dan menghembuskan napas pelan. Lalu ia menolehkan wajah, bersiap membuka mulut, menawarkan perdamaian, mungkin? Tapi sebelum ia sempat

mengatakan apapun, pria itu sudah mendahului Camila.

"Katakan, berapa hargamu semalam?"

Sesaat, pertanyaan pria itu menimbulkan berbagai pikiran menyesatkan dalam otak Camila yang sudah kacau. Apabila seorang pria bertanya harga seorang wanita untuk semalam, bukankah itu sama saja dengan berkata bahwa dia... Camila menggeleng cepat. Tidak, bisa saja ia salah paham. CEO yang ini berbeda. Camila sudah terjebak satu kali. Ia tak akan mempermalukan dirinya lagi. Ucapan pria ini berbeda dari maksud sebenarnya, mungkin Camila yang tolol dan tidak bisa menangkap maksud terselebung pria itu.

"Ap... maaf, Sir. Bisakah Anda lebih jelas lagi?" tanya Camila kemudian. "Aku... tidak begitu mengerti."

Ekspresi pria itu sama sekali tidak enak dilihat. Seolah-olah dia ingin menelan Camila bulat-bulat dalam kekesalannya.

"Kau tak mengerti?" tanyanya kasar, suaranya yang berat dalam mobil itu membuat bulu kuduk Camila berdiri. Bukankah mobil ini terlalu sempit? "Apa kau sekarang berlagak bodoh?"

Camila menggeleng pelan. "Aku... apa Anda ingin aku membayar ganti rugi? Aku... apakah aku harus membayar denda karena kesalahanku, Sir? Itukah... maksud Anda? Kalau begitu aku bersedia,

aku bisa melakukannya asalkan aku bisa tetap bekerja di sini. Katakan saja berapa, tapi aku akan mencicil secara..."

"Enough with the bullshit!"

Bentakan pria itu membuat Camila melonjak terkejut.

"Ma... maaf, Sir! Aku tidak bermaksud membuat Anda marah."

"Tidak usah sok suci, oke?"

"Huh?" Camila mendongak sekilas lalu menurunkan kembali tatapannya.

"Sial! Kenapa aku harus melakukan ini?" Camila bergidik pelan saat pria itu memukul setirnya sambil menggerutu keras. "Kau itu bagai rasa gatal yang sangat menjengkelkan, Gonzales."

"Aku? Rasa gatal, Sir?" Apa pria ini tidak waras?

"Ya!"

Sekarang Camila bingung apa yang harus ia katakan? Apakah keberadaannya membuat pria itu kesal?

"Maaf Sir, bila aku..."

Ucapannya terpotong saat pria itu tiba-tiba mencengkeram dagu Camila dan mendongakkannya ke atas. Ia terpaksa menatap pria itu dan walaupun Camila tahu pria itu sangat, sangat tidak menyukainya, walaupun ia tahu pria itu menganggapnya murahan dan tak tahu malu, semua itu tak bisa menampik kenyataan bahwa Camila tetap menganggap pria itu terlalu tampan dan bagaimana ia berdebar halus di bawah sentuhan jari-jemari itu. Mungkin itu yang kemudian membuatnya mulai berhalusinasi karena pria itu tak mungkin berkata begini.

"Ya, kau bagaikan rasa gatal menyebalkan yang harus kugaruk." Apa pria itu tengah berbisik serak? Apa mereka tidak terlalu dekat? "*So tell me,* berapa hargamu untuk satu malam? Kalau kau tidak jelas, itu artinya aku ingin tidur denganmu."

Ya, ia pasti sedang berhalusinasi. Bagaimana mungkin seorang CEO kaya raya ingin tidur dengan seorang janitor, bahkan bersedia membayar untuk itu?

"Tidur... denganku, Sir? Anda?" Camila setengah berbisik, merasa pusing, mungkin di sini tidak ada udara bersih, atau AC-nya terlalu canggih?

"Ya," jawab pria itu kasar. "Aku ingin tidur denganmu. *I want you on my bed. I wanna f*ck you. I want to have sex with you. Is that clear enough?!"*

Oh Tuhan... Oh Tuhan... apakah ini serius?

"Anda... Anda bersungguh-sungguh?"

Sebagai jawaban, pria itu mulai tertawa lalu melepaskan pegangannya. *"Yes, i am. You must think you hit the jackpot*," ejek pria itu lagi.

"But... but why... me?"

"Karena aku menginginkanmu. Puas?"

Camila tahu bukan saatnya merona karena malu. Tapi ia tak sanggup menguasai dirinya.

"Tapi... tadi… di kantor tadi... Anda... aku..." Camila tak sanggup melanjutkan. Tapi pria itu tadi mempermalukannya.

"Aku tidak perlu menjelaskan apa-apa padamu."

"Tapi... tapi kenapa? Anda bisa memintaku melakukan apa saja. Asalkan Anda mau melupakan ketololanku, aku tidak akan meminta apapun dari..."

"That's not how it works," potong pria itu. Camila terdiam. "Aku tidak ingin kau berpikir aku memaksamu atau memerasmu dan kau bisa memanfaatkan ini di kemudian hari untuk..."

"I won't!"

Pria itu menggeleng. "Peraturanku, Gonzales. *I want you in my bed, but i want to keep thing simple.* Aku ingin ini tak lebih dari sekadar bisnis. *You sell, i buy. And when i am done, we can become strangers again.* Bahkan kita tak perlu bertemu lagi."

Pria ini tidak punya perasaan. Dia berbicara tanpa emosi padahal perasaan Camila campur aduk. Tapi jika ini adalah solusi...

"Lalu... lalu bagaimana dengan jam tangan Anda yang aku..."

"I don't lose anything. Aku tak kehilangan apapun. *I don't even understand what you're saying."*

Rasanya pria itu baru saja memindahkan bebas seberat satu ton di atas kedua bahunya. "Jadi aku... jadi aku..."

"*You can come to work like nothing bad ever happened, Gonzales*. Tidak perlu ada orang lain yang tahu apa yang terjadi kemarin. Untuk selamanya."

Camila melepaskan napas lega dan memejamkan mata sejenak. Syukurlah... syukurlah kalau begitu.

"Tapi semua itu hanya akan terjadi bila kau setuju pada syaratku. *Now, name me your price for a night."*

Pria itu terbilang cukup nekat dan gila, mengejar Camila sampai ke sini. Mungkin dia benar-benar berpikir kalau Camila wanita murahan yang akan melelang dirinya pada semua lelaki. Jadi buat apa mengecewakan pria itu? Lagipula ini adalah pengaturan yang sangat menguntungkan. Bukan hanya Camila tidak akan kehilangan pekerjaan, ia sekarang juga memiliki kesempatan untuk membayar tindakan operasi Thalia. Dan itu bukan uang hasil mengambil sesuatu yang bukan haknya. Itu adalah

uangnya, uang yang diberikan pria itu padanya. Sebuah pertukaran.

"USD 50.000."

Jawabannya mengundang tawa sinis pria itu. *"You think too high of yourself."*

"USD 50.000 dan bukan hanya satu malam, aku akan melayani Anda selama yang Anda mau, sampai kapanpun, di manapun, seperti apapun yang Anda inginkan. *It's a one time payment."*

Kini pria itu menatapnya dengan sinar mengejek di mata tapi Camila tahu pria itu tertarik. "Sekarang kau benar-benar terdengar murahan."

Camila tak peduli.

"Aku hanya menawarkan satu malam. Kau begitu yakin setelah ini, aku masih menginginkanmu?" ejek pria itu lagi.

Camila menelan ejekan tersebut. Tidak apa-apa. Ia yang membutuhkan. Ia bersedia menjadi serendah apapun asal Thalia memiliki peluang.

"Dan aku masih perawan, Mr. Davis."

BAB 11



***'Dan** aku masih perawan, Mr. Davis.'*

Ucapan itu terngiang-ngiang di benak Chase sehingga ia nyaris tidak bisa fokus menyetir.

Benar-benar menggairahkan.

Bahkan aroma wanita itu adalah aroma perawan.

Ia memegang setirnya lebih erat dan berusaha fokus agar bisa membawa mereka selamat ke hotel yang sudah dipesannya.

Chase tidak tahu bahwa ia bisa begitu terpengaruh oleh seorang wanita. Mungkin para setan telah mengutuknya. Ia melirik singkat ke samping, wanita itu masih duduk diam tanpa sepatah katapun setelah Chase menerima tawarannya. Mungkin wanita itu sedang menghitung keberuntungannya, mungkin dia sedang menghitung jumlah uang yang akan diterimanya atau sedang memikirkan ke mana dia harus menghambur-hamburkan uang hasil jual dirinya. *Well*, Chase tak peduli. Itu bukan urusannya.

Tapi USD 50.000 untuk satu malam adalah harga yang luar biasa tinggi, bahkan bagi Chase, yang tak pernah sekalipun mengeluarkan uang untuk tidur dengan wanita manapun. Sebenarnya seperti kata wanita itu, ia bisa saja mendapatkan Camila Gonzales dan 'keperawanan' wanita itu secara gratis karena wanita itu praktis akan melakukan apa saja agar bisa tetap berada di Amerika Serikat. Tapi Chase tidak mau, ia tak ingin suatu saat hal itu menjadi senjata yang memakan dirinya. Siapa tahu selicik apa Camila Gonzales? Lagipula, jangankan seharga itu, ia yakin jika Camila Gonzales menaikkan harganya, mungkin Chase akan mendapati dirinya setuju begitu saja. Bagaimanapun, wanita itu masih perawan.

Tapi kalau dia murahan, bagaimana mungkin dia masih perawan?

Pikiran itu melintas. Tapi Chase mengenyahkannya. Tak penting. Mungkin dia hanya belum menemukan pembeli yang tepat. Wanita itu masih merupakan pendatang baru di negaranya, bukan?

Memikirkan kata perawan saja, membuat darahnya kembali menggelegak. Chase tidak pernah tidur dengan seorang perawan sebelumnya. Bahkan Diane tidak perawan ketika mereka pertama kali bercinta. Bukannya Chase mementingkan hal tersebut. Ia lebih suka wanita berpengalaman. Tapi itu dulu, sebelum ia bertemu Camila Gonzales. Saat ini, Chase hanya bisa berpikir bahwa wanita itu makin menggairahkan, bahwa ia akan menjadi pemilik pertama wanita itu, pria pertamanya dan itu menimbulkan semacam gelombang posesif yang mengejutkan dirinya sendiri.

Chase pasti tanpa sadar sudah mengebut. Karena ia tiba begitu cepat di depan hotel berbintang lima tersebut. Ia bahkan tak peduli lagi jika ada yang melihat. Chase turun untuk check-in lalu kembali ke mobil dan turun ke basement. Di sana, mereka turun bersama lalu naik menuju suite yang dituju.

Ia tidak tahu apa yang dipikirkan wanita itu saat berdiri di sisinya di dalam elevator. Saat mereka keluar dan Chase mengarahkannya ke suite, dia hanya mengikuti dalam diam. Chase tidak tahu apakah wanita itu malu, gugup, takut, atau terlalu bersemangat sehingga tak sanggup berbicara. Saat pintu suite terbuka halus dan Chase memintanya masuk, dengan pelan mendorong punggungnya, wanita itu bahkan tersentak kaget.

Chase hanya mendengus pelan.

"Sudah terlalu terlambat untuk berakting sok polos, Gonzales."

Wanita itu masuk lalu berbalik menghadapnya dan berbicara saat Chase tengah mengunci pintu.

"You can call me Camila, Sir, please."

Chase menoleh menatapnya. "Aku tidak berencana berakrab-akraban denganmu."

"*I know. It just feels... weird.* Kau memanggil nama belakangku. Aku lebih suka dipanggil.... Camila."

Ia melihat wanita itu menelan ludah dan tahu bahwa dia gugup. Ada sedikit rasa simpati terbit dalam hati Chase. Well, bagaimanapun, ini saat pertamanya. Pelacur ataupun bukan, Chase tak boleh memperlakukannya dengan buruk.

"*Okay. I get it*. Camila."

Wanita itu seolah memaksakan senyum tapi terlihat lebih lega.

"Kau tidak perlu gugup. Aku tidak akan langsung menerkanmu seperti binatang liar."

"Oh... itu... aku..."

Chase mengibaskan tangan. Wanita itu terlalu banyak gagap dan gugup.

"Aku mau minum. Kau mau?" tanyanya menuju bar.

"Tidak. Aku tidak... minum."

Mengejutkan.

Ia menuang minuman lalu melihat Camila berjalan pelan, menoleh memeriksa sekeliling, wajah cantiknya tampak terpana menatap dekor suite tersebut lalu pelan-pelan melangkah dan kemudian duduk di ujung ranjang. Kaki-kakinya dirapatkan,

tangan-tangannya diletakkan di atas kedua lutut, menunggu.

Chase meletakkan minuman dan berdeham. Segera, wanita itu berdiri. "Anda ingin mulai sekarang, Sir?" Dilihatnya tangan wanita itu sudah di kancing kemeja.

"Lebih baik kau mandi dulu." Ia ingin memaki kecil ketika wanita itu tiba-tiba merona malu. "Kalau kau mau."

"Y... ya, *yes, i will."*

Secepat kilat, wanita itu sudah menghilang ke balik kamar mandi.

Chase menenggak sisa minuman di dalam gelasnya sebelum menjauhi bar. Ia lalu menyisir rambutnya gemas dan merutuk kecil dalam hati. Sial! Bukan hanya wanita itu yang gugup, Chase juga merasa demikian.

Fuck!

BAB 12



Camila menyelesaikan mandinya secepat kilat. Ia sungguh malu dan gugup sehingga tidak tahu lagi harus berbuat apa. Bisa-bisanya tadi ia menawarkan dirinya yang kotor dan gerah sehabis bekerja seharian pada pria selevel Chase Davis.

Sambil membersihkan diri, Camila tak bisa tidak terus memikirkan pria itu. Jadi ia tidak salah paham. Kejadian di kantor pria itu tadi pagi bukanlah

hanya sekadar kesimpulan memalukannya. Pria itu memang menginginkannya secara seksual, dia memang menyiratkan Camila untuk memuaskannya dengan mulut lalu berubah pikiran di saat-saat terakhir. Kenapa? Kehilangan keberanian? Tiba-tiba bersimpati pada Camila? Merasa jijik padanya? Atau dia hanya punya rencana lain... seperti rencananya malam ini.

Oh Tuhan...

Pria itu sedang menunggunya di luar sekarang.

Bisakah Camila melupakan fakta bahwa ia sedang menjual dirinya? Dan hanya membayangkan bahwa malam ini adalah malam pertamanya yang

akan dihabiskannya bersama pria pertamanya, seorang CEO super tampan dan kaya-raya, pria yang tatapannya membuat Camila gugup, malu dan juga panas dingin. Bisakah ia berpura-pura mereka tidak sedang berbisnis, menepikan kenyataan bahwa pria itu menidurinya karena menginginkan tubuhnya dan Camila tidur dengan pria itu karena menginginkan uangnya? Bisakah ia menganggap bahwa ini adalah malam istimewanya yang akan dihabiskan Camila bersama seseorang yang spesial? *Well*, pria itu spesial. Minus mulut jahatnya, dia adalah pria yang memesona. Tak akan sulit berpura-pura menyukai pria itu dan menikmati acara 'tidur bersama' mereka.

Ya, Camila akan berpura-pura bahwa ia tidak sedang menjual diri. Setidaknya, itu akan mengurangi rasa jijiknya pada dirinya sendiri.

Saat ia keluar, ia merasa sudah cukup menyiapkan diri. Pria itu meliriknya sekilas lalu memberi isyarat bahwa dia akan menggunakan kamar mandi. Setelah ditinggal sendiri, dengan jantung berdebar hebat, Camila memikirkan apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Ia menatap kemewahan di sekeliling dan gagal merasa takjub, pemandangan kota di malam hari juga gagal membuatnya kagum, ia lalu kembali duduk di tepi ranjang sambil memikirkan apa yang harus ia lalukan. Ini baru untuknya, jadi ia tak pasti. Apa pria itu lebih suka jika Camila melepaskan jubah mandinya, telanjang dan menunggu di balik selimut? Atau ia harus berdiri hanya dalam balutan pakaian dalam - tapi pakaian dalamnya krim polos yang murahan dan tak seksi. Atau ia harus mengenakan sesuatu? Tapi apa yang harus dikenakannya?

Sibuk dengan pikiran-pikiran tak pantas itu, Camila terkejut saat pria itu tiba-tiba keluar. Ia belum

siap. Begitu bingung untuk berkata apa, saat melihat pria itu berjalan mendekat, ia melemparkan komentar sembarangan dan menyesal saat ekspresi pria itu berubah dingin dan penuh rasa tak suka.

"Anda... Anda belum bilang bagaimana akan membayarku."

Holyshit, Camila! What were you talking about? *Apa yang sedang kau bicarakan!*

Pria itu kini berdiri di hadapannya. Wajahnya tampak segar sehabis mandi, sepertinya dia baru bercukur, wajah tampannya tampak semakin tampan. Tatapannya melelehkan dengan dengan mata biru yang tajam, tapi entah kenapa Camila bergidik kecil, biru itu tak hangat saat memandangnya. Seumur

hidupnya, menurut Camila, pria ini adalah pria yang paling mendekati sempurna yang pernah dilihatnya. Struktur wajahnya tertata sempurna tapi tak mengurangi maskulinitasnya. Camila bisa menatap wajah ini sepanjang hari dan tak akan bosan. Perawakan pria itu juga membuatnya bergetar, besar dan tangguh, memberikan perlindungan tapi juga membisikkan bahaya.

Tapi sayangnya, saat berbicara, mulut seksinya tak seindah kata-katanya.

"Jangan khawatir, saat aku selesai denganmu malam ini, *you'll get your money.*" Camila tersentak kaget saat pria itu tiba-tiba menyentak ujung tali jubahnya sementara tangan yang lain meraup pinggang Camila dan menarik mereka mendekat. Aroma pria itu, aroma sabun mandi mewah dan

sabun cukur, juga aroma jantan yang mengaduk perut, seketika membuat Camila pusing. Ia mendongak saat pria itu berbisik kasar dari atasnya. "*But i need to verify your words first.* Apakah kau memang benar perawan sehingga pantas dihargai semahal itu?"

Pria itu boleh melakukan apa saja padanya, Camila tak peduli. Tapi...

"*You can do whatever you want with me, Sir.* Tapi aku punya syarat. *I don't do kissing*."

Karena hal itu terlalu intim, terlalu pribadi. Tanpa itu saja, dadanya bergetar. Kalau mereka sampai melewati batas itu, Camila takut ia akan kembali melakukan kesalahan tolol. Ia tak peduli apa

yang akan dilakukan pria itu padanya tapi itu selama ia tak menumbuhkan rasa. Ciuman... ciuman bisa menimbulkan rasa...

Tapi pria itu...

"A whore doesn't bargain."

Pria jahat itu tak peduli. Dia menurunkan wajahnya dan kemudian meraup wajah Camila dengan kedua telapaknya, memaksa Camila tak bergerak saat bibirnya turun untuk menekan. Ada ledakan di dada Camila dan ia panik, tapi pria itu tak peduli sedikitpun pada apa yang dirasakan Camila.

Pria itu mencium dengan sungguh-sungguh. Seolah dia ingin menyihir Camila dengan kehebatannya. Tak cukup bibirnya yang mengusap, lidah dan giginya turut menggoda. Camila bahkan belum menyiapkan pertahanan dirinya dan pria itu sudah mulai merayu. Ia tak bisa menahan napas selamanya, dadanya akan meledak. Ia harus membuka mulutnya karena ada yang tertahan di sana. Dan segalanya terjadi dengan alami. Begitu Camila melepaskan desah dan mencuri sedikit udara, lidah pria itu dengan ahlinya melenggang masuk.

Dada Camila terasa meledak kembali. Tapi kali ini rasanya lebih bergemuruh. Di kedalaman mulutnya, ia bisa merasakan pria itu di setiap sudutnya, membelai, mengisap, menggoda dan merayu. Bibir itu juga tak lupa mengecup, lalu mengisap dalam. Tautan bibir mereka membuat Camila merasa campur aduk. Ia tak ingin merasakan sesuatu tapi ia tak bisa mencegah dadanya berdebar

kencang. Bukankah ini salah, mencium seseorang dengan begitu intens dan mesra padahal mereka hanyalah dua orang asing yang saling bertukar sesuatu? Mengapa pria itu harus mencuri ciuman pertamanya dengan cara seperti ini? Tak menyisakan sedikitpun ruang bagi Camila untuk dirinya sendiri.

Tapi sepertinya sang CEO memang tak peduli. Bahkan pria itu menikmatinya. Samar, di tengah perasaan melayangnya, Camila menangkap gerungan pria itu. Dan ia bisa merasakan jari-jari pria itu yang sudah berpindah, kini mengencang di antara helaian rambut Camila, menyentak pelan agar dia bisa lebih leluasa menjelajahi mulut Camila. Satu tangan pria itu menyelesaikan pekerjaan lain, menarik tali jubahnya hingga kini benar-benar lepas lalu mulai menyelinap ke baliknya. Setiap permukaan kulit yang tersentuh pria itu seolah terbakar.

"Ugh..."

Tangan-tangan yang tadi berusaha menahan pria itu kini terkulai. Camila hanya pasrah didekap pria itu. Dan merasakan.

Ciuman pria itu bertambah intensitasnya. Pelan-pelan berubah semakin liar dan brutal. Begitu juga jari-jari yang hinggap di rambutnya, juga tangan yang sedang mengusap punggungnya dari balik jubah mandi mewah hotel ini. Sesuatu bangkit dalam diri Camila saat lidah pria itu menyerang kian intens. Sesuatu itu entah apa, Camila juga tak pasti. Camila hanya sanggup merasakan. Memejamkan mata dan merasakan. Merasakan bagaimana kulitnya terbakar panas, merasakan kekokohan pria itu di tubuhnya, merasakan lidah dan mulut yang sedang menguasainya.

Ciuman itu rasanya tidak akan pernah berakhir. Lalu pria itu tiba-tiba memisahkan diri dan menyentak jubah Camila dari kedua bahunya. Kesiap halus Camila mengisi ruangan tersebut. Ia kini berdiri di depan pria itu, setengah telanjang, dengan bibir bengkak dan kulit membara. Syukurnya, pria itu tak menatap wajahnya yang merona. Tapi sedang menatap tubuhnya yang terekspos setengah.

"Aku benci mengatakannya, *but you're sexy as hell*, Camila."

Entah kenapa, Camila merasa lega pria itu menyukai apa yang dilihatnya...

BAB 13



Chase mendapati dirinya terpana sesaat.

Camila Gonzales telah sukses membuatnya terpana, benar-benar kehilangan kata.

Berdiri di depannya, hanya dengan bra dan celana dalam krem polos nyaris jelek, wanita ini tetap mempesona. Malah, kecantikannya semakin

menguar keluar, meneriakkan godaan dan menyalakan gairah setiap pria yang hidup dan berdarah panas. Tak terkecuali, Chase sendiri.

Ia menelan ludah. Lalu mengutuk diri. Apakah ini yang dinamakan puber kedua? Bukankah ia sedikit terlalu muda untuk itu? Tapi ya Tuhan... ia ingin meraup wanita itu, melemparkannya ke ranjang, lalu meloncat bergabung di sana, menghabiskan sepanjang malam dalam basah dan lembap.

Holyshit! Ia semakin bergairah!

Chase mendekat. Wanita itu masih mematung. Tapi tubuhnya tampak tegang. Dan Chase sadar bahwa wajar saja wanita itu tegang dan

gugup. Mungkin tidak ada pria yang pernah melihatnya seperti ini.

"Apakah kau... apakah ada pria lain yang pernah melihatmu... tanpa busana?"

Ia menatap wajah cantik wanita itu.

"Tidak, Sir."

Gemuruh di dadanya adalah pertanda bahwa gairahnya semakin memuncak.

"Really?"

Tapi Chase percaya.

Wanita itu tersentak kecil saat Chase menyentuh dada atasnya yang sesak penuh tak tertutup bra. Kemulusan kulit wanita itu, kekenyalannya, Chase ingin merasakan semua itu.

"*You're stunning, Camila. Really worth the price.* Kau memang sepadan dengan harga yang kubayar."

Wanita itu tampak malu dan jengah mendengar kalimat terakhirnya. Tapi Chase tak peduli apa yang dipikirkan wanita itu.

"*Let's see the rest*," bisiknya serak.

Ia membuka kait bra di depan tubuh Camila lalu melepaskannya. Saat dada wanita itu tumpah ruah, Chase merasakan desakan keras di celananya. Ia mendengar wanita itu membuat suara tercekat kecil, Chase meliriknya pelan lalu tersenyum masam. Wanita itu tahu bagaimana membuat pria tergila-gila, membingungkan mereka dengan kepolosan dan kegenitannya, terkadang merayu, terkadang malu. Ia membawa bra polos itu ke hadapannya dan menghirup dalam sementara matanya melekat di kedua bola mata pirus tersebut.

"*You smell wonderful, Woman*," geramnya dan tidak tahu apakah ia senang atau kesal karena Camila tampak merona malu.

Chase membuang bra di tangannya ke samping, lalu menatap dada Camila yang kini terbuka. Payudara wanita itu adalah yang terindah, bulat dan penuh, ranum seperti buah yang paling nikmat. Puncak-puncaknya adalah jenis yang menginginkan perhatian pria setiap saat, keduanya menegak keras, mencuat tinggi seolah sedang memanggil Chase.

Chase ingin mengucapkan sesuatu, tapi ia tak bisa lagi memikirkan apapun. Ia hanya tahu bahwa ia harus menelanjangi Camila secepatnya dan mengubur dirinya untuk memupus gairah yang kini sedang membungkus tubuhnya. Kali ini tanpa kata, ia melepaskan celana dalam Camila sementara wanita itu masih mematung patuh.

Begitu Camila telanjang sepenuhnya, ia meraup wanita itu lalu membawanya ke ranjang. Chase membaringkan wanita itu di sana, tangan-tangan Camila terkulai patuh di kedua sisinya dan dia membiarkan Chase membuka kedua kakinya.

Camila begitu seksi dan sempurna hingga Chase tak bisa berkata-kata. Ia hanya bisa memperhatikan dan mengagumi. Ia bergerak ke ujung ranjang, merendahkan tubuh, membungkuk di sana dan memperhatikan keindahan rahasia Camila. Ia akan membuat bibir itu bengkak dan basah untuknya, Chase akan membuat kelopak-kelopak itu mekar untuknya.

"You're mine tonight."

Napas Chase rasanya sedikit bergetar saat ia menelusurkan jari-jemarinya di masing-masing paha wanita itu, lalu mengelus lembut, pelan-pelan menaikinya. Chase juga merangkak naik saat jemari kanannya hinggap di tengah tubuh Camila. Mereka sama-sama terkesiap. Camila - lebih karena kaget. Dan Chase - kesiapnya lebih mirip disebut gerungan gairah. Wanita itu cantik, sempurna, menggairahkan. Ini tempat yang tepat melabuhkan dirinya ke dalam dan mereguk nikmat. Napas Chase memburu saat ia bereksplorasi, mengelus dan membelai, telunjuknya menggoda.

"Oh!"

Camila mengerang terkejut saat Chase menggodanya. Wanita itu otomatis menarik diri tapi Chase langsung menahannya. Kali ini, bibirnya turun

menggoda wanita itu, menempelkan ciuman dan jilatan di tempat-tempat yang membuat wanita itu mulai menggeliat.

"Oh...!"

Sementara wanita itu mengerang, jari-jari Chase mulai memisahkan kelopak indah itu dan mengisap inti di balik kelopak tersebut.

Manis...

Menggairahkan...

Darah Chase terasa menderu keras di telinganya.

"Oh! Sir!"

Ia mengabaikan protes kecil wanita itu dan ciumannya merambat naik. Melewati pusar wanita itu, perut ratanya dan...

"Tu... tunggu!"

Ciumannya berhenti saat wanita itu mendorong Chase dan berusaha menciptakan jarak. Ia menatap Camila yang tampak jengah dan kebingungan, wajahnya merona dan matanya tampak

tak fokus, seolah dia tak tahu apa yang harus dilakukannya...

"Apa?!" bisik Chase serak, kasar oleh beratnya gairah.

Bahkan bisikannya menyentak kejut wanita itu.

"Ak... aku... *I... I don't think i can, Sir. I... I..."*

Sialan wanita itu! Chase tak akan membiarkannya berubah pikiran ketika segalanya sudah begitu dekat.

"*Damn, Woman*!" makinya. Chase meraih tangan wanita itu yang masih berusaha menahannya, menekannya keras ke kasur saat ia setengah menindih wanita itu agar wajah mereka bisa sejajar. Ia membayang rendah di atas Camila yang ketakutan dan gamang.

"*You know, what?* Kita punya kesepakatan. Aku akan menutup mulutku untukmu. *And for that, you'll have to spread your legs for me*. Setelahnya, aku bahkan akan membayarmu. Jadi jangan berani-beraninya kau ingin mundur. Atau kau akan menyesal. *Do you understand?*"

Chase senang, juga lega saat wanita itu mengangguk.

BAB 14



Camila tidak bisa memikirkan apapun selain fakta bahwa ia berbaring telanjang, di atasnya adalah pria paling tampan yang tak berhenti membuat jantungnya berdebar. Yang menyedihkan, ia merasa sangat malu karena pria itu berpikir ia begitu murahan.

Camila berusaha menolak, sebagian dari dirinya memang berusaha menolak, sebagian dari

dirinya yang ingin memberitahu pria itu bahwa ia bukanlah wanita murahan, sebagian dari dirinya yang berharap pria itu tahu bahwa ia melakukannya bukan semata-mata demi kesenangan mendapatkan uang, sebagian dari dirinya yang tahu bahwa ini salah, bahwa ini melanggar semua aturan dan norma yang diajarkan ayahnya, tapi... *it's too late.*

Sudah terlambat baginya untuk mundur saat ia sudah berbaring telanjang seperti ini, membiarkan mulut dan jari pria itu menyentuhnya di tempat-tempat paling intim.

Camila merasa terbakar...

Mungkin ia terlalu malu...

Tubuhnya membara...

Mungkin juga karena ia terlalu jengah...

Bagaimana tidak? Pria itu sedang menciuminya. Di bagian yang paling memalukan... Dan Camila tidak bisa menahan mulutnya! Ia membuat suara-suara aneh. Bahkan ia sendiri tak sanggup mendengarnya.

Tapi pria itu tak peduli pada semua itu. Malah dia sepertinya menikmati dan marah karena Camila ingin memintanya berhenti. Ia hanya ingin pria itu berhenti melakukan hal-hal aneh padanya dan menyelesaikan kesepakatan mereka tapi rupanya sang CEO angkuh itu salah paham.

‘You know, what? *Kita punya kesepakatan. Aku akan menutup mulutku untukmu.* And for that, you'll have to spread your legs for me. *Setelahnya, aku bahkan akan membayarmu.’*

Kata-kata itu membakar panas pipinya. Ucapan pria itu merendahkan dan melecehkan. Tapi Camila tak punya pilihan selain menuruti pria itu dan membuka kakinya lebar untuk menyambut pria itu.

Camila berusaha untuk tak memikirkan apapun saat pria itu menciumi dan mengisap sisi lehernya. Tapi saat bibir itu melingkari salah satu puncak dadanya sementara tangannya menggoda puncak yang lain, Camila tersentak halus dan kejut desah keluar dari kedua bibirnya yang tadi dipaksa merapat.

"Ooh!"

Ia benci dirinya yang sekarang tapi juga tak sanggup menolak untuk merasakan. Sekalipun pria itu menghinanya dan menganggap Camila seperti pelacur, ia tak bisa mengabaikan fakta bahwa tubuhnya merespon apa yang diberikan pria itu - bahkan tubuhnya menyukainya.

Perasaan itu tumbuh tanpa diinginkannya. Sensasi ketika merasakan dirinya di dalam mulut hangat pria itu, bagaimana pria itu mengisapnya dalam-dalam, mencecapi, menjilati Camila sementara jari-jarinya yang lain menggoda, menjepit dan mencubit puncak lainnya yang keras meruncing. Sensasi geli itu menyiraminya, menciptakan gelitik rasa yang menggoda saraf-sarafnya.

Saat pria itu memindahkan mulutnya, Camila memekik kecil. Nikmat itu mengaliri darahnya sehingga kepalanya terasa pusing.

"Oohh!!"

Setelah puas, pria itu memindahkan mulutnya, menurunkan ciumannya menuju perut, pusar lalu...

"Ooh!"

Camila melengkungkan tubuh saat mulut panas pria itu menempel di antara kedua kakinya. Jari-jari tangan pria itu masih bergerilya di atas

kedua puncaknya sementara mulutnya berpesta di bawah sana. Perasaan itu kembali menghantam Camila, membuat darahnya menderu hebat, menggelitik resah saraf-saraf tubuhnya, mengikat tubuhnya dengan nikmat yang terasa membuat frustasi seiring sesuatu yang meningkat di dalam diri Camila.

Ia ingin...

Ia butuh...

Ia mulai berusaha bergerak resah, menggelinjang, ia butuh...

"Ahh!"

Pria itu menggoda kerapatannya, menuruni jalur tubuhnya dengan pelan sebelum berlabuh di tonjolan nikmatnya. Camila semakin pening saat pria itu mengisapnya keras. Lalu lidah itu menjilatnya, kemudian membelah, bergerak, menjelajah masuk dan mencari-cari...

Camila meremas seprai di bawahnya erat saat tubuhnya terasa terikat hebat dan ia butuh untuk melepaskan ketegangan itu.

Sesuatu...

Camila butuh sesuatu...

Lidah pria itu menyeruak masuk. Camila seolah bisa merasakan kelembapannya sendiri. Lalu jari pria itu menjadi pertahanan terakhirnya.

"Aahhhh!"

Camila mendesakkan tubuhnya tanpa sadar saat kenikmatan itu meledak di sekelilingnya. Ia menjemputnya orgasmenya keras dengan lidah serta jari pria itu yang masih menemaninya di dalam.

Setelahnya, Camila tidak tahu apa yang dirasakannya. Selain denyut nikmat yang masih bersisa. Dan kepuasan yang terasa hingga ke ujung jari-jari kakinya. Ia terbaring di sana, kedua matanya menutup, menikmati, merasakan... Dan ia tak ingin memikirkan apapun...

Lalu ia merasakan gerakan di atasnya. Camila membuka mata dan membeku terkejut saat pria itu membuka jubah mandinya. Camila tidak tahu alasan kenapa ia terpaku membeku... takutkah? Malukah? Atau...

Ia tak punya waktu memilah jawaban. Pria itu kembali ke atasnya, menutupi tubuhnya, merendahkan wajah ke arahnya. Camila bergetar saat pria itu merunduk di atasnya, matanya berkabut gelap saat dia menarik napas dalam, seolah dia ingin menarik masuk semua momen-momen ini, juga menghela masuk aroma Camila ke dalam dirinya. Oh Tuhan... Camila bergetar...

Lalu pria itu menekannya. Dan baru pada saat itu Camila merasakan kekerasan pria itu di

tengahnya. Pria itu menyusup di antara pahanya dan menekan, memposisikan dirinya di antara kedua kaki Camila yang terpentang.

Camila tak mengatakan apapun. Tapi ia tak sanggup menatap mata pria itu. Jadi ia menolehkan wajah saat pria itu mulai menghunjam masuk.

Rasanya tak bisa Camila gambarkan... Ia merasa penuh, tubuhnya teregang hebat, ia merasa seakan terbelah saat pria itu memenuhinya dengan keras. Ia menjerit, lebih karena terkejut dan ngeri dibandingkan karena sakit, saat pria itu melesak dalam dan merobek dinding keperawanannya.

"Aarrgg!"

Camila menegang, berusaha melontarkan pria itu. Ia ingin lepas. Camila ingin pria itu menjauhkan diri.

"He... hentikan, tolong..."

Ia takut ia akan mati sesak.

Tapi pria itu mencengkeramnya kuat dan berbisik serak, "*Don't fight*."

Pasrah... Pada akhirnya, Camila hanya bisa pasrah. Pria itu mengubur tubuhnya jauh di dalam Camila dan menunggu sejenak. Lalu dia mulai bergerak. Tak ada kelembutan di dalamnya. Pria itu

seperti kuda liar. Camila terengah keras saat pria itu mulai bergerak keluar masuk tubuhnya. Gerakan pria itu kuat dan kasar, napasnya yang napas juga berhembus keras di atas Camila, semua tentang pria itu adalah kasar dan kuat dan Camila terbaring tak berdaya di bawah pria itu, merintih menunggu segalanya selesai. Pria itu tak memperlakukannya lembut, seolah dia ingin menghancurkan Camila, seolah dia sedang menumpahkan kemarahannya pada Camila dalam gairah yang meledak-ledak.

Tapi untungnya, siksaan itu tak berlangsung lama. Ia merasakan pria itu menghunjam keras sekali lagi lalu menarik dirinya cepat dan menyemburkan cairan puasnya di atas perut Camila yang sedang terengah hebat.

Setelahnya, pria itu bangkit tanpa kata-kata. Begitu pria itu masuk ke kamar mandi, Camila bergerak meraih tisu dan membersihkan dirinya. Ada rasa sedih di hatinya saat ia menatap noda di atas seprai. Tapi segalanya sudah terjadi... dan tak ada waktu mengasihani diri. Sebentar lagi, pria itu mungkin keluar dan hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

BAB 15



Chase menatap wanita di bawah tubuhnya itu sementara ia menggerakkan diri. Tak peduli sekeras apapun ia menghunjam, secepat apapun ia bergerak, seliar apapun ia memompa wanita itu, akhirnya akan sama. Begitu selesai, Chase menginginkan wanita itu lagi. Dan Chase berpikir ia hanya frustasi karena kekurangan seks. Bukankah setelah berjam-jam, seharusnya ia sudah puas?

Lagi, kerapatan wanita yang mencengkeramnya terasa mengirimnya hingga ke surga. Ia membumbung tinggi lalu meledak keras. Dan seluruh tubuhnya seolah bergetar oleh kepuasan yang hebat. Tapi kepuasan itu akan kembali berubah menjadi rasa lapar dalam waktu yang singkat.

Kesal, ia menarik diri dan menggulingkan tubuhnya ke samping. Napasnya masih menderu keras. Darahnya masih mengalir kencang setelah pelepasan yang luar biasa. Kali ini Chase mengenakan pelindung. Ia setengah bangkit lalu melepaskan kondom dan membuangnya ke tempat sampah di samping. Setelahnya, ia melirik wanita itu.

Camila Gonzales sedang memunggunginya. Setelah seks mereka yang ketiga kalinya, yang semuanya luar biasa, wanita itu memunggunginya

tanpa kata, bahasa tubuhnya seolah ingin bercerita bahwa dia adalah korban yang malang. Padahal jika wanita itu berbalik menatapnya, Chase mungkin akan kembali menyambar wanita itu dan melanjutkan permainana mereka hingga pagi menjelang.

Tapi mungkin ia harus berhenti...

Chase merasa kecanduan dan ini sangatlah salah.

Terlebih, wanita itu masih perawan. Dan Chase nyaris tak memperlakukan wanita itu dengan lembut. Bahkan, setelah kali pertama, ia tak cukup peduli untuk bertanya apakah wanita itu baik-baik saja.

Chase lalu bangkit dan meraih jubah kamarnya di lantai dan mengenakannya kembali. Ia lalu meraih tas kerjanya dan mengeluarkan buku cek. Duduk di meja kerja di suite tersebut, ia menyiapkan lembar cek yang akan diberikannya pada Camila. Saat ia berjalan mendekati ranjang, wanita itu masih ada di posisi yang sama, berbaring menyamping, setengah menggulung tubuhnya.

"Sampai kapan kau ingin berbaring seperti itu?" tanya Chase kemudian.

Wanita itu bergerak pelan lalu menoleh pada Chase. Dan ia ingin memaki dirinya sendiri karena bagi Chase, wanita tampak luar biasa seksi. Wajahnya kemerahan seperti layaknya wanita yang baru dipuaskan kekasihnya, bibir penuhnya sedikit bengkak, tubuhnya setengah tersembunyi di balik

selimut sementara rambutnya tampak sedikit berantakan, tapi nyatanya di mata Chase, wanita itu cantik luar biasa. Dan ia bisa merasakan bahwa ia menginginkan wanita itu lagi.

This is insane!

"Bolehkah aku mandi dulu sebelum kita melanjutkannya lagi, Sir?" tanya wanita itu sambil menghela dirinya untuk duduk.

Camila tidak tahu betapa pertanyaan polos tolol seperti itu sangatlah berbahaya. Dengan kesal, Chase melempar lembar cek itu ke atas ranjang.

"Your payment. Take it and leave."

Wanita itu mengerjap sesaat tapi Chase lalu melihatnya menyambar lembaran cek itu cepat dan matanya langsung memeriksa, mungkin untuk memastikan nominalnya.

Dasar murahan!

Seharusnya ia jijik pada wanita seperti itu.

Lebih didorong oleh rasa kesal dan rasa marah yang tak sanggup ia jelaskan, Chase kembali meraih dompetnya dan melemparkan beberapa puluh dolar ke arah wanita itu.

"Call taxi and leave. Setelah aku keluar, aku tak ingin melihatmu lagi."

Chase sudah menuntaskan rasa penasarannya. Satu malam saja sudah cukup. Untuk wanita seperti Camila, dia tak pantas mendapatkan lebih dari satu malam. Bahkan, Chase tak sudi berbagi ranjang dan menghabiskan malam hingga pagi tiba. Ia harus mengusir wanita itu.

Yang lebih membuatnya dongkol, dilihatnya wanita itu mengangguk patuh.

"Um, Sir... apakah lain kali..."

"Lain kali?!" potong Chase langsung, dengan tajam dan kasar. "Tidak akan ada lain kali. Kau sama membosankannya dengan pelacur-pelacur lainnya. Pergilah, *from now on, we are only strangers*. Bahkan kalau kita bertemu lagi, jangan berani-beraninya kau menatapku."

Chase lalu berbalik dan berjalan menuju kamar mandi. Ia bahkan membanting pintu keras sebelum berjalan masuk ke dalam shower. Sesungguhnya, ia juga tidak tahu kenapa emosinya tersetir sedemikian hebat. Hanya gara-gara seorang wanita yang dianggapnya tak lebih dari seorang wanita penghibur. Bukankah reaksinya terlalu berlebihan? *This is so stupid!*

BAB 16



Camila baik-baik saja.

Setelah melewatkan satu malam singkat bersama pria paling mempesona yang pernah dilihatnya dan membawa pulang cek senilai USD 50.000, ia baik-baik saja. Mengesampingkan fakta bahwa ia diusir seperti pelacur, Camila baik-baik saja. Ia tidak akan terlalu memikirkan bagaimana malu dan terhinanya dirinya, memanggil taksi di

tengah malam buta agar mengantarnya dari hotel dan kembali ke flat kumuhnya. Persis, seperti itulah wanita panggilan.

Tapi tidak apa-apa...

Pria itu menepati janji. Itu yang paling penting.

Dan kehilangan keperawanan bukan berarti kiamat. Sedikit sakit, mungkin. Sedikit tidak nyaman, tapi Camila akan tetap hidup. Tidak perawan bukan berarti ia kotor dan hina. Lagipula, di zaman ia hidup sekarang, keperawanan tidaklah penting.

Tapi itu penting bagimu, bukan? Itu adalah sesuatu yang sakral untukmu, Camila Gonzales.

Mungkin, dulu. Ketika ia masih polos dan tolol, ketika ia berpikir bahwa selama ia hidup dengan baik-baik, segalanya akan mudah dan lancar. Tapi kenyataan hidup yang harus ia hadapi sekarang pelan membuat Camila tidak lagi idealis. Ia tidak akan berpikir seperti itu lagi sekarang. Perawan ataupun bukan, itu tidak penting lagi buatnya. Bagi Camila, yang penting Thalia bisa mendapat kesempatan. Itu saja.

Saat tiba di flat, Camila duduk termenung di ranjangnya selama beberapa saat. Ia merenung, memilah, berpikir dan membuat rencana. Lalu menyeret kakinya agar mandi sebelum kembali ke

ranjang dan bergulung hingga pagi. Ia tak menangis, ia baik-baik saja. Ia pasti akan baik-baik saja...

Setelah memeriksa cek untuk kesekian kalinya, Camila memastikan lembaran itu aman di dalam tas. Hari ini ia akan ke bank. Begitu jam makan siang tiba, Camila akan ke bank untuk mencairkan uang itu. Dan setelahnya, ia akan menelepon ibunya dan mulai membuat pengaturan. Pemikiran itu menyuntikkan harapan baru pada Camila dan tiba-tiba saja, ia merasa begitu bersemangat. Ia berkata pada dirinya sendiri, bahwa keberuntungan masih belum meninggalkannya. Saat ia kesulitan dan putus asa, ada jalan yang terbuka. Walaupun tidak seperti yang Camila harapkan, yang penting akhirnya Thalia bisa mendapatkan kesempatan. Lagipula, untuk orang miskin seperti dirinya, Camila tidak berani bermimpi muluk, apa yang didapatnya kali ini jauh dari yang pernah ia bayangkan.

Tidak, Camila tidak sakit hati karena pria itu mengusirnya dengan kasar. Itu lebih baik daripada ia harus tidur dengan pria itu berkali-kali. Camila juga seharusnya senang karena pria itu tak ingin berurusan dengannya lagi. Ia bisa melupakan malam itu dan melanjutkan hidupnya seperti biasa.

Selama empat hari selanjutnya, Camila akhirnya benar-benar sadar bahwa segalanya telah kembali normal, segalanya kembali ke tempat semula, seperti yang seharusnya. Ia pergi bekerja seperti biasa, rutinitas biasa, pulang seperti biasa. Satu-satunya yang berbeda adalah kenyataan bahwa Thalia akan segera dioperasi. Setelah Camila menghubungi ibunya dan mengirimkan uang yang dibutuhkan, jadwal operasi Thalia segera ditentukan. Segera setelah kondisi bayi kecil itu siap, mereka akan mengoperasinya. Saat ini Thalia masih ada di rumah sakit dan berada di bawah pengawasan dokter sampai ada lampu hijau bahwa operasi jantung boleh

dilakukan. Tapi Camila yakin tak akan butuh lama sampai dokter memberikan izin. Thalia bayi yang kuat dan tangguh, adik bayinya itu telah berjuang sejak lahir dan Camila yakin Thalia akan bisa bertahan, bayi kecil itu akan sembuh sepenuhnya dan tumbuh menjadi gadis yang kuat.

Pagi itu juga berjalan seperti biasa, tak ada yang istimewa. Ia tiba tepat waktu di tempat kerja, briefing seperti biasa dan melakukan rutinitas paginya di area lobi tamu. Pekerjaannya di pagi hari sebelum menara kantor ini buka merupakan rutinitas teratur yang berulang. Setelah membersihkan rest room wanita, ia akan lanjut membersihkan rest room pria. Dan lelucon buruk itu kembali berulang, persis seperti potongan film berkenangan buruk, timing-nya tak mungkin bisa lebih tepat lagi. Hanya saja kali ini, Camila lebih sigap. Ia tak menabrak pria itu yang kembali masuk ke rest room seolah-olah dia sudah menyetel jam yang tepat.

God! Bukankah pria itu berharap mereka tak bertemu lagi? Apa yang dilakukannya di sini, pagi-pagi begini, ketika area ini bahkan belum dibuka untuk umum? Camila yakin, pria itu memiliki area rest room yang jauh lebih pribadi dan mewah di dalam kantor megahnya sendiri. Jadi, apakah sang CEO memang sengaja ingin menyulitkannya?

'From now on, we are strangers. *Bahkan kalau kita bertemu lagi, jangan berani-beraninya kau menatapku.'*

Ingatan akan ucapan pria itu menyentak Camila. Untungnya, ia cukup sigap hari ini hingga tak mengundang masalah. Camila menarik kereta pembersih dan menjauhkannya, menciptakan jarak agar pria itu bisa masuk sementara ia berpura-pura berbalik dan melakukan... sesuatu, entah apa...

tangan-tangannya membereskan benda-benda di kereta pembersih, apa saja, asal ia melakukan sesuatu dan berpura-pura tak ada sesiapapun di sana. Sambil ia berdoa, semoga pria itu berjalan cepat melewatinya dan Camila bisa keluar dari sana secepatnya.

Cepatlah...

Pria itu berdeham, persis di belakangnya dan Camila berpura-pura tuli.

"Kau buta?"

Suara kasar itu membuatnya menegang sesaat. Tapi tampaknya CEO aneh ini berubah pikiran lagi. Mungkin dia kesal karena Camila tak menyapanya? Ia menggigit bibir sejenak lalu memutuskan untuk membalikkan badan. Camila menunduk dan menjaga matanya agar tak bertatapan dengan pria itu lalu menyapa pelan, "Selamat pagi, Sir. Maaf, kalau aku mengganggu. Aku akan segera keluar."

Camila belum sempat berbalik karena pria itu menyentak lengannya terlebih dulu. Bahkan menariknya keras hingga Camila menabrak tubuh keras itu.

"Sir!" serunya kecil, kaget dengan gerakan tiba-tiba pria itu sehingga ia menengadah.

Dan tepat ketika mereka bertatapan, ia tak sanggup lagi membendung ingatannya. Sensasi ketika tubuh mereka bersentuhan seolah terciprat dari tatapan mereka yang beradu. Camila membeku ketakutan, terkejut, sementara tubuhnya seolah bergelenyar. Demi Tuhan! Apalagi yang diinginkan pria ini? Bukankah mereka seharusnya berlagak seperti dua orang asing? Bagaimana Camila bisa bekerja dengan tenang jika ingatan tentang pria itu terus-menerus mengganggunya? Bagaimana ia bisa melupakan apa yang terjadi di antara mereka jika pria itu terus-menerus muncul di hadapannya?

"*Si... Sir, please...* lepaskan aku..."

Kenapa napas Camila terengah?

"Di mana sopan-santunmu?"

"*S... sorry*?"

Ia tak sanggup berlama-lama menatap pria itu.

"Tatap aku!" geram pria itu.

Jantung Camila terlonjak pelan. Geraman pria itu mengingatkannya akan sesuatu.

"Ta... tapi Anda bilang kalau..."

"Tatap aku," geramnya lagi.

Dan Camila terpaksa menyerah.

"Apa kau pikir kau bisa merampok uangku dan berlagak tolol seperti ini? Kau pikir setelah mendapatkan uangku, kau bisa berpura-pura tidak terjadi apa-apa? Padahal kau berkata aku bebas menginginkanmu kapan dan di mana saja aku mau, sampai kapanpun. Lupa, huh? Setelah mencairkan uangku, kau hilang ingatan?!"

Camila berusaha untuk tak mengerjap tolol. Sungguh, pria itu tampan dan kaya, tapi dia memiliki kebiasaan buruk.

"Ta... tapi Anda sendiri yang bilang... kalau aku harus berpura-pura tak mengenalmu," sanggah Camila, menyadari suaranya makin lama makin mengecil.

"Oh ya? Kau pasti salah paham, Gonzales." Pria itu menundukkan kepala, berbisik ke arahnya, membuat seluruh tubuh Camila meremang. Dan ia sadar bahwa dadanya berdetak... sangat kencang. Ini buruk. Buruk sekali. Apalagi ketika aroma pria itu menyerbunya dan Camila merasa kakinya lemas.

"A... aku..." Camila kehilangan kata-kata. Ia lalu membuang wajah, tak sanggup terus menatap.

Ia tersentak kembali ketika pria itu tiba-tiba mencengkeram rahangnya dan memutar Camila agar

menghadapnya. Belum sempat berkata-kata, mata Camila melebar terkejut ketika mulut pria itu turun. Dada Camila nyaris meledak ketika bibir pria itu menyerang bibirnya. Pria itu menciumnya dalam dan liar sementara otak Camila kalang kabut. Apa-apaan ini? Bagaimana jika ada yang masuk? Apa pria ini sinting? Apa dia lupa posisinya? Apa dia lupa kalau Camila hanya seorang janitor? Apa yang dilakukannya? Tapi sia-sia saja ia berusaha menolak pria itu. Pada akhirnya, yang mampu Camila lakukan adalah menikmati.

Saat pria itu menjauh, dan napas Camila masih menderu, ia makin kebingungan ketika disodorkan kartu.

"Wh... what?"

"Konsultasi dengan dokter untuk kontrasepsi. Hari ini juga. Besok malam, temui aku di hotel yang sama. Itu kartu suitenya, suite yang sama."

Saat pria itu melepaskan pegangannya pada pinggang Camila, ia nyaris luruh.

Apa... apa ia tidak salah dengar?

"Kau dengar aku?!"

Terburu ia mengangguk. Camila tidak tahu apa yang dirasakannya, tapi janji adalah janji.

"Ya."

"Bagus."

Ia masih tak berani menatap pria itu, hanya menatap kartu di dalam genggamannya saat pria itu kembali berbicara.

"Sebelum keluar, rapikan dulu dirimu."

Lalu lagi-lagi pria itu berjalan pergi, menuju salah satu kubikel di dalam rest room dan membanting pintu pelan.

Setelahnya, Camila tak ingat bagaimana ia keluar dari sana.

BAB 17



Chase tahu kalau ia benar-benar sudah sinting. Bisa-bisanya ia sengaja mendatangi wanita itu dan bagian paling gila, ia mencium wanita itu! CEO Chase Davis yang terkenal profesional dan terhormat mencium seorang janitor di rest room umum di menara kantor miliknya.

Bayangkan itu!

Ayahnya pasti akan terkena serangan jantung jika seseorang menangkap basah mereka tadi.

Chase tidak tahu bahwa ia bisa memiliki kegilaan seperti itu. Ia adalah pria yang penuh kendali diri. Pria yang selalu berpikiran rasional. Selama hidupnya, ia selalu mengatur segalanya dengan rencana matang. Bahkan saat ia harus mengorbankan mimpinya demi kejayaan Davis Group, Chase masih bisa mengontrol diri. Ia tak membiarkan kekecewaannya menghancurkannya, ia bahkan menjadikannya pendorong agar bisa lebih sukses. Sama ketika bersama Diane, Chase tahu bahwa wanita itulah pilihan terbaik, ia memastikan akal sehat dan hatinya berjalan di rel yang sama dan menawarkan pernikahan yang ia tahu akan membuatnya lebih stabil dan tenang. Sekalipun, Chase tak pernah membiarkan akal sehatnya kalah oleh hati, apalagi nafsu.

Tapi untuk kali ini, ia jelas membiarkan nafsu mengalahkan akal sehatnya. Otaknya memberitahu Chase berkali-kali bahwa urusannya dengan wanita latin itu telah berakhir. Ia sudah mendapatkan apa yang diinginkannya dan wanita itu juga sudah mendapatkan apa yang dicarinya, mereka sama-sama senang dan puas dan saatnya melanjutkan hidup masing-masing. Tapi tubuhnya justru berkhianat. Tubuh Chase menginginkan kehangatan tubuh wanita itu lagi. Lalu setiap bagian dari dirinya mulai berkhianat. Ujungnya, Chase tak bisa menanggalkan Camila dari pikirannya. Setelah berhari-hari, satu-satunya yang menguasai Chase adalah wanita itu dan bayangan ia meniduri wanita itu lagi.

Ya, ia memang nekat. Tapi ia tak sanggup menjauhkan tangannya dari wanita itu. Walaupun ia seharusnya jijik karena wanita itu dengan cepat mencairkan ceknya, Chase tetap saja tak bisa meredakan gairahnya pada wanita itu. Jadi ia

melakukan apa yang akan dilakukan setiap pria yang normal dan sehat. Jika ia menginginkan seorang wanita, maka Chase akan berusaha mendapatkannya. Ia menyewa suite yang sama dan memutuskan mendatangi janitor seksi itu.

Chase awalnya tak berniat mencium Camila. Tapi desakan itu datang begitu saja. Dan lagi-lagi ia kalah oleh kebutuhan fisiknya. Darahnya tak pernah menderu begitu keras saat bersama seorang wanita. Jantung Chase juga tak pernah berdebar begitu kuat. Camila sudah membuatnya sinting. Bisa-bisanya wanita itu membuat Chase meresikokan segalanya dan menciumnya di tempat umun seolah tak ada lagi hari esok, seolah tak ada lagi yang penting. Camila dengan mudah dan tanpa usaha telah membuat Chase lupa siapa dirinya dan juga komitmennya.

Well, *kau sudah tidur dengannya sekali. Walau kau tak suka mengakuinya, kau sudah berselingkuh, Davis.*

Yeah well, kalau begitu, tidur dengan wanita itu lagi tak akan membuat banyak perbedaan, bukan? Kalau ingin berselingkuh, tidak usah setengah-setengah. Lagipula, ini salah Diane yang terus menelantarkannya.

Chase naik ke kantornya dengan perasaan yang tak bisa ia jelaskan. Harusnya ia merasa bersalah pada Diane, tapi buktinya ia tidak merasa demikian.

Yang memenuhi kepala Chase hanyalah Camila. Dan betapa besok malam masih begitu lama.

Saat siang itu, ketika Diane meneleponnya, Chase masih memikirkan tentang besok malam.

“Aku punya waktu *weekend* ini."

"Hmm..."

Ia lupa memberitahu Camila jam berapa wanita itu harus datang.

"Chase?"

"Ya," jawab Chase lagi.

"Kau mendengarkanku?"

Tidak, Diane. Aku sedang sibuk mengkhianatimu sementara kau sibuk mengejar karirmu. Aku sedang sibuk memikirkan wanita yang akan menemaniku besok, sementara kau ada di tempat lain.

"Apa?" tanya Chase sedikit lebih ketus dari yang diinginkannya. "Kau bilang apa tadi? Kau ingin terbang ke Antartika dan melakukan pemotretan baju renang?" sindirnya kemudian.

Chase tahu ia sinis, tapi ia sudah bosan mendengarkan Diane dan janji-janjinya.

"Aku benci bila kau sinis."

"Oh ya?" Ia juga bosan mendengarkan Diane.

"Aku tadi berkata mengapa besok kau tidak terbang ke Miami dan kita bisa menghabiskan akhir pekan bersama. Bukankah menyenangkan? Aku benar-benar merindukanmu, Chase."

Kalau Diane begitu merindukannya, wanita itu akan berusaha lebih keras untuk menunjukkannya. Tidak ada gunanya mengucapkan kata-kata itu seribu kali sehari kalau pada akhirnya wanita itu tak pernah ada di sampingnya.

"I know you miss me too. All of me."

Kali ini Diane merendahkan suara dan berbicara serak dan biasanya itu tak akan gagal membuat Chase bergairah. Diane tahu kalau dia sudah menggunakan nada seperti itu, Chase akan menuruti hampir segala keinginannya.

Tapi tidak kali ini...

Tubuhnya merindukan wanita. Tapi wanita itu bernama Camila Gonzales. Memang sial! Itu juga bukan jenis wanita yang biasanya diinginkan Chase. Tapi ia tak sanggup melawan dirinya sendiri. Ia harus menuntaskan rasa penasarannya, memuaskan dirinya sampai ia bosan sebelum mencampakkan janitor murahan itu dan kembali menjadi dirinya sendiri.

Untuk saat ini, Chase-lah yang tidak memiliki waktu untuk Diane.

"*Sorry, Diane*. Aku tidak bisa. Ada banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan minggu ini."

Dari seberang, Diane mendengus kecil. "Tapi kau bosnya, Chase."

"Karena itulah, tanggungjawabku lebih besar."

"But we..."

"*Just enjoy your weekend*. Dan jangan lupa pulang kalau pekerjaanmu sudah selesai," potong Chase kemudian. "Aku harus rapat lima menit lagi. *Call you later*."

Dan tanpa mendengar balasan Diane, Chase langsung mematikan ponsel.

BAB 18



Dengan dada yang berdebar hebat, Camila membuka suite yang dulu pernah ditempatinya dan masuk.

Langkahnya berhenti sejenak saat ia melihat pria itu yang tengah membelakanginya. Camila menatap pria itu yang tengah menenggak minuman sambil menatap keluar jendela, yang diisi oleh sibuknya jalanan di malam hari dan gedung-gedung tinggi yang berkilau dalam cahaya.

Camila diam memperhatikan. Dan bertanya-tanya apa pria itu sadar akan kedatangannya. Atau Camila mungkin hanya ingin mencuri momen sesaat untuk menatap punggung lebar tersebut dan bertanya-tanya, seperti apa malam ini akan berlanjut.

Kau menginginkan malam ini berlanjut seperti apa?

Bisikan gelap di dalam sudut otaknya membuat Camila ingin memaki dirinya sendiri.

"Kau terlambat."

Camila tersentak halus. Pria itu masih memunggunginya.

Pria itu tidak tahu bahwa Camila butuh waktu untuk mengumpulkan keberaniannya. Walaupun ini bukan kali pertama, tetap saja sulit, datang ke hotel untuk tidur dengan seorang pria, demi uang. Itu hal baru bagi Camila. Kedua, walau ia tak akan mengaku pada pria itu, Camila nyaris tersesat ketika mencari suite ini. Ia salah lorong. Dan terakhir, bagaimana bisa ia dikatakan terlambat, pria itu tak memintanya datang di jam tertentu. Tapi apa gunanya juga berdebat. Cukup meminta maaf.

"Maaf, Sir."

Ia menahan napas saat pria itu berbalik. Selalu sulit bagi Camila untuk menatap pria itu dan mengingatkan dirinya sendiri di saat yang sama - bahwa pria ini menganggapnya tak lebih seperti pelacur. Camila seharusnya bersikap seperti pelacur profesional, tapi hal ini sangatlah sulit, terutama ketika ia menatap pria itu.

"Kau sudah menemui dokter kandungan?" tanya pria itu sambil berjalan untuk meletakkan gelas ke mini bar. "Sudah mendapatkan alat kontrasepsi yang cocok?"

Pria itu bertanya dengan nada seolah mereka sedang membicarakan cuaca dan bukannya sedang membahas tentang bagaimana dia bisa bebas meniduri Camila tanpa khawatir Camila hamil.

"Sudah, Sir," jawab Camila kemudian. "Dokter meresepkanku... pil."

"Good. Have you taken it?"

"Ya, Sir."

"*Good*," ujarnya lagi.

Camila tidak tahu harus merespon apa, jadi ia mengangguk kecil.

"Dan kenapa kau masih berdiri di sana?"

"Y... Ya, Sir?"

"Apa aku menyuruhmu ke sini untuk berdiri di sana?"

Seketika Camila merasa wajahnya memerah.

"Kemarilah, mendekat padaku."

Sementara Camila berjalan mendekati pria itu, ia merasa dadanya bergemuruh keras. Dan kata-kata pria itu selanjutnya yang meledakkan dada Camila.

"Sekarang, lepaskan pakaianmu."

Camila tidak bisa membayangkan bagaimana ia akan melepaskan pakaiannya di hadapan pria ini yang sedang menatapnya terang-terangan.

"A... aku... Aku akan mandi dulu."

Ia ingin kabur ke kamar mandi tetapi pria itu tak membiarkannya. Saat Camila akan berbalik, pria itu menyentak lengannya dan menariknya mendekat.

"Tidak perlu," bisik pria itu. "*I really can't wait to come inside of you, Camila*."

Camila benar-benar tidak punya waktu untuk merespon. Pria itu mengejutkannya dengan menarik kemejanya kasar hingga beberapa kancing terlepas. Ia berusaha menahan pria itu, mengeluarkan protes namun bibirnya kemudian dibungkam. Pria itu liar mencari, mulutnya menuntut dan lidahnya menjajah dan Camila kewalahan. Setelahnya, pria itu dengan ahli melepaskan bra Camila. Lalu tangannya mencari dan membuka kancing celana Camila.

Camila tidak tahu apa yang dipikirkannya. Ia membiarkan pria itu membaringkannya di atas karpet, membiarkan pria itu menurunkan celana dalamnya di tengah-tengah ruang duduk suite, lalu berbaring telanjang di ruangan yang sama sekali tak pantas untuk bercinta.

Bercinta? Mereka bahkan tak bercinta. Pria itu hanya ingin menyetubuhi seperti binatang. Di atas karpet, di lantai suite mewah, mereka bahkan tak melakukannya di atas ranjang. Camila merasa terhina tapi juga sekaligus membara saat melihat pria itu yang tengah melepaskan pakaiannya sendiri.

Ia mereguk ludah saat pria itu berdiri telanjang di atasnya. Tubuhnya keras, kuat, kokoh. Tubuhnya yang liat tampak kecokelatan dengan otot-otot keras. Dan otot yang paling keras, yang berdiri angkuh di antara kedua paha pria itu, otot itu yang membuat dada Camila berdesir oleh gairah dan juga rasa takut.

Pria itu mendekat, sang penguasa menara paling mewah di New York, pria kaya raya yang bisa mendapatkan apa saja dengan menjentikkan

jemarinya, pria itulah yang menyentuhnya dengan intim dan membiarkan Camila melihat segala yang ada pada dirinya tanpa sedikitpun penghalang di antara mereka.

Oh... apakah Camila bahkan merasa istimewa ketika ia berbaring di sini?

Entahlah...

Ia tak sanggup lagi berpikir saat pria itu mendekat lalu berlutut di dekatnya. Mereka tak berbicara, hanya saling menatap saat pria itu menelusurkan jemarinya menyentuh tubuh terbuka Camila. Lalu telapak-telapak panas itu menangkup dadanya...

"Oh!"

Ia mengangkat tubuhnya tanpa sadar saat pria itu mulai meremasnya.

"*Why, Camila*? Apakah sentuhanku membangkitkan gairahmu?"

Camila hanya mampu mengerang. Lalu menutup mata.

"Buka matamu. Tatap aku."

Camila ingin menolak. Tapi ia tahu ia tak berada di posisi menolak.

"*Now*... kau ingin merasakan mulutku di dadamu*?"*

Ucapan terang-terangan itu membuat wajah Camila membara semakin panas.

Pria itu tersenyum sambil mengatur posisi di antara kedua kaki Camila.

"*I know it*. Kau memang pelacur kecil yang bergairah."

Saat pria itu menunduk di atas salah satu puncaknya dan menenggelamkannya ke dalam mulut panasnya, Camila membenarkan ucapan pria itu. Ia memang bergairah. Dan ia memang bersikap seperti pelacur. Tapi mulut pria itu terlalu nikmat dan Camila terlalu lemah untuk melawan.

Ia membiarkan dirinya mendesah dan mengerang sementara mulut dan lidah pria itu menyiksanya manis. Tubuhnya seolah terpanggang api tetapi api itu menggelitiknya nikmat. Ia panas tetapi Camila ingin merasakan lebih banyak panas. Tubuhnya meremang mendamba. Ia menggelinjang pelan. Mulut pria itu terus berkenala, megisap dari satu puncak ke yang lain, menggilir satu demi satu.

Lagi...

Camila menginginkan lebih...

Tapi ia harus kecewa karena pria itu mengangkat wajah.

"Aku tidak bisa menunggu lagi," ujarnya kasar.

Camila terlalu bingung untuk menjawab. Tapi ia kemudian tahu apa maksud pria itu. CEO kaya itu tak ingin berlama-lama dan menuntaskan gairah Camila yang masih menggantung setengah. Pria itu terlalu bergairah untuk bermain-main lebih lama. Dia meraih kedua kaki Camila, menekuknya lalu menghunjam kuat ke dalam Camila.

"Aarrgh!"

Pria itu menyesakinya hingga Camila merasa penuh tanpa ampun. Ia mengangkat kepala, berusaha bergerak tapi pria itu sekuat macan. Camila hanya bisa berbaring di sana dan membiarkan pria itu menguasainya hingga puas sebelum menumpahkan gairah panasnya ke dalam tubuh Camila.

Lalu setelahnya, pria itu berguling ke samping dengan napas yang masih terengah berat.

"*Now... we can shower. Together*," ucap pria itu beberapa saat setelahnya.

Camila, yang masih bisa merasakan gairah pria itu yang mengalir di antara kedua kakinya, hanya diam dan pasrah. Masih berapa lama lagi hingga pagi dan masih berapa kali lagi pria itu berniat mengulangi permainannya sepanjang malam sampai dia merasa cukup puas? Camila bahkan tak ingin tahu jawabannya.

BAB 19



Tak ada wanita yang pernah meninggalkan ranjang Chase, kecuali jika ia yang mengusir mereka.

Tak pernah ada!

Tapi seorang pelacur kecil berani melakukannya.

Camila Gonzales...

Beraninya wanita itu pergi diam-diam ketika Chase sedang tidur. Ia bingung ketika bangun dan tak menemukan wanita itu di ranjangnya. Setelah beberapa lama, baru ia sadar kalau Camila tidak sedang ada di kamar mandi. Atau di manapun. Wanita itu telah pergi. Tasnya sudah hilang.

Awalnya, Chase meradang. Mengapa seorang pelacur yang dibayar bisa diam-diam pergi begitu saja? Ia bahkan tak punya nomor ponsel wanita itu. Bukannya Chase tak bisa mendapatkan nomor ponsel Camila tapi akan aneh kalau tiba-tiba, subuh-subuh, ia membangunkan asistennya untuk tujuan tersebut. Tapi ia bisa saja mengejar wanita itu ke flatnya. Tapi tiba-tiba Chase terhenyak. Sinting! Apa ia hilang akal? Buat apa ia melakukan tindakan sekonyol itu?

Jadi ia terpaksa kembali tidur walau gagal. Tubuhnya yang panas dan belum terpuaskan masih mendambakan wanita Latin itu. Padahal ia sudah merencanakan akhir pekan yang panjang dan panas yang akan dihabiskannya bersama Camila. Sial! Setelah uring-uringan selama akhir pekan, terkutuklah Chase jika ia tak melakukan sesuatu untuk menghukum wanita tak tahu diri itu.

Jadi, saat ia tiba di gedung kantornya Senin pagi, Chase langsung mencari keberadaan wanita itu. Ia mendekat saat menemukan sosok yang dicarinya. Wanita itu sedang mengepel lantai lobi area tunggu. Dan saat mata pirus itu bertatapan dengannya, Chase bisa melihat bahwa wanita itu terkejut. Dia tampak bingung bagaimana harus bersikap, mungkin tengah memikirkan apakah dia harus menyapa Chase secara formal atau berpura-pura tak mengenalnya atau mungkin Chase menginginkan sesuatu darinya.

"Se... selamat pagi, Sir."

Chase lalu berdiri di hadapannya. Matanya menyelidik dari atas ke bawah. Lalu mendengus.

"Kau masih saja sama," ketusnya.

"I am sorry, Sir?"

"Kau janitor, oke? Tugasmu itu tukang bersih-bersih. Apa menurutmu seragam yang kau kenakan itu tak terlalu ketat?" tukas Chase lagi. "Memangnya kau pikir pria-pria berpendidikan di sini akan tergoda dengan seorang janitor, tak peduli seberapa keras kau berusaha memamerkan tubuh

seksimu itu. Jadi berpakaianlah yang pantas, jangan merusak citra menara ini!"

"A... Anda..."

Camila kini memerah dan Chase ingin memaki mereka berdua, karena kini ia ingin mencium wanita itu hingga habis napas. Ia memang benar-benar sinting!

"Kau seharusnya merasa beruntung karena aku menginginkanmu. *Don't try your luck with another guy."*

"Sir! Apa yang Anda bicarakan?"

Chase baru saja akan membentak wanita itu saat sudut matanya menangkap seseorang yang melangkah mendekat.

"Selamat pagi, Mr. Davis."

Ia menoleh dan menatap pria itu.

"Aku Collins, supervisor Gonzales."

"Pagi," jawab Chase sambil mengangguk.

"*Is there... um... any problem?* Gonzales?"

Camila tampak sengsara dan tak bisa menemukan kata-kata, jadi Chase membantunya.

"Kau seharusnya melatih anggotamu dengan baik. Aku nyaris saja mati tergelincir tadi."

Chase berpura-pura tak tahu saat Collins dan Camila sama-sama melirik *wet floor sign* di dekatnya.

"Oh... ya, Gonzales..." Collins berdeham. "Kau… kau benar-benar ceroboh."

"Tapi Mr. Collins..."

"Collins!" Ia memotong ucapan Camila. "Sebagai hukuman, kirimkan janitor ini untuk membersihkan kaca jendela kantorku siang ini."

Chase lalu berbalik dan pergi, bahkan tak menunggu respon pria itu. Namun dari belakangnya, sang supervisor terdengar menjawab.

"Baik, Mr. Davis."

"Tapi Mr. Collins..." Samar-samar, wanita itu masih berusaha.

"Kau mendengarkan Mr. Davis, bukan?"

Dan senyum Chase mengembang saat ia berjalan menjauh.

Itu hukuman yang setimpal bagi Camila karena berani meninggalkannya tanpa kata.

BAB 20



Camila berusaha keras untuk berfokus pada pekerjaannya mengelap kaca jendela kantor pria itu dan menolak memikirkan apapun.

Seperti misalnya, betapa tak adilnya pria itu. Camila tidak tahu di mana letak salahnya sehingga pria itu memutuskan untuk menghukumnya. Alih-alih makan siang, ia malah harus membersihkan kantor raksasa ini.

Tapi bukan itu yang paling mengganggunya. Camila tidak masalah dengan tugas tambahan. Ia juga bisa menahan lapar. Tapi yang paling meresahkannya adalah keberadaan pria itu di belakangnya. Camila memang tidak melihatnya, ia berusaha fokus pada pekerjaannya tapi ia tahu tatapan pria itu terarah tajam padanya. Dan bayangan bahwa pria itu menatapnya saat ia bekerja sangatlah meresahkan. Ia merasa gugup, malu, gelisah dan... Ya Tuhan, bahkan bulu kuduk Camila ikut meremang.

"Aku baru sadar, bokongmu indah, Gonzales."

Pria itu bersiul dan Camila nyaris terpeleset dari tangganya. Ia berusaha menulikan telinga dan terus bekerja.

"Next time, i wanna 'do' you from behind."

Camila berusaha mengabaikan komentar tak senonoh itu dan meneruskan pekerjaannya. Jendela-jendela sialan ini lebar dan tinggi dan menyusahkan. Tapi seperti apapun ia mencoba fokus membersihkan kaca-kaca jendela yang sudah berkilat ini, tetap saja Camila gaga mencegah benaknya berkelana. Ia tidak bisa tidak membayangkan ucapan pria itu. Oh Tuhan... bagaimana mungkin ucapan tak senonoh itu bisa menjadi gambaran yang begitu jelas dalam benak Camila? Ia membelakangi pria itu, sementara pria itu...

Camila memejamkan mata. Tanpa sadar, tangannya sudah berhenti bekerja.

"Kenapa? Apa kau sedang membayangkannya? Itu membuatmu bergairah?"

"Ap... apa?"

Gelagapan, Camila menoleh pada pria itu. Dan mungkin karena ia gugup, juga jengah dan salah tingkah, kakinya goyah. Atau mungkin saja Dewa Kesialan sedang mengekorinya. Kakinya tergelincir dan dengan ngeri ia berusaha menyambar dengan tangan kosongnya.

"Hati-hati!"

Ia menjerit saat merasakan tubuhnya terjatuh ke belakang. Tapi walaupun ia menabrak sesuatu yang kokoh, Camila tidak merasa sakit. Baru

kemudian ia sadar bahwa pria itulah yang menolongnya. Pria itu menyeimbangkan Camila lalu membalikkannya hingga mereka berhadapan.

"Kau itu tolol, ceroboh atau memang sengaja?!"

Camila yang baru saja pulih dari keterkejutannya langsung merengut tak senang. Apa-apaan pria ini? Kenapa semua selalu menjadi salahnya? Apa dia tak punya simpati sedikitpun? Padahal mereka sudah...

Stop! Ya, *stop,* cukup sampai di situ.

"Apa maksud Anda? Aku nyaris saja celaka, Sir."

"Oh ya, kau selalu saja membuat kesalahan. Apa kau ingin menarik perhatian? Kau memang penggoda kecil, iya kan? Berpura-pura jatuh dan mencoba mengambil simpatiku?"

"Anda... Anda..."

"Apa?!" tantang pria itu kasar.

"Anda tidak bisa terus-menerus melecehkanku."

"Apa katamu?"

Camila mengelak saat pria itu berusaha meraihnya.

"Aku tahu Anda membayarku untuk tidur dengan Anda, tapi itu bukan berarti Anda berhak melecehkanku."

"Beraninya kau..."

Camila mundur lagi. "Tolong jangan ganggu konsentrasiku saat aku bekerja, Sir. Silakan Anda kembali bekerja, aku yakin Anda pasti sibuk."

Camila berbalik tapi sebelum ia sempat memanjat naik ke tangga, tangannya ditarik keras dan ia merasa tubuhnya berputar lalu tubuh depannya membentur tubuh kokoh pria itu. Napas Camila masih tercekat di dada saat ia menyadari lengan-lengan yang tengah memeluknya.

"Le... lepaskan aku, Sir."

"Kenapa? Kau sengaja memancingku, bukan? *You want more sex*? Yang kemarin tidak cukup?"

Camila mendongak dan itu adalah kesalahan. Pria itu menunduk dan menyambar mulutnya cepat. Ciumannya dalam dan posesif, seperti pria itu, ciumannya dominan dan menuntut. Camila kepayahan. Bahkan lengan-lengan pria itu terasa

makin kuat melingkarinya. Bibir itu mengisap keras dan lidah pria itu dengan kurang ajar menyelinap. Bibir mereka bertaut dalam dan lama hingga ketika pria itu memisahkan diri, Camila pusing karena kekurangan udara.

"An... Anda..." sengalnya, tak sanggup melanjutkan.

"Aku membayarmu untuk seks, iya kan? Jadi aku bebas menginginkannya kapan saja."

Ia terkejut saat tangan pria itu singgah ke depan kemejanya. Ingatan akan bagaimana pria itu merenggut kemejanya membuat Camila panik seketika.

"Tu... tunggu!" Ia berusaha menghentikan pria itu dengan mencengkeram kemejanya sendiri. "Jangan rusak seragamku, Sir!"

"Apa? Kau mengkhawatirkan hal sepele seperti itu sekarang?" tanya pria itu serak.

Mungkin saja itu hal sepele bagi pria itu. Tapi tidak bagi Camila. Beruntung kemarin ia membawa serta sweater, jadi ia bisa mengenakannya ketika pulang dari hotel. Tapi jika pria itu sampai merusak seragamnya, Camila akan berada dalam masalah.

"Please..."

Pria itu hanya menggeram sebagai jawaban dan memeluk Camila lebih erat hingga rasanya ia tak mampu bernapas. Lalu mulut pria itu turun untuk menciumi sisi lehernya. Napas Camila tersentak saat pria itu menggodanya dengan bibir, seluruh bulu kuduknya berdiri meremang.

"Sir... please... aku… aku kotor," engahnya berusaha menolak.

"I know. You're a dirty woman."

Sialan pria itu!

Lalu perut Camila berbunyi. Sekali. Lalu dua kali.

Pria itu otomatis melepaskan pelukannya dan menjauhkan Camila. Dahinya langsung mengerut tak senang.

"Apa? Kau lapar? Kau belum makan siang?"

Perlahan Camila menggeleng.

"Kau sengaja, bukan?" tuduh pria itu lagi.

"Tidak, Sir," jawab Camila semanis mungkin. Padahal seluruh tubuhnya meremang karena sentuhan pria itu. Untungnya perut Camila bekerjasama dengannya hari ini. "Anda memberiku tugas tambahan. Jadi aku harus melakukannya di

waktu istirahatku, jika tidak aku akan lembur sampai malam sekali."

Pria itu mendelik tapi Camila mengalihkan tatap.

"Pergilah kalau begitu. Kau hanya akan merepotkanku jika pingsan."

Camila langsung bergegas membereskan alat-alat pembersihnya. Tepat sebelum ia menyeret semua peralatan itu keluar dari ruangan mewah sang CEO, suara pria itu menghentikannya.

"Tunggu. Tulis nomor ponselmu di sini dulu." Pria itu menyodorkan kertas melewati mejanya. "Jadi aku bisa mengontakmu setiap kali aku membutuhkan pelayananmu, Miss Gonzales."

Camila berusaha menutupi rasa malunya dan berdoa agar wajahnya tak semerah yang dirasakannya saat ia berjalan kembali ke meja dan menuliskan nomornya. Pria jahat ini memang tak pernah melepaskan kesempatan untuk melecehkan dan merendahkan Camila. *He's such a mean jerk!*

BAB 21



Sampai saat ini, Camila masih tidak bisa memutuskan pria seperti apakah Chase Davis, CEO tenar yang sudah menawarkan untuk membeli Camila hanya supaya bisa menyalurkan hasratnya.

Awalnya, Camila pikir pria itu hanya pria kaya pongah yang harus mendapatkan segalanya. Dia menginginkan Camila, jadi dia harus mendapatkann Camila, apapun caranya. Bahkan ketika dia tidak

berhenti menghina dan merendahkan Camila, pria itu masih saja tidak bisa menjauhkan tangannya.

Ia ingin sekali membenci pria itu. Camila memang seharusnya membenci pria itu. Tapi ia tak sanggup. Setiap kali mereka bertatapan, wajah tampan pria itu membuatnya meleleh. Dan kesinisan pria itu hanya membuat Camila ingin berkata bahwa ia tak seperti yang dipikirkan pria itu, tapi tentu saja Camila tak mengatakannya. Itu hanya akan membuat dirinya tampak tolol.

Seperti kata pria itu, hubungan mereka hanyalah semacam hubungan bisnis. Ia yakin pria itu tak akan senang dan malah berpikir kalau Camila sedang mencari simpatinya.

Tapi seperti apapun Camila menasihati dirinya sendiri, sulit untuk menjaga perasaannya agar tetap dingin. Mungkin Camila tidak seperti pria itu. Ia yakin dari keahliannya menyentuh wanita, pria itu pasti sudah tidur dengan puluhan wanita, dia bisa menjaga agar kebutuhannya hanyalah sekadar nafsu dan fisik. Tapi lain cerita dengan Camila, ia berusaha bersikap seperti pria itu, tapi tetap saja, di kala mereka bersama, Camila merasakan sesuatu. Ia tahu ia tolol, tapi tidak semudah itu untuk bersikap dingin, seolah kedekatan mereka bukanlah sesuatu yang membuat Camila bergetar.

Sudah Camila katakan, akan lebih mudah jika ia bisa membenci pria itu. Tapi kenyataannya tidaklah seperti itu.

Dan akan lebih mudah jika pria itu bersikap dingin terus-menerus. Tapi adakalanya, sikap pria itu membuat Camila merasa... cukup dihargai.

Misalnya, ketika pria itu menanyakan makanan kesukaannya dan meminta pihak restoran hotel menyediakannya. Dan terakhir, pria itu memberinya sejumlah uang, yang langsung ditolak mentah-mentah oleh Camila, itu tidak termasuk dalam perjanjian mereka. Tapi pria itu tidak bisa menerima kata tidak.

'Jangan salah paham. Aku ingin kau mengambilnya lalu membeli beberapa pakaian layak pakai. Bagaimanapun, penampilanmu itu untuk menyenangkanku, mengerti?! And go buy yourself some decent underwears.'

Saat itu, Camila merasa malu tapi juga tersentuh. Ia tahu kalau pakaian dalamnya lusuh dan bra-nya juga kekecilan. Camila tidak tahu pasti apakah pria itu memang hanya sekadar memperlakukan Camila seperti wanita bayaran atau dia memang peduli.

Really, *Camila? Apa kau mengharapkannya?*

Tentu saja tidak. Tapi... bukankah rasanya menyenangkan juga jika mengetahui ada seseorang yang peduli? Bahkan jika hanya sebatas seperti ini, Camila tetap merasa... tersentuh. Senang. Entahlah. Sebut saja ia bodoh, tapi bolehkan ia berharap seperti itu?

Camila tahu Chase Davis bukanlah pria sembarangan. Camila juga tahu ia tak sebanding dengan pria itu. Ia tak berharap banyak. Tapi sedikit perhatian dari pria itu telah membuat hatinya goyah. Ia tahu ia akan menjadi wanita paling tolol jika berani mempertaruhkan hatinya, tapi ia bukan wanita yang bisa tidur dengan banyak pria dan bersikap biasa saja setelah segalanya selesai.

Ada kepingan kecil di dalam dirinya yang mulai memberontak dan berharap. Pria itu bisa mendapatkan wanita mana saja, tapi dia memilih Camila. Dia nyaris tak bisa berhenti menyentuh Camila. Bahkan Camila yang tak memiliki pengalaman apapun tetap bisa merasakan bahwa pria itu sangat... sangat menginginkannya. *Chemistry* mereka nyata dan sangat terasa. Tidak hanya pria itu, Camila juga mulai terjebak dengan keintiman yang mereka bagi bersama. Tak mungkin semua itu hanya sekadar nafsu belaka. Benar, bukan?

Jadi bolehkah ia berharap?

BAB 22



Camila ingin bisa berharap.

Ia tahu ia tolol, tapi itulah kenyataannya.

Malam demi malam yang dihabiskannya bersama pria itu menjadi sesuatu yang istimewa, sesuatu yang Camila nanti-nantikan. Jika di perusahaan mereka tak pernah lagi bertemu, tapi

pesan-pesan yang dikirimkan pria itu menjadi sesuatu yang membuat dada Camila berdebar kencang.

Tolol, ya, ia memang tolol. Lantas kenapa? Pria itu adalah pria pertamanya. Pria itu juga yang bisa membuat Camila berdebar. Pria itu juga merupakan pria paling mengesankan, pria paling tampan yang membuat Camila berdesir hanya dengan membayangkan keberadaannya. Dan pria itu pula yang menjadi penyelamatnya. Camila tak ingin mengingat alasan mereka kini bersama. Yang penting, ia bisa berada di dekat pria itu. Tak apa jika sekarang pria itu kurang menghargainya, mungkin suatu saat pria itu akan memandang hingga ke dalam hatinya.

Mungkin...

Apapun itu, pria itu adalah alasan Camila tersenyum sekarang.

Ia membaca pesan yang dikirimkan pria itu. Isinya singkat, nyaris dingin : *Malam ini, jam sama, tempat biasa.* Tapi walaupun dia tampak dingin, Camila tahu pria itu panas di dalam. Terutama di ranjang. Dan wajahnya langsung memanas oleh pikiran tak senonohnya sendiri.

Karena masih ada waktu, Camila mandi dan berdandan. Ia mengenakan pakaian yang dibelinya, sesuai perintah pria itu. Ia bersikap seolah-olah mereka adalah pasangan sungguhan, seolah Camila akan mendatangi kekasihnya... *but whatever*, apa yang dirasakannya juga nyata. Dan terutama, ia hanya ingin tampil cantik di mata pria itu.

Camila tiba sebelum pria itu. Dan seperti biasa, ia menunggu. Seperti biasa juga, saat duduk di sini menunggu, ia bisa merasakan debarannya sendiri. Dan saat pintu terbuka, debaran itu menggila. Lalu tak lama, pria itu berjalan masuk dan Camila bergegas berdiri dari sofa yang didudukinya. Tak peduli berapa kalipun ia melihat pria itu, pesona Chase Davis tetap tak pudar.

"Sir," sapa Camila, suaranya sedikit tercekat. Pria itu masih mengenakan setelan kantor, biru navy dan kemeja garis-garis membalut tubuhnya yang kokoh.

"Kemarilah," ucap pria itu tanpa basa-basi. Dia mengulurkan tangan dan Camila berjalan masuk ke dalam pelukannya. Aroma pria yang jantan merasuk ke dalam indera penciumannya. Dan Camila

amat sangat menyukainya. "Kau merindukanku, hmm?"

"Sedikit," jawab Camila sambil menempelkan sisi wajahnya ke dada pria itu.

Pria itu mengeratkan pelukannya lalu berucap serak, "Kau benar-benar wanita tak tahu malu, berani-beraninya merindukanku."

Tapi pria itu menjauhkan wajahnya lalu mengangkat dagu Camila dan membenamkan bibirnya di sana. Kata-katanya memang tajam dan melecehkan, tapi ciumannya hangat dan lembut. Camila mungkin hanya ingin mencari alasan, pria itu mungkin saja menganggapnya tak lebih dari sekadar pemuas nafsu belaka. Tapi kenyataan itu tak

terbantah, Camila sudah pelan-pelan jatuh dalam perangkap berbahaya itu. Ia sudah bertaruh dengan hatinya, ia sudah bermain api tapi Camila sudah siap terbakar. Karena ia menginginkan pria itu. Karena ia sudah mulai jatuh hati...

Saat pria itu memperdalam ciumannya, Camila pasrah. Ia menutup mata dan menikmati. Bahkan ketika lidah pria itu membelitnya, Camila dengan berani merespon, persis seperti yang dipelajarinya dari pria itu, Camila mempraktikkannya dengan baik. Mereka saling mengait dan menggoda, pria itu terkadang merayu dan Camila terkadang malu, lalu ia menjadi berani dan pria itu akan membiarkannya mendominasi lalu setelahnya pria itu akan menuntut dengan lebih liar dan kuat hingga mereka tersesat dan hanya kebutuhan untuk bernapas yang kemudian memisahkan keduanya.

Lalu tanpa basa-basi, pria itu melepaskan pakaian yang melekat di tubuh Camila. Lalu mundur untuk menelanjangi dirinya. Tidak ada ruang untuk kata-kata manis apalagi bujuk rayu, pria itu tak akan memberikannya dan Camila juga tak membutuhkannya. Sentuhan pria itu sudah cukup. Saat pria itu meraupnya, Camila nyaris mendesah lega. Ia mengaitkan jemarinya di sekeliling leher pria itu saat dia berjalan ke dalam kamar. Tak lama, Camila sudah mendapati dirinya dibaringkan di ranjang besar tersebut dan pria itu memerangkap tubuhnya dari atas.

Masih tanpa kata, pria itu hanya menatapnya sejenak. Camila berharap pria itu bisa melihat apa yang ada di balik tatapannya. Ekspresi pria itu masih sama, nyaris tanpa emosi, hanya kilat kabut yang menggelap, hanya gairah, yang Camila harap bukan hanya sekadar nafsu belaka. Tapi bahkan untuk menyebutkan nama pria itu saja ia tak berani, apalagi

menjulurkan tangan untuk membelai wajah rupawan itu.

Ia mendesah kaget saat pria itu tiba-tiba menurunkan wajah dan menciumi dadanya. Sensasi menggelitik itu memenuhi perutnya. Pria itu berlama-lama di sana sebelum turun ke bawah dan menggoda. Dengan jari, lalu mulutnya. Saat merasa sudah puas, dia kembali menindih Camila, kaki-kakinya memisahkan kaki-kaki Camila.

"Call my name, Camila."

Camila membelalak pelan.

"Call me."

"Ch... Chase?"

Kedut kecil muncul di wajah pria itu.

"Katakan bahwa kau menginginkanku. Kau menginginkanku di dalam sini."

Camila tersentak saat pria itu menyentuhnya.

"Say it. Call my name and say it."

Ada gemuruh di dalam dada Camila, yang mengancam untuk meledak. "*Yes*, ya, aku menginginkanmu. *I want you inside of me, Chase. Please.*"

Saat pria itu menguasai tubuh Camila dalam gerakan-gerakan kuat, rasanya Camila benar-benar meledak. Tapi pria itu belum cukup. Saat orgasme masih menghantam Camila, pria itu menarik diri lalu membalikkan Camila dan sekali lagi menanamkan dirinya dari belakang. Tubuhnya yang sensitif nyaris membuat Camila menggelepar, ia menjerit keras saat pria itu memeluknya erat dan mulai menghunjam. Rasanya… terlalu dalam.

***

"This is for you."

Mereka baru saja menyelesaikan kegiatan intim mereka dan bahkan napas Camila masih setengah memburu. Tapi pria itu selalu memeluknya setiap kali mereka selesai, tanpa kata, tanpa banyak kelembutan tapi pelukan kokoh itu selalu membuat Camila nyaris tertidur. Namun kali ini suara pria itu membuat Camila membuka mata enggan, bukan karena ia mengantuk, tapi karena ia jengah berbaring telanjang dan rapuh bersama pria yang perasaannya tak bisa Camila tebak. Ia menggeliat pelan dalam pelukan pria itu lalu menerima benda yang disodorkan padanya.

Sebuah ponsel.

Raut bingung memenuhi wajah Camila saat menatap pria itu.

Apa lagi ini?

"Untukku?" tanyanya.

Pria itu hanya mengangguk pelan.

"Tapi buat apa? Aku masih punya ponsel."

Giliran pria itu yang melepaskan pelukannya lalu bergeser menjauh. Dia kemudian berbaring menyamping dan menatap Camila. "Ambil saja. Punyamu sudah hampir tak berfungsi."

"Tapi.... tapi ini iphone paling baru yang..."

"Camila, kau sudah tahu seberapa kayanya aku saat kau berusaha mendekatiku. Jadi kau pasti juga tahu kalau uang sejumlah itu tak ada artinya untukku. Jadi ambil saja, tidak usah berpura-pura tak menginginkannya."

Arogan sekali. Camila ingin membuka mulut dan mendebat pria itu. Tapi buat apa? Lagipula dia memang benar. Pria itu kaya, terlalu kaya dan uang sejumlah itu sama sekali tak ada artinya. Tapi bisakah sekali-kali pria itu mengenyahkan kata-kata kasarnya? Tindakan yang seharusnya terlihat manis berubah sebaliknya karena sederet kalimat tersebut. Tapi pria itu juga tidak tahu, bahwa perhatian kecilnya berarti untuk Camila. Abaikan mulut tajamnya, fakta bahwa pria itu memperhatikan hal-hal sepele seperti ini membuat Camila merasa... senang.

"Terima kasih kalau begitu," ucapnya sedikit tersipu. "Anda... baik."

"Jangan salah paham. Aku tidak melakukannya untukmu. Tapi untukku. Aku tidak mau tiba-tiba ponselmu rusak total dan aku tidak bisa menghubungimu saat membutuhkanmu, mengerti?!"

Camila mengangguk tapi ia tidak bisa mencegah dirinya tersenyum.

"Jangan tersenyum."

Senyum Camila lenyap dengan cepat. Ia kembali menatap pria itu heran.

"Itu tidak cocok untukmu. Tidak usah berpura-pura polos. Kau hanya wanita mata duitan, oke? Tetaplah seperti itu."

Camila baru akan membuka mulut tapi pria itu kembali menambahkan cepat, seolah-olah dia bisa membaca pikiran Camila.

"Dan jangan berani-beraninya berpikir untuk jatuh cinta padaku. Pada akhirnya, kau yang akan terluka, Gonzales. *A woman like you*, wanita sepertimu, *you should know your place*."

Lalu pria itu meraihnya, menyingkirkan ponsel pemberiannya dan kembali menindih Camila. Ia mengerti ucapan pria itu. Tapi Camila tak bisa begitu saja menghentikan perasaannya yang sudah

terlanjur mengalir. Apalagi, kata-kata pria itu selalu bertolak belakang dengan caranya mencium Camila. Bisakah seorang pria membenci seorang wanita tetapi juga menciumnya seolah dia sangat membutuhkannya?

Chase Davis... you must feel something too, right?

Atau memang aku yang terlalu tidak tahu malu?

Tapi saat Camila memeluk pria itu dan membalas ciumannya, tak ada lagi yang penting. Semuanya mengabur cepat terbungkus ciuman penuh hasrat.

BAB 23



Chase cukup lama menatap layar komputernya. Jarinya yang tadi lincah menari di atas keyboard kini berhenti sejenak. Ia melihat barisan foto-foto produk yang ditampilkan di sana dan bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Apa yang sedang dilakukannya?

Apa yang sedang kau lakukan, Chase? Yang benar saja! Buat apa kau mencari-cari produk sepatu wanita?!

Untuk wanita penggoda itu.

Really?

Tidak, ia tak punya maksud lebih. Chase tak sedang bersikap penuh perhatian. Ia hanya berpikir sepatu wanita itu terlalu jelek dan sama sekali tak cocok dengan *image* menara kantornya yang mewah. Ya, bahkan seorang janitor pun harus mengenakan sepatu mewah ketika bekerja. Apa salahnya dengan itu? Chase hanya sedang menjaga citra publiknya agar Camila tak membuatnya malu.

Bahkan mendengarkan alasan tersebut, ia ingin menertawakan dirinya sendiri.

Really, Chase?

Apa yang salah? Chase tahu wanita itu mata duitan. Jadi dia pasti senang kalau dibelikan sesuatu yang mahal.

Haruskah kau memilih sendiri? Kau tak pernah melakukan itu sebelumnya.

Tentu saja Chase harus melakukannya sendiri. Ia tidak mungkin menyuruh asistennya, bukan? Ia berselingkuh! Ia bermain gila di belakang tunangannya, jadi tentu saja Chase harus melakukannya diam-diam! Ia tak ingin meresikokan hubungannya dengan Diane. Wanita Latin itu, dia tak lebih dari sekadar objek seks, tak lebih dari sekadar mainan untuk bersenang-senang sejenak, sebagai

alatnya untuk membalas kelakuan Diane. Baginya tak ada wanita lain selain Diane. Camila… tidak berarti apapun untuknya.

Tapi kau menghindari tunanganmu itu, bukan?

Tidak, bantah Chase pada dirinya sendiri. Ia hanya ingin menghukum Diane karena itulah Chase sengaja mengabaikan wanita itu. Dengan kesal, ia kemudian mematikan website yang sudah satu jam ini ditelusurinya lalu bersiap pulang.

Hari ini Jumat. Akhir pekan yang lain. Dan Chase tak memiliki orang yang bisa diajaknya bersenang. Tepatnya, Camila masuk shift siang jadi Chase tak mungkin bisa menyalurkan hasratnya

sekarang kecuali ia ingin menyetubuhi wanita itu di salah satu rest room.

Sial! Apa ia benar-benar bergairah karena pemikiran kotor rendahan itu?

Kesal, ia mengambil ponsel dan menghubungi kedua sahabatnya. Chase mungkin harus bersenang-senang di luar, mendatangi klub favorit mereka dan melupakan wanita itu sejenak.

Mengapa harus wanita itu yang kini terus mendiami benaknya?

***

"Aku pulang dulu."

Chase serta merta berdiri sementara Alex mengangkat wajah dan menatapnya dengan kening berkerut.

"*Again? Tell me, Dude.* Apa kau tidak bosan dianggurin setiap minggu dan selalu pulang sendirian ke penthouse-mu yang menyedihkan itu?"

"Penthouse-ku tidak menyedihkan. Asal kau tahu, harganya dua kali lipat dari tempat tinggalmu sekarang."

Mendengar itu, Alex bersiul keras sementara Brandon yang tadi hanya mengikuti percakapan keduanya ikut tertawa.

"Wow... that hurts," ledek Brandon.

"Jangan salah, aku bisa membeli beberapa penthouse seperti itu, *it's nothing to me, Dude."*

"Whatever," balas Chase.

"Biarkan saja dia pergi, Alex. Mungkin dia benar-benar memiliki simpanan yang sedang menunggunya di penthouse. Kau tidak sadar, dia sudah jarang menghabiskan akhir pekan bersama kita."

"Hmm... that makes sense." Tapi keduanya lalu tertawa meledek.

Chase membiarkan mereka berdiskusi tentang kehidupan seksnya yang menurut keduanya ‘menyedihkan’ lalu berlalu dari situ. Kali ini, ia tidak sekesal biasanya. Karena pada kenyataannya, kehidupan seks Chase tidaklah menyedihkan. Malah luar biasa. Bisa dibilang, ini adalah yang terhebat. Dan komentar mereka berdua baru saja menyalakan ide lain.

Selama ini sahabatnya benar, Chase saja yang tolol. Setia pada wanita yang meletakkannya di bawah karir. Kalau Diane menikmati hidupnya yang gemilang, mengapa Chase harus berkorban? Ia juga bisa menikmati hidupnya dengan caranya sendiri. Mengagetkan betapa Chase tak benar-benar merasa bersalah pada Diane, tapi mungkin karena ia terlalu marah serta kesal. Lagipula, Camila terlalu menggairahkan sehingga Chase nyaris tak punya waktu luang untuk merasa bersalah. Ia dan Camila memiliki hubungan yang luar biasa menyenangkan,

tanpa status, tanpa batasan, tanpa komitmen. Sempurna.

Jadi apa yang akan dilakukannya?

Chase akan bertindak lebih gila dari yang selama ini sudah dilakukannya.

Saat tiba di dalam mobil, ia langsung menghubungi wanita itu. Suaranya yang seksi mengisi gendang telinga Chase dan darahnya langsung bergejolak.

"Ya, Sir?'

"Kau ada di mana sekarang?"

"Di dalam bus, Sir. Dalam perjalanan pulang."

Mendengar itu, Chase hanya menjawab singkat. "Oke." Lalu menderu ke flat wanita itu.

***

Saat melihat mobilnya terpakir di tepi jalan, wanita itu berhenti. Chase menurunkan kaca jendela mobil dan memberikan perintah singkat.

"Masuklah."

Apa yang ia sukai dari wanita itu adalah sikap patuhnya. Saat Camila duduk di sampingnya lalu menoleh untuk bertanya, Chase merasakan dorongan yang begitu besar untuk membungkam bibir penuh itu.

"Aku pikir malam ini kita tidak punya janji, Sir."

"*Now we have*," jawab Chase sambil mulai menginjak pedal gas.

"Tapi... tapi aku lelah, Sir."

Apa wanita itu keberatan? Apa Camila berani menolaknya? Ia melepaskan pedal gas dan menginjak rem pelan lalu menoleh balik pada wanita itu. Tanpa banyak basa-basi, ia mencondongkan tubuh untuk meraih dagu Camila lalu menciumi wanita itu dengan brutal.

"Kau tak punya hak untuk menolak, kau dengar?" ujarnya kemudian, dengan napas tersengal. "Aku punya hak penuh ke atas dirimu."

Kalimat itu menciptakan rasa posesif yang luar biasa dalam diri Chase hingga bahkan mengejutkan dirinya sendiri. Tapi persetan!

"Maaf."

Ucapan singkat itu berhasil menenangkannya sejenak. Mungkin Camila memang lelah, bagaimanapun kerja fisik yang dilakukan wanita itu tidaklah ringan. Tapi bukan berarti dia bisa menggunakan alasan itu untuk menolak Chase. Mereka juga punya perjanjian.

Setelahnya mereka berkendara dalam sunyi sampai kemudian wanita itu memecah hening, saat mereka tiba di parkiran khusus penthouse.

"Ini... ini bukan tempat biasa, Sir?"

Ya, ini memang bukan tempat biasa.

"We're going to my penthouse tonight."

Camila tampak terkejut sesaat lalu tak mengatakan apapun, melainkan hanya mengangguk. Di sisi lain, Chase juga tidak tahu apa yang ada di pikirannya hingga membawa seorang wanita bayaran ke ranah pribadinya.

Tapi lagi-lagi ia memberikan alasan, ini hanya salah satu upaya menyedihkannya untuk membalas Diane. Siapa suruh wanita itu lebih mementingkan karir dan popularitas dibandingkan tunangannya sendiri? Ya, Chase hanya memanfaatkan Camila dan situasi ini untuk membalas rasa sakit hatinya.

BAB 24



Pria itu seolah tak ada puasnya. Mereka sudah bercinta dua kali, dua kali yang panjang dan melelahkan, tapi juga dua kali yang memuaskan dan menyenangkan, sebelum akhirnya Camila diizinkan mandi. Tapi tak sampai semenit, pria itu juga mengikutinya. Jadi mereka mandi bersama, lama dan panas, dengan banyak sentuhan dan ciuman di sana-sini sebelum pria itu menguburkan dirinya sekali lagi dalam kehangatan Camila yang kini selalu membutuhkan keberadaan pria itu.

Ini benar-benar gila tapi juga sungguh menyenangkan. Camila tahu mereka berkubang dalam dosa, dan ia benar-benar seperti wanita murahan yang menyerah dalam nikmat, tapi ia tak mampu membantah kenyataan yang ada.

Pria itu bahkan sudah memesankannya makanan. Makan malam mereka diantar tepat setelah Camila selesai mandi. Dengan hanya berbalutkan jubah kamar pria itu, mereka duduk dan makan bersama. Setelahnya, mereka menyesap anggur di couch pria itu yang langsung menghadap ke pemandangan malam New York yang spektakuler.

Camila tidak tahu harus berpikir seperti apa. Baginya, semua perlakuan pria itu padanya istimewa. Buat apa membawa seorang wanita bayaran pulang ke penthousenya? Bukankah ini bukti yang dicari

Camila? Atau ia begitu naif dan polos, sehingga berpikir bahwa tindakan pria itu spesial, bisa saja pria itu memang sering membawa wanita-wanita berbeda ke sini.

Tapi Camila tak percaya...

"Beautiful, isn't it?"

Pertanyaan pria itu membuat Camila harus menoleh dan menjawab.

"Ya."

Ia mendongak dan melihat pria itu yang sedang menyesap minumannya dan mengambil kesempatan itu untuk mengagumi wajah rupawan itu dari samping. Tak pelak Camila bertanya-tanya, sudah berapa banyak wanita yang jatuh dalam pesona pria itu? Apakah Camila adalah salah satu barisan wanita tolol yang jatuh cinta pada pria canggih ini? Kalau seperti itu...

"Mengapa kau melihatku seperti itu, Gonzales?" tanya pria itu saat mendapati Camila yang diam-diam memandangnya.

Sedikit tersipu, Camila memberikan jawaban yang tak sepenuhnya sesuai apa yang dipikirkannya.

"Anda sangat beruntung, Sir."

Dan pria itu langsung menyimpulkan sesukanya. "Oh? Karena aku kaya-raya? Kau begitu menyukai uang, Gonzales?"

Aneh terus mendengar pria itu memanggilnya dengan nama belakang. Padahal ketika di ranjang, pria itu suka menggerungkan namanya dengan serak. Tapi Camila juga tidak lagi berkomentar, karena pria itu juga tidak pernah mendengarkan. Terserah saja bagaimana dia ingin memanggil Camila.

"Jika itu yang Anda pikirkan," jawab Camila kemudian.

Tapi yang sebenarnya, pria itu bukan saja beruntung karena dia kaya dan berkuasa. Tentu saja menyenangkan menjadi kaya dan berkuasa, tapi pria

itu beruntung karena bisa mendapatkan apa saja, bahkan mendapatkan wanita mana saja yang diinginkannya. Sementara Camila bukanlah siapa-siapa. Bahkan saat ia mengagumi pria itu, ia harus melakukannya diam-diam. Karena Camila takut pria itu tak memiliki perasaan yang sama. Pria itu beruntung karena dia bebas jatuh cinta pada siapa saja dan yakin dia bisa memilikinya tapi tidak begitu pada Camila. Ia harus menyimpan rasanya rapat-rapat karena pria itu sudah pernah memperingatkannya. Apakah Camila tak akan pernah bisa menyentuh hati pria itu?

"Tapi apa kau tahu, apa yang harus kukorbankan untuk mencapai posisi yang menurutmu, beruntung ini?"

Pertanyaan tiba-tiba itu menarik kembali perhatian Camila. Ia menatap pria itu sejenak lalu menggeleng.

"Aku harus melepaskan mimpi masa mudaku."

Lalu pria itu terkekeh, seolah menertawakan dirinya.

"Apa mimpi Anda, Sir?"

Pria itu menghentikan kekehannya dan menatap lurus melalui jendela. Camila tidak tahu apakah pria itu hanya sedang bernostalgia atau dia

memang masih menyimpan kesedihan karena harus melepaskan impiannya.

"Aku... ingin membangun perusahaan yang mengalahkan Amazon. Aku ingin menjadi pemimpin di pasar tersebut dan membangun grup perusahaanku sendiri. Aku ingin melampaui Jeff Bezos."

"Untuk membuktikan kemampuan Anda?"

Pria itu menoleh sekejap, mengamati Camila seolah dia tak pernah melihat Camila sebelumnya.

"Do you understand it?"

Lalu dia meneruskan. "Tapi aku berutang segalanya pada orangtuaku. Dan aku memiliki tanggungjawab sejak lahir. Kalau kau terlahir di keluarga kaya, *nothing comes free*. Aku harus meneruskan kejayaan keluargaku, tidak ada ruang untuk negosiasi."

Pria itu tersentak pelan saat Camila menyentuhkan tangan ke lengannya.

"What?"

Ia tersenyum pada pria itu. "Bukankah saat ini Anda juga sedang membuktikan diri? Aku yakin sama sekali tak mudah menjadi CEO Davis Group. Anda sudah melakukannya dengan hebat, Sir."

"Memangnya apa yang kau tahu tentang itu?"

"I just knew."

Pria itu mendengus pelan.

"Lagipula jika aku tidak menjadi CEO Davis Group, aku tidak akan bisa bertemu dengan wanita mata duitan sepertimu, iya kan?"

Camila cemberut samar. "Anda sedang melecehkanku lagi, bukan?"

"*It's a fact, Gonzales*. Kau mencintai uang."

"Apa Anda tidak akan bertanya, mengapa aku begitu mencintai uang? Anda tidak akan bertanya mengapa aku menerima tawaran Anda?" tantang Camila.

Ask me, batinnya. *Ask me so i can tell you my story.*

Diam sesaat. Lalu gelengan pria itu membuat dada Camila berdenyut sakit. Pria itu memang hanya tak peduli.

"You're poor, so you love money. Untuk apa lagi aku bertanya?" Dan seolah belum puas, dia menambahkan lagi, "Lagipula aku tak peduli, Gonzales. Urusan kita hanya urusan ranjang. Aku tak tertarik dengan hal lainnya mengenai dirimu."

Jawaban pria itu dingin dan tak berperasaan. Camila nyaris tak bisa menyembunyikan kekecewaan. Ia lega karena pria itu bangun dan meninggalkannya sejenak. Saat pria itu kembali, tepat saat itu juga ponsel pria itu yang tertinggal di sofa berbunyi. Camila membacanya tanpa sengaja, sederet nama yang muncul di sana.

Diane Blaine...

Pria itu berjalan cepat meraihnya lalu keluar ke balkon untuk berbicara. Dan Camila duduk di sana untuk merenung, bertanya-tanya siapa Diane Blaine, yang membuat Chase tampak tergopoh mengangkat teleponnya.

Tapi kemudian Camila menertawakan dirinya sendiri. Lihatlah dirinya, berlagak seperti kekasih gelisah yang pencemburu padahal pria sepenting Chase bisa jadi memiliki ratusan koneksi wanita-wanita penting. Telepon itu pastilah panggilan penting karena pria itu lama sekali berada di luar. Saat kembali ke dalam, Camila merasa pria itu menjadi lebih pendiam. Dan dia tak mengatakan apapun saat membopong Camila ke kamar dan bercinta dengannya begitu kasar hingga Camila merasa luluh lantak.

Baru ketika ia kembali ke flatnya, rasa penasaran itu menyeruak, dan Camila jadi mengerti arti sikap pria itu padanya selama ini. Saat ia mencari tahu lebih banyak tentang pria itu di internet dan juga nama Diane Blaine, baru Camila sadar betapa tolol dirinya selama ini.

Wanita itu adalah tunangan sang CEO, supermodel dunia yang terkenal, seorang selebriti yang namanya sedang memuncak, salah satu juri utama di ajang acara pencarian bakat paling sukses di dunia.

Tak sadar, Camila tertawa.

Lalu siapa dirinya?

Seorang wanita miskin yang jauh-jauh datang dari Mexico untuk bekerja sebagai janitor. Berani sekali Camila! Ia sungguh tidak tahu malu karena diam-diam berharap pria itu melihatnya lebih dari sekadar wanita penghibur.

Lalu ucapan pria itu terngiang. Peringatan halus yang pernah diberikannya pada Camila.

'Jangan berani-beraninya berpikir untuk jatuh cinta padaku. Pada akhirnya, kau yang akan terluka, Gonzales. A woman like you, *wanita sepertimu*, you should know your place.'

Baru sekarang ia sadar, arti ucapan pria itu. Ia yang tidak tahu diri karena berani jatuh cinta lalu berharap pria itu merasakan hal yang sama. Selama ini pria itu benar. Camila wanita yang tidak tahu diri. Ia seharusnya tahu di mana ia seharusnya berdiri. Beraninya wanita seperti dirinya mengharapkan pria sekelas Chase Davis.

Beraninya!

"Kau sungguh tolol, Camila."

Ia kembali menertawakan dirinya sendiri, tapi anehnya ada air mata yang ikut mengalir di pipinya.

Sungguh bodoh!

BAB 25



Chase tidak ingat kapan terakhir kali ia melototi ponselnya dan berharap ada pesan yang masuk.

Kapan?

Ia tidak ingat lagi.

Bahkan mungkin tidak pernah.

Tapi di sinilah ia sekarang, berharap seorang janitor wanita yang ditidurinya diam-diam merespon panggilannya atau sekadar membalas pesannya. Sekarang, siapa yang lebih murahan? Chase atau wanita asing sialan itu?!

Ia menarik napas dalam. Lalu menghembuskannya pelan. Bukan masalah bahwa Chase lebih murahan. Bukan juga karena ia berharap. Ini lebih kepada rasa kesal karena ditolak oleh wanita yang menurut Chase tingkat derajatnya jauh lebih rendah diri dirinya. Bukan karena ia sakit hati karena merasa ditolak oleh wanita, ini kasus yang berbeda. Chase kesal karena Camila memiliki nyali untuk menghindarinya padahal wanita itu tak punya hak berbuat demikian. Camila sudah dibayar oleh Chase.

Menurut perjanjian, ia sudah membayar untuk mengakses tubuh wanita itu sesukanya, di mana saja, kapan saja. Camila tak bisa begitu saja melanggar perjanjian!

Tapi wanita itu sedang datang bulan, Chase. Do you still want to bed her?! *Benar-benar sinting!*

Ia merutuk dirinya sendiri. Tentu saja tidak! Chase belum sesinting itu. Tapi masalahnya, Camila tidak berhenti datang bulan. Ini sudah sepuluh hari berturut-turut! Jelas, Camila berbohong. Wanita itu hanya mempermainkannya. Dia hanya ingin menipu Chase dan mulai mengabaikan kewajibannya. Apa dia berharap Chase lelah lalu mulai melupakannya? Dasar wanita licik!

Ia belum sempat meraih ponsel untuk menghubungi wanita itu ketika layarnya tiba-tiba bercahaya. Chase meraihnya cepat dan terdian ketika menyadari siapa yang menghubunginya.

Ironis.

Saat ia menunggu-nunggu si janitor mengontaknya, Chase juga melakukan hal yang sama pada tunangannya. Ia sadar ia mulai menghindari wanita itu. Tapi jangan salahkan Chase, ia hanya bosan mendengar Diane yang menceritakan kesuksesannya, rencana-rencana karir ke depannya, bagaimana kontrak kerjanya menumpuk dan semua hal yang berkaitan dengan wanita itu, tapi Chase tidak ada dalam rencana-rencana tersebut. Dan ia tahu kenapa kali ini Diane bersikukuh mengontaknya berkali-kali.

"Ya?" Akhirnya ia menjawab.

"*Apakah kau sibuk sekali?*' tanya wanita itu agak ketus.

"Kita berdua orang sibuk, Diane," balas Chase agak tersinggung.

"Apa kau benar-benar tidak akan datang ke Los Angeles malam ini?'

Diane masih tidak menyerah. Selalu itu saja yang dipikirkan oleh Diane. Dirinya sendiri. Karirnya. Pekerjaannya. Kesuksesannya. Citra

publiknya. "Sudah kubilang, aku ada pertemuan penting siang ini."

"Kalau kau mau, kau bisa memindahkan jadwalmu.'

Kata-kata itu memancing emosi Chase. "Pekerjaanku juga penting, Diane! Sepenting pekerjaanmu bagimu, mengerti?!" Kenapa segala sesuatunya harus tentang wanita itu. Apa Diane memang seegois ini sebelumnya? Apa Chase tak sadar?

"Bukan begitu maksudku," jawab Diane segera dengan nada melembut. "Aku tahu kau sibuk, Chase. *Tapi malam ini adalah malam penting bagiku. Aku dinominasikan sebagai juri terfavorit*

dan acara talent show kami juga masuk nominasi. It's an important night for me, please? Please, Chase. *Aku tak ingin datang ke acara itu sendiri.* I need you."

Chase menggeretakkan gigi menahan geram. Yeah, Diane membutuhkannya. Diane membutuhkannya hanya pada saat seperti ini. "Kau ingin aku datang? *You need me? I don't think you really need me*. Kau hanya membutuhkan karirmu. Dan aku hanya sebagai pelengkap agar orang-orang bisa melihat betapa sempurnanya dirimu."

"Chase! Kenapa kau berkata seperti itu?'

Chase memejamkan mata dan menghembuskan napas berat. "Aku tidak bisa hadir

menemanimu tapi aku harap kau memenangkan penghargaanmu, Diane. Kita bicara saja nanti kalau kita berdua sudah lebih tenang."

Chase lalu menutup panggilan itu tanpa basa-basi. Bukannya tidak bisa, Chase memang memilih untuk tidak pergi. Jika ia mau, ia bisa dengan mudah membatalkan jadwalnya lalu terbang ke Los Angeles siang ini dan tiba sebelum acara penghargaan itu berlangsung. Tapi Chase tidak mau. Karena sepertinya ia bukanlah prioritas Diane. Atau mungkin Chase harus mulai memikirkan ulang prioritasnya.

BAB 26



Camila harus memuji dirinya sendiri. Bisa menghindar dari pria itu selama berhari-hari adalah prestasi. *Well,* Camila tahu ia tak bisa selamanya menghindar. Yang ia butuhkan hanyalah waktu untuk menata ulang hatinya. Memang hatinya bukan tempat yang bisa ditata ulang seperti layaknya rak baju, tapi dengan terus mengingatkan dirinya sendiri akan fakta dan realita, tentu itu membantu Camila mengontrol diri.

Jatuh cinta pada pria yang salah adalah hal yang benar-benar menyedihkan. Bukan masalah status sosial ataupun kenyataan bahwa pria itu terhormat dan kaya raya, Camila tidak akan bisa memaafkan dirinya bila ia sampai berharap pada pria yang sudah memiliki wanita lain. Ia mungkin saja murahan dan juga rendah, tapi jika Camila tahu pria itu sudah bertunangan, ia tak akan menerima tawaran pria itu. Bagaimana mungkin Camila bahkan tak pernah berpikir kalau pria itu bisa saja memiliki seseorang? Ia seharusnya tahu pria seperti Chase Davis tak mungkin tidak memiliki kekasih. Betapa bodohnya Camila! Ia buta! Ia sudah dibutakan cinta.

Sebenarnya Camila juga berharap. Setelah semua usahanya menghindar dari pria itu, sang CEO akan menjadi menjadi muak lalu beralih pada hal lain. Camila tidak tahu apakah dia tipe pria yang suka selingkuh atau ada alasan di balik kelakuan pria itu. Apapun itu, Camila berharap pria itu akan

melupakannya saja. Tapi tentu saja yang terjadi tidaklah demikian. Ia tidak menyangka bahwa Chase bisa senekat itu. Apakah dia sengaja menunggu Camila? Atau hanya kebetulan belaka?

Saat Camila sedang berjalan meninggalkan gedung menara, mobil pria itu melewatinya. Sesaat yang singkat, Camila pikir pria itu akan mengabaikannya. Bagaimanapun tempat ini terlalu ramai, terlalu banyak mata yang mengawasi, tak mungkin pria itu akan mengambil resiko untuk berhenti. Namun jantungnya terasa meledak saat mobil itu benar-benar berhenti lalu sosok itu keluar dan berjalan ke arahnya. Camila tidak tahu kegilaan apa yang membuat pria itu bertindak senekat ini. Atau kenapa Camila berdebar dan merasa lega di saat yang sama, saat pria itu berjalan lalu berhenti di hadapannya.

"S... Sir?"

Pria itu tak menjawab. Hanya menarik lengan Camila lalu menyeretnya ke dalam mobil. Camila tidak berani mengatakan apapun karena pria itu diam seribu bahasa. Rahangnya mengatup tak ramah saat dia menyetir menembus jalan utama New York yang padat. Untungnya, penthouse pria itu tidaklah jauh. Saat mereka mencapai parkiran, barulah Camila berani membuka mulut.

"Sir, kenapa..."

Tapi sayang, Camila tak sempat menyelesaikan kalimatnya. Matanya membelalak lebar saat pria itu tiba-tiba meraihnya lalu menciumnya. Sejenak, pikirannya kosong. Lalu

tubuhnya mengenali ciuman dan sentuhan pria itu. Dan di lubuk hatinya yang kotor dan tak tahu malu, masih tetap saja ada secercah harap. Bisakah ia menempati posisi di hati pria itu? Bisakah? Walau ia harus menyakiti seseorang?

Secepat pikiran itu menyelinap, Camila lalu dengan cepat pula mendorong bahu lebar pria itu agar menjauh. Ciuman mereka terputus kasar dan sesaat di tengah kabut gairahnya, pria itu tampak bingung. Lalu saat sadar, dia menyerbu kasar.

"Apa itu tadi? Kau menolakku?!"

Camila menggeleng. Ia berusaha menjauh tapi pria itu kemudian mencengkeram rambut-rambutnya dan menahan, juga memaksanya tetap menatap.

"Buk... bukan... aku hanya..."

"Apa? Alasan apa lagi? Datang bulan lagi?!"

Camila hanya menggigit bibir.

"*I own you*, Gonzales. Kita memiliki kesepakatan. Kau milikku, mengerti? Jadi kalau kau berani berpikir untuk menerima tawaran pria lain..."

"Aku tidak begitu!" Marah karena rendahnya pendapat pria itu padanya, Camila menepis tangan-tangan pria itu kasar dan menyentak dirinya menjauh. "Berhentilah merendahkanku."

"Good if you are not."

Lalu tanpa kelembutan, pria itu kembali menariknya merapat dan mencium Camila hingga ia sesak napas. Bahkan ketika mereka berada di elevator menuju penthouse, pria itu memepetnya ke dinding dan menciumi Camila seolah tak ada hari esok. Begitu tiba di kediaman pria itu, Camila bahkan tak sempat menarik napas tatkala Chase mulai menelanjanginya.

Kali ini, pria itu menginginkan sesuatu yang lain. Sesuatu yang membuat jantung Camila berhenti lalu berdebar lebih hebat. Sambil berucap rendah bahwa dia membutuhkan kehangatan mulut Camila di bawahnya, pria itu lalu mulai melepaskan celananya dan membimbing Camila.

"Di sana... ya, di sana..."

"Touch me."

Camila melakukannya tanpa kata. Perasaannya campur aduk. Tapi ia menurut. Pria itu menginginkan lebih. Ciuman saja tak cukup. Ia ingin Camila menggunakan lidahnya. Lalu pria itu menguburkan dirinya kasar ke dalam mulut Camila. Ia memejamkan mata dan napasnya menderu sambil membiarkan pria itu mencengkeram kedua sisi kepalanya dan mengarahkan.

Lebih cepat, kata pria itu.

Kau seksi, begitu bisik pria itu dari atasnya.

Camila sempat berpikir ia akan pingsan kekurangan udara sebelum pria itu menyudahi. Satu semburan panas yang basah dan pria itu memenuhinya, memaksa Camila menelan keseluruhannya.

Ia masih tak mampu berbicara saat pria itu memintanya berlutut di atas sofa besarnya. Lalu Camila merasakan pria itu di belakangnya, kembali berbisik serak, suaranya serak oleh gairah saat dia menyentuh Camila, memeluknya dari belakang, mengusap perut Camila lalu membelai dadanya.

"Jangan pernah menghindariku lagi, Camila. *You're my whore. Only mine."*

Camila tersengal keras saat pria itu mengubur dirinya di antara kedua kaki Camila, menghunjam ganas ke dalam dirinya dalam satu gerakan kuat yang cepat tapi terkendali. Gairah Chase malam ini kasar dan brutal, dia menunggangi Camila tanpa ampun hingga Camila terjerembap di atas sofa dengan tubuh basah saat pria itu selesai meledakkan diri di dalam tubuhnya.

BAB 27



Chase paling benci mendengar bunyi ponsel di malam hari. Pada keadaan normal, ia biasanya sudah mematikan ponsel atau paling tidak mengubah mode menjadi 'diam.' Tapi setelah kegiatan seks yang luar biasa memuaskan tetapi juga melelahkan, ia langsung terlelap.

Menggerung pelan, ia bergeser melepaskan Camila dari pelukannya dan bergerak untuk meraih

ponsel di atas nakas. Ia bisa merasakan wanita itu bergerak pelan lalu terdiam kembali. Tanpa mengecek nama penelepon, dengan mata setengah terpejam, ia langsung menempelkan benda itu ke telinganya.

"Halo?!" ucapnya setengah kasar.

"Chase."

Suara itu membuat mata Chase membuka seketika.

"Diane? Ada apa?" Wanita itu tak akan pernah meneleponnya tengah malam begini. Chase

melirik jam digital, bukan tengah malam, ralatnya. Sudah subuh, bahkan sebentar lagi hampir pagi. Tiba-tiba kecemasan menelusup, diikuti rasa bersalah. "*Is something wrong*?"

"I am heading to your place, Chase. *Aku sedang dalam perjalanan. Lima menit lagi aku sampai.*"

Sontak, Chase bangun dan duduk. Apa ia salah dengar? Atau ia masih bermimpi? Tapi suara Diane jelas dan tegas, tak seperti khayalannya belaka. "Apa? Apa maksudmu? Bukankah kau ada di..."

"Aku merindukanmu, Chase. Setelah percakapan terakhir kita, aku sadar aku tidak mau

kau terus-menerus marah padaku. Sebenarnya rencanaku adalah ingin mengejutkanmu di penthouse, tapi aku tak sabar lagi untuk mendengar suaramu."

Untungnya, Diane tidak langsung datang begitu saja. Dan untungnya lagi, ia tidak mengubah mode ponselnya. Jika tidak, Chase bahkan tak ingin membayangkannya. Ia melirik pelan wanita yang masih berbaring hangat di sebelahnya lalu fokus kembali pada tunangannya di seberang saluran. Sejak kapan hidupnya menjadi serumit ini?

"Ini masih subuh, Diane. Kau bisa menunggu hingga pagi..."

“*Aku hanya ingin bertemu denganmu.* Just wait, *aku sudah hampir sampai.”*

Sial! Tidak ada gunanya mencoba mencegah Diane dan membuang waktu.

"Oke, kutunggu."

Chase mematikan ponsel. Lalu setelah itu keluar untuk memungut pakaian yang berceceran lalu masuk lagi untuk membangunkan Camila. Jika dipikir lagi, wanita inilah sumber masalahnya. Sejak ia bertemu Camila, hidupnya yang teratur dan tenang berubah berantakan. Chase bahkan hampir tak mengenali dirinya sendiri lagi. Sedikit marah, ia mengguncang wanita. Camila yang kaget terbangun dengan ekspresi bingung di wajah.

"Apa... apakah sudah pagi?" tanya wanita itu saat membuka mata.

"Bangun!"

Chase menarik wanita itu hingga duduk.

"Ayo, ikut aku."

Karena Camila masih tampak kebingungan, mungkin masih setengah bermimpi, Chase berdecak kesal lalu menarik wanita itu. "Ayo!" perintahnya lalu menyeret wanita itu bersama.

Camila ikut dalam diam. Chase membawanya ke kamar lain lalu menjejalkan pakaian wanita itu padanya. "Kenakan pakaianmu. Dan diam di sini, jangan berisik dan jangan keluar selangkahpun dari dalam kamar sampai aku membuka pintu, mengerti?!"

"Tapi... tapi kenapa..."

"Turuti saja!" bentak Chase. "Sial, kenapa kau harus selalu banyak bertanya!"

Camila tampak kaget tapi langsung menutup mulutnya rapat.

"Kau mengerti apa yang aku katakan tadi? Diam di sini, jangan keluar, jangan membuat suara, sampai aku kembali. Kalau tidak, aku akan membuatmu menyesal selamanya. Mengerti?!"

Kali ini Camila hanya mengangguk dalam diam.

Chase kembali ke kamar, memastikan tidak ada jejak Camila di dalamnya, merapikan tempat tidur agar tak terlihat seolah mereka saja bergumul di atasnya lalu bergegas mengenakan jubah kamar. Saat ia tiba di foyer, Diane sudah keluar dari elevator yang mengantarnya.

Ia membeku saat wanita itu bergegas mendekatinya dengan senyum di wajah.

"Chase. God, i miss you so much."

Wanita itu memeluknya dan menciumnya dan Chase tak sanggup membalas. Mungkin karena rasa bersalah yang menyelimutinya atau karena kehadiran Diane yamg terlalu tiba-tiba, Chase hanya mematung sementara tunangannya itu bergelayut mesra padanya. Sejak kapan hubungan mereka jadi sekacau ini?

BAB 28



Camila masih mengumpulkan kesadarannya saat pria itu mendorongnya masuk ke kamar lain lalu mulai melontarkan perintah. Bahkan ketika ia ditinggalkan sendirian, otaknya masih memproses. Ada apa? Apa yang terjadi? Mengapa pria itu tampak terburu dan panik?

Lalu setelah beberapa saat, ia mendapatkan jawabannya. Ketika Camila sadar kalau mereka tidak

hanya berdua di penthouse ini. Ketika samar ia mendengar percakapan dan menyadari selain suara milik Chase, ada suara lain milik seorang wanita.

Camila tahu ia seharusnya menjauh, berpura-pura tak mendengar atau bahkan lanjut tidur atau seharusnya ia bersembunyi seperti pencuri karena takut ketahuan, tapi desakan penasaran di dadanya tak mampu ia kontrol. Camila ingin tahu, ia harus tahu. Dadanya berdebar hebat saat ia bergerak ke pintu, sadar bahwa ia mengambil resiko dan membuat masalah, sadar bahwa ia akan melanggar peringatan pria itu. Tapi Camila ingin tahu...

Nekad, ia membuka pintu itu pelan, hanya satu celah kecil yang tak kentara. Suara itu berasal dari ruang tamu, walaupun terpisah jarak tapi Camila masih bisa menangkap jelas.

"Diane..."

Itu Diane Blaine! Camila membeku. Ia terkejut, juga takut. Menyedihkan. Tak heran, pria itu panik. Dia hampir saja tertangkap basah.

"Apa kau tahu jam berapa sekarang?"

Itu suara Chase. Pria itu pintar bersandiwara. Dia bahkan terdengar setengah kesal.

"Kupikir kau akan senang."

"Tentu saja, tapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk..."

"Aku merindukanmu."

Ada rasa sakit yang menusuk dada Camila. Betapa bahagianya wanita itu karena bisa bebas mengekspresikan perasaannya.

Sementara, kau hanya makhluk menyedihkan, Camila.

"Jadi aku langsung terbang pulang setelah acara penghargaan."

"Benarkah? Kau sudah pergi berbulan-bulan, Diane."

Jadi itukah alasannya? Kenapa pria itu berselingkuh? Karena marah pada tunangannya yang sibuk?

"Aku tahu. Tapi... itu tidak sia-sia, Chase. *I won. The reward. See? I can't wait to celebrate with you."*

"Congratulations."

"Kau tidak tahu? Kau tidak menontonnya, bukan?" Kini, suara wanita itu terdengar kecewa.

"Kau tahu, aku terus menunggu kau menghubungiku."

"Sudah kubilang, aku sibuk. Tapi itu bukan berarti aku tak senang, Diane."

Hening sejenak. Camila tidak tahu apa yang mereka lakukan. Ia mencengkeram gagang pintu dengan keras saat pikirannya berkelana.

"Maafkan aku, oke? Aku tahu kau kesal karena akhir-akhir ini aku begitu sibuk."

"Aku tidak bisa memaksamu melakukan hal yang tak kau inginkan. Atau memaksamu berhenti melakukan apa yang kau inginkan."

"Aku mengerti. Aku sudah memutuskannya, Chase."

"Apa?"

"Ayo kita menikah, secepatnya."

Camila hampir mati terkejut. Beruntung, tangannya mencengkeram kuat jadi ia tidak terhuyung.

Di tempat lain, pria itu juga terdengar cukup kaget.

"Apa maksudmu? Kenapa tiba-tiba..."

"Sekarang aku tahu apa yang aku inginkan, Chase. Kau benar, aku pantas diperlakukan dingin. Aku egois padamu. *But i'll change. I love you and it's you that i want more than anything*. Aku menyadarinya saat berdiri di panggung memberikan pidato kemenangan dan kau tak ada di sana. Aku merasa... hampa."

"Diane..."

"I'll fix it. Let's get married. Soon. Then I'll fix everything. Aku akan menjadi istri yang baik untukmu seperti yang selama ini kau inginkan. Aku bahkan akan melahirkan anak-anakmu. Untukmu, kau menginginkannya, bukan? Aku akan melupakan karir modelingku dan..."

"Diane! *Stop. Just stop*, oke? Aku tak pernah memintamu mengorbankan karirmu. Atau memaksamu melahirkan kalau kau memang tidak menginginkannya. Yang kuminta hanyalah prioritas. Kau tak pernah menyeimbangkan hubungan kita dan karirmu, aku tidak pernah ada dalam rencana-rencana yang kau buat. Kau nyaris tak punya waktu untukku. Aku kecewa karena itu, aku mengerti? Lagi-lagi kau salah paham. Kau tidak mengerti tentang diriku..."

"Chase, please..."

"Let's get you back first. Kita bicarakan lagi nanti, oke? Kau terlalu emosional. Apa yang terjadi padamu?"

"Aku... tak tahu. Aku... kurasa aku hanya cemas. Aku merasa kau semakin jauh."

"Itu hanya perasaanmu. Tak ada yang perlu dicemaskan."

"Sungguh?"

"Ya."

Setelah itu, Camila tak bisa lagi mendengar apapun. Dugaannya, pria itu mengantarnya pulang. Lama Camila hanya berdiri di depan pintu. Perasaannya campur aduk. Ada perasaan sesak, sakit, cemburu yang menggila, perasaan takut dan cemas, juga rasa marah serta benci. Sejak kapan ia jadi seperti ini? Ia menyedihkan, juga tolol, juga jahat. Camila merindukan hal yang tak boleh diinginkannya dan berharap memiliki sesuatu yang bukan haknya.

Saat Chase kembali dan membuka pintu tempat Camila bersembunyi seperti pencuri kecil, perasaan itu sungguh berat, menggantung di antara mereka dan nyaris membuat Camila menangis sesak. Pria itu tak mengatakan apapun, Camila juga membisu seribu bahasa. Saat Chase memintanya pulang, Camila merasa lebih rendah dari seorang pelacur yang diusir paksa.

God, betapa ia membenci pria itu.

Juga dirinya.

Karena rasanya pasti takkan sesakit ini jika Camila tidak jatuh cinta.

BAB 29



Camila tahu bahwa hari ini pasti akan datang padanya. Setelah ia mengetahui kenyataan bahwa pria itu telah memiliki tunangan, Camila sudah tahu bahwa kapan saja ia harus bersedia menghadapi kenyataan.

Setelah kejadian mengejutkan sekaligus tak nyaman di penthouse pria itu, mereka berdua seolah menjaga jarak. Kali ini, pria itu tak mengambil

langkah mendekatinya. Tak ada pesan masuk, tak ada telepon yang mengganggu, ia tak pernah melihat pria itu baik sengaja maupun tidak, seolah kini dinding di antara mereka telah kembali normal - inilah kenyataan sesungguhnya, mereka hidup di dua dunia yang berbeda. Ketika pria itu tak menginginkan kehadiran Camila, dia dengan mudah memblokir Camila. Sesederhana itu.

Lega? Oh ya, ia tentu saja lega. Seperti apapun, hubungan mereka sejak awal tidak memiliki masa depan. Pria itu hanya memandang Camila sebagai objek seks yang bisa dilabeli dengan harga. Karena dia kaya, dia berpikir segalanya mungkin dengan uang. Dan karena Camila miskin, ia tergiur dengan tawaran yang sangat dibutuhkannya. Kalau kemudian ia jatuh cinta, itu hanya ketololan singkat semata. Kenyataan bahwa pria itu memiliki tunangan, sebenarnya itu lebih baik lagi. Tunangan pria itu telah meletakkan batas di antara kegilaan

mereka - Chase yang tak mampu mengontrol nafsunya dan Camila yang tak mampu mencegah hatinya mendamba. Keberadaan wanita itu di sini sekarang adalah hal terbaik yang terjadi.

Tapi setelah satu minggu tak bertemu pria itu, bukan berarti Camila menjadi kebal. Saat pintu flatnya diketuk, ia terperanjat mendapati siapa yang datang mengunjunginya.

"Sir?" desahnya kaget saat pria itu menerobos flatnya. "Apa... apa yang Anda lakukan di sini?"

Dan baru saja ia berkata bahwa ia harus memusnahkan perasaannya, jantungnya justru menderu keras oleh harap dan juga damba. Ya

Tuhan, buat apa pria itu ke sini? Tidak bisakah dia menghentikan semuanya?

"Kesepakatan kita masih berlaku, aku bisa melakukan apa saja yang kuinginkan padamu, bukan?"

Camila mundur saat pria itu membanting pintu. Ia tahu ia tak perlu takut pada Chase namun saat ini tatapan pria itu, ekspresinya, bahasa tubuhnya, segala yang ada pada pria itu membuat Camila merasa terancam.

"Tu... tunggu!" Ia menghentikan pria itu saat punggungnya menempel di dinding. "Sebaiknya... sebaiknya kita menghentikan ini semua, Sir. An... Anda sudah memiliki tunangan. Please."

"*So you know*." Camila terkesiap saat jari-jari pria iru mencengkeram kedua bahunya. "Tapi tanpa tahu malu, kau tetap tidur denganku."

Camila menggigit bibir dan menahan tangis. Pria itu sungguh tak adil.

"*I don't have a choice, right?*"

"Kau memang menjijikkan. Kau tak punya pilihan, tapi kau juga tetap menikmati. Perlu kutunjukkan lagi?"

Camila berteriak pelan saat pria itu tiba-tiba membopongnya lalu menjatuhkannya di tempat tidur.

"Ja... jangan," tolak Camila saat pria itu mulai menarik pakaiannya dengan kasar.

"Jangan apa?" ejek pria itu dari atasnya saat dia menurunkan celana pendek Camila lalu celana dalamnya. "Kau hampir mati mendambakan sentuhanku, iya kan?"

Dengan kasar, jari-jari pria itu mencari lalu tanpa kelembutan menerobosnya. Teriakan Camila teredam oleh telapak yang membungkamnya. Rasanya panas dan pedih saat pria itu menjelajahinya kasar tapi pria itu benar, ia menginginkan pria itu,

selalu menginginkannya. Bahkan ketika Chase memperlakukannya tanpa rasa hormat, ia membasah cepat untuk pria itu. Camila memejamkan mata untuk menyembunyikan panas basah di baliknya. Ini sungguh tak adil...

Pria itu melepaskannya sejenak. Dan Camila mendengar bunyi celana yang dibuka. Lalu pria itu kembali, menarik kaki-kakinya membuka dan menindihnya.

"Buka matamu," desak pria itu saat menekankan diri.

Tapi Camila menolak. Untuk kali ini, ia tak akan menyerah. Karena Camila tak sanggup menatap mata pria itu, yang pasti penuh oleh rasa jijik, benci

dan juga marah. Karena Camila juga tak ingin pria itu melihat tatapan sedih dan hancur di kedua matanya saat mereka menyatu. Chase tak perlu menjelaskan, Camila mengerti. Pria itu membencinya karena dia menginginkan Camila sebesar ini. Dan dia tengah menghukum Camila.

"Berengsek kau, Camila. *You are not worth. At all.*"

Dia mendesakkan diri dengan kasar, menghunjam masuk dengan kuat seakan ingin merobek dan menghancurkan Camila. Chase bergerak brutal dan liar, setiap hunjamannya terasa seperti hukuman. Lagi dan lagi sampai mereka berdua hancur dan hanya menyisakan gairah, satu-satunya kejujuran yang tak mampu ditutupi.

Saat selesai, Camila menggulung diri dan menahan tangis. Ia tak sanggup menatap pria itu yang berdiri di ujung ranjang merapikan diri.

"Ini cek untukmu. Sejumlah USD 50.000 yang lain, tapi sebagai gantinya aku tak ingin pernah melihatmu lagi."

Camila memejamkan mata lebih erat saat pria itu meletakkan sesuatu di nakas.

"Aku ingin kau kembali ke tempat asalmu. Jangan cemas, aku sudah mengirim orang untuk menyelesaikan masalah ini dengan perusahaan dan agenmu. Mereka akan membatalkan visa kerjamu dan kau bebas pulang tanpa penalti."

Suara pria itu dingin dan Camila mengutuknya. Apa pria ini sama sekali tak punya hati?

"Mulai besok, kau tak perlu datang bekerja lagi."

Camila sesak hingga tak sanggup bernapas tatkala ia harus menahan isakannya hingga ia yakin pria itu benar-benar sudah meninggalkan flatnya.

BAB 30



"Jadi, di mana kita akan tinggal setelah kita menikah?"

"Kau tidak suka dengan penthouse ini?"

Diane segera menggeser duduknya agar semakin berdekatan dengan Chase, menyurukkan diri ke dadanya dan Chase memeluknya tanpa benar-

benar merasakan apapun. Belakangan ini, hanya itu yang terbaik yang bisa dilakukannya. Berpura-pura tentang segalanya.

"Bukan itu maksudku."

"Benarkah? Apakah ini yang benar-benar kau inginkan, Diane? Apa yang tiba-tiba membuatmu berubah pikiran? Kau yang selalu ingin menunda pembicaraan ini."

Ia merasakan Diane bergerak. Lalu menjauhkan diri. Kemudian wanita itu merangkum wajahnya agar mereka bertatapan. Dan rasanya sudah berabad sejak Chase terakhir kali benar-benar memandang Diane.

"Lalu apa yang membuatmu berubah, Chase? Aku pikir ini yang kau inginkan."

Benar, itu yang ia inginkan. Setidaknya, dulu itu adalah yang ia inginkan. Ia pikir setelah semua yang diraihnya, Chase hanya ingin menikah, memiliki seorang istri, berkeluarga, menyeimbangkan hidupnya antara bekerja dan membangun kehidupan pribadi yang stabil dan tenang.

Jadi, apa yang berubah? Sejak dulu, bayangannya tentang partner hidup berkeluarga adalah Diane. Demi Tuhan! Wanita itu sudah memberi izin.

"Terlalu tiba-tiba, kurasa," elaknya, beralasan.

"Benarkah? Kau tidak berpikir seperti itu dua tahun yang lalu," lontar Diane lagi.

Lucu memang. Betapa segalanya berubah dengan cepat. Beberapa bulan yang lalu, Chase tak akan ragu membawa Diane ke altar. Tapi saat ini, ia tak lagi yakin dengan apa yang diinginkannya.

"Dua tahun adalah waktu yang sangat lama untukku. Tapi aku tetap menunggumu, bukan?"

Benar, bukan? Ia dulu setia. Ia sungguh-sungguh menunggu Diane. Di antara kekecewaan dan rasa sakit hatinya dinomorduakan, Chase masih

terus menunggu. Tapi... ia tak pernah berpikir kesetiaannya itu akan goyah.

Tapi... bukankah ia sudah menyingkirkan gangguan tersebut? Bukankah ia sudah bisa kembali fokus?

"Chase..."

Ia menjauhkan tangan Diane dari wajahnya.

"Aku hanya butuh sedikit waktu, tapi semua akan baik-baik saja."

Sinar kecewa muncul di kedua mata Diane.

"Kau sudah berubah, iya kan? Rasanya kau semakin jauh dariku. Apa yang terjadi? Apa yang terjadi selama aku tidak ada di sini, Chase?"

"*That's not true*. Dan tidak ada apa-apa yang terjadi," dusta Chase. Tapi setengahnya adalah kebenaran, ia memang berselingkuh tapi ia tak pernah berpikir untuk menggantikan posisi Diane dalam hidupnya. Bukankah itu sudah cukup?

"Kau bahkan tak ingin menyentuhku. Sudah berapa lama sejak terakhir kita bersama?"

Diane kemudian mendekatkan diri, memeluk Chase dan berusaha menciumnya tapi Chase menahan wanita itu.

"*Not tonight, okay*?"

Ia lalu berdiri dari sofa dan bergerak ke jendela lebar, tanpa benar-benar menikmati pemandangan malam di luar sana. Terakhir kali ia duduk di sana menikmati malam bersama wanita lain, rasanya-rasanya pemandangan itu menyejukkan dan indah. Kenapa malam ini terasa berbeda?

"Kenapa?" Suara kecewa Diane terdengar dari belakangnya.

"I need time."

"Kau tidak menginginkanku lagi?"

Chase berbalik dan menatap Diane yang sudah berdiri di hadapannya.

"*That's not fair*. Kau yang selalu pergi, Diane. Lalu tiba-tiba kau datang dan berkata bahwa kau ingin menikah denganku, sesegera mungkin. *Why*? Apa yang mengubah pikiranmu? Aku yang seharusnya bertanya-tanya. Apa kau berpikir bahwa publisitas pernikahan kita akan mendongkrak karirmu lebih ke puncak? Apa kau bahkan yakin kau ingin melepaskan karirmu atau ini hanya sekadar umpan agar kita menikah secepatnya? Aku mengenalmu, Diane. Tak pernah ada yang lebih

penting dari karirmu, kenapa kau berubah dalam satu malam? Selama ini aku juga bertanya-tanya, apakah kau memanfaatkan hubungan kita, memanfaatkan perasaanku untuk keuntungan karirmu?"

Ia tak bisa dibilang terkejut saat mendapati wanita itu menamparnya. Mungkin Chase memang pantas mendapatkannya karena ia sudah mengkhianati wanita itu. Jadi, ia membiarkannya. Berharap panas bekas telapak wanita itu bisa mengembalikan dirinya yang dulu.

"Bisa-bisanya kau menuduhku seperti itu?!" serang Diane berang. "Aku tahu aku egois selama ini. Aku pikir kau akan terus menunggu, sampai aku mewujudkan mimpiku. Lalu suatu hari, aku sadar kau mulai berubah. Dan itu membuatku takut. Aku tak ingin kehilanganmu. Aku tahu aku harus

memilih. *I choose you. I love you, Chase*. Aku sadar aku lebih menginginkanmu. Apakah itu begitu sulit untuk kau mengerti?!"

"Lalu apakah kau bahagia?"

Diane mencengkeram lengannya.

"Ya, ya, aku bahagia."

Chase menggeleng. "Aku tak pernah memintamu melepaskan mimpimu. Tapi mungkin, kita hanya menginginkan hal yang berbeda. Kau menikah denganku dan melepaskan apa yang paling kau cintai, kau yakin tidak akan menyesal?"

"As long as i have you, no... aku tak akan menyesal."

Wanita itu memeluknya dan Chase membalasnya.

"I am sorry, Diane. Atas kata-kata kasarku."

***

Paket itu datang kemudian. Chase membukanya dan menyadari bahwa itu adalah sepatu yang dipesannya untuk Camila. Ia bahkan sudah lupa sampai pesanan itu tiba.

Menggelikan. Ia bahkan repot-repot memilih dan membelikan wanita itu sesuatu. Bukankah

menggelikan? Chase hanya sedang menipu dirinya sendiri.

Ia sudah berusaha untuk tak memikirkan Camila Gonzales. Ia bahkan tak ingin tahu apa yang terjadi setelah ia meninggalkan flat wanita itu. Yang penting, ia telah diberi laporan bahwa urusan wanita itu sudah beres dan sedang dalam perjalanan pulang.

Chase tahu, ia terkesan kejam. Bahkan pelacur sekalipun pantas diperlakukan dengan hormat. Tapi Chase tidak bisa. Ia perlu menyingkirkan Camila untuk selamanya karena jika tidak, Chase meragukan kewarasannya sendiri.

Ia kemudian mengangkat kotak itu lalu berjalan menuju tempat sampah, dan menjatuhkan kotak itu beserta isinya ke dalam.

Tak ada tempat di sini untuk barang itu. Seperti tak ada tempat bagi wanita itu dalam kehidupannya. Chase tak bisa memberi tempat bagi wanita murahan dan mata duitan seperti Camila Gonzales. Hanya saja kali ini, ia bertanya-tanya : mengapa wanita itu belum juga mencairkan cek yang diberikannya? Seingatnya, wanita itu dulu tak sabar untuk segera mencairkan cek yang diberikan Chase.

Apa terjadi sesuatu padanya?

BAB 31



Setelah sebulan kembali ke Mexico, Camila merasa bahwa waktu singkatnya di Amerika terasa tidak nyata, seperti seberkas mimpi, sesuatu yang tak ingin diingatnya lagi.

Walau tentu saja, luka di hatinya bukan sesuatu yang bisa dihapus begitu saja. Namun Camila yakin, seiring waktu, ia akan melupakan kenangan pahit manis itu. Bukankah hal biasa, jika

seseorang jatuh cinta, terluka, patah hati lalu menuju sembuh? Seperti itulah prosesnya. Camila mungkin hanya kurang beruntung karena kisah cintanya cukup miris, menyia-nyiakan perasaannya pada pria yang menganggapnya wanita penghibur.

But it's okay...

Life goes on...

Sekalipun ia bisa memutar waktu dan diberi pilihan yang sama, Camila juga pasti akan membuat keputusan yang sama. Karena keputusannya, Thalia selamat. Operasi bayi kecil itu sukses dan saat ini, Thalia hanya sedang menjalani pemulihan di rumah sakit. Memang jalan masih panjang, Thalia masih butuh tinggal selama beberapa lama di sana tapi

setidaknya, Thalia tak lagi dalam bahaya. Bukankah itu sepadan?

Camila juga mulai menata hidupnya kembali. Ia akan melupakan kesempatan bekerja di Amerika, dan fokus untuk mendapatkan pekerjaan layak di Mexico. Setelah Thalia keluar dari rumah sakit, ia akan mulai mencari. Untuk sementara mereka masih bisa bertahan dengan simpanan seadanya. Ia tak pernah berpikir untuk menyentuh cek terakhir yang diberikan pria itu. Camila tak sudi. Sebelum pulang, ia bahkan sudah memusnahkan lembaran tersebut.

Sementara itu, selama ia berada di Amerika, ayah tirinya masih saja sebrengsek dulu, bila tidak lebih berengsek. Bayangkan saja, saat anak kandungnya berada di ruang operasi, berjuang antara hidup dan mati, pria itu tak peduli. Saat Thalia

berada di ICU, pria itu tak pernah datang. Selama Thalia berada dalam masa pemulihan, dia hanya datang ke rumah sakit sekali, itupun bukan untuk menjenguk, melainkan untuk meminta uang. Jika diturutkan perasaan, Camila sama sekali tak sudi. Tapi ibunya mengalah. Camila tahu cinta bisa membuat orang buta, tuli, tolol, lumpuh, tapi semua ada batasan, bukan? Namun ibunya beralasan tidak ingin membuat keributan. Mungkin saja ibunya hanya kasihan atau terlalu lelah, apapun itu, Camila akhirnya menurut. Demi tidak perlu melihat pria itu lebih lama dari seharusnya, ia menurut saja.

Setelah itu, seperti biasa, pria itu akan menghilang. Camila memang berharap ia belum akan bertemu pria itu. Saat pulang setelah berjaga semalaman di rumah sakit, Camila lega mendapati rumah mereka kosong. Ia mandi, makan seadanya lalu tidur siang sejenak. Malam ini, giliran ibunya

yang berjaga, jadi Camila nanti juga bisa tidur sepuasnya.

Rasanya ia baru tidur sebentar sebelum terbangun kaget. Ada beban tak biasa di atas tubuhnya. Camila membuka mata dan rasa kaget membuatnya nyaris mati. Matanya membelalak ngeri. Jose sedang menindihnya! Dan pria itu sedang menyeringai menatapnya sambil merundukkan wajah.

"Halo, Anak Perempuanku yang cantik."

Camila benci dengan aroma busuk pria itu. Tapi rasa takutnya lebih besar. Pria itu kini meraih kedua pergelangannya dan menekannya keras ke kasur.

"Ap... apa yang kau lakukan, Berengsek?!"

"Jika aku jadi dirimu, aku tak akan bersikap sekasar itu," ancamnya halus.

"Kau... apa yang kau inginkan?"

Camila merasa sesak, dadanya nyaris meledak karena rasa takut. Perasaan tak enak mengikatnya kencang hingga rasanya ia akan mati. Tapi ia menolak kalah oleh pecundang itu.

"Tenanglah, kalau kau menurut, aku tak akan bersikap kasar," ucap pria itu jijik.

"Tidak!"

Mendengar itu, Jose hanya tertawa.

"Yang perlu kau lakukan hanya memberiku apa yang kuinginkan, lalu akan pergi."

Uang. Pria itu pasti ingin uang. Tidak perlu panik, Camila. Pria itu sama sekali tidak pantas mendapatkan rasa hormatmu juga rasa takutmu. Dia tak berharga.

"Ap... apa? Kau butuh uang?"

Senyum pria itu memuakkan.

"Gadis Pintar. Tapi kali ini, aku menginginkan semua uangmu. Kau sepertinya selalu memiliki uang. Serahkan semuanya padaku dan aku tidak akan pernah mengganggu kalian lagi."

Bedebah. Pria itu... Pria itu memang binatang yang tak punya perasaan.

"Thalia masih ada di rumah sakit. Darah dagingmu! Kau ingin meninggalkannya tanpa sepeserpun?!"

"Ibumu yang menginginkannya. Dia bukan urusanku." Lalu wajah itu berubah bengis. "Cepat, jangan basa-basi. Di mana kau menyimpan uangmu? Kalau kau keras kepala, aku tidak akan segan-segan membuatmu menggantikan ibumu di tempat tidur. Sekarang juga. Hmm... atau memang itu yang kau inginkan?"

Camila menjerit dan memberontak saat pria itu mendekatkan wajah. Tapi sebelum Jose sempat melakukan hal tak senonoh padanya, pria itu tiba-tiba dijauhkan darinya.

Camila butuh beberapa detik untuk mengendalikan diri. Saat otaknya kembali jernih, ia mengenali siapa penolongnya. Pria yang seharusnya tak mungkin dilihatnya lagi.

Dia Chase Davis.

Yang saat ini tengah menghajar Jose.

Apakah ini nyata? Masih bermimpikah Camila?

Bagaimana mungkin... itu Chase Davis? Di sini? Di Mexico? Di rumahnya? Pria yang selama ini tak pernah peduli padanya, bagaimana mungkin pria itu ada di sini untuk menolongnya?

BAB 32



Chase terlalu marah untuk memikirkan apapun. Ia hanya tahu ia perlu menyingkirkan binatang ini dari hadapan Camila. Beraninya pria itu! Beraninya dia!

Ia menyarangkan tinjunya, memukul pria itu, hingga pria itu terjatuh menelengkup, melindungi dirinya sendiri dari hajaran Chase yang bertubi-tubi. Ia begitu marah sampai-sampai tak memperhatikan

Camila atau menyadari betapa kagetnya wanita itu saat melihatnya.

Saat Camila berteriak memintanya berhenti, barulah Chase tersadar.

"Hentikan! Hentikan!!"

Ia berhenti. Wajahnya berpaling menatap Camila. Ia berusaha mengendalikan diri. Mungkin ia sedikit melewati batas. Bagaimanapun pria itu adalah ayah tiri Camila. Tapi pria seperti itu memang sudah sepantasnya dihajar habis-habisan. Menjijikkan! Makhluk rendahan yang tak berharga.

"Cukup, Sir. *Please*!" Camila tampak pucat saat menahan lengannya sementara Chase berjuang menetralkan napasnya yang tersengal.

"Kau baik-baik saja?!"

Camila mengangguk cepat.

Tapi jawaban itu tetap tak memuaskannya. Ia menendang pria itu sekali lagi saat dia berusaha bangun.

"Sir!"

Camila kembali menarik lengannya dan ia melihat pria itu tergopoh bangun lalu lari dan Chase menyesalkan dirinya sendiri. Seharusnya ia menghajar pria itu dengan beberapa pukulan lagi.

"Kenapa Anda bisa berada di sini?!"

Pertanyaan itu, yang dilontarkan dengan nada bingung bercampur kaget, juga menuntut dan keras, seketika menyentak Chase. Ia berpaling menatap Camila dan melihat banyak pertanyaan melintas di kedua bola mata pirus itu.

Chase tak bisa menyalahkan Camila. Wanita itu pantas syok dan bingung melihatnya di sini. Bagi wanita itu, pastinya tak ada satupun penjelasan masuk akal tentang keberadaan Chase di sini.

Memang selama ini ia memperlakukan Camila dengan buruk, jadi wanita itu pantas bertanya-tanya : apa sebenarnya yang membawa Chase ke Mexico.

Bahkan Chase juga kehilangan kata. Ia tak bisa membuka mulut dan menjawab. Atau mungkin ia hanya terpesona menatap Camila. Ada rindu menggelegak ketika ia menatap wanita itu. Begitu hebatnya, sampai Chase tak bisa menyusun kalimat.

Berapa lama ia menelantarkan wanita itu?

Apakah Camila membencinya sekarang?

Apakah ia terlalu terlambat menyadari perasaannya?

Setelah Camila pergi, Chase sadar ia melalui hari-harinya tanpa benar-benar menjadi dirinya sendiri. Dan saat bersama Diane, ia harus berusaha lebih keras untuk terus berpura-pura. Hingga pada suatu ketika, Chase tak lagi sanggup. Ia hidup dalam kebohongan dan itu menyiksanya. Fakta bahwa ia sudah mendepak Camila dari kehidupannya pelan-pelan menggerogotinya. Chase tak bahagia.

Ia harus jujur. Tapi jujur itu sulit. Tapi Chase harus adil. Ia tak bisa membohongi Diane. Perasaannya sudah berubah. Ia sudah berubah. Lalu sesudahnya, ketika ia menemukan fakta sebenarnya tentang Camila, dunia yang pura-pura dibangunnya runtuh seketika. Camila tak seperti anggapannya

semula. Wanita itu hanya wanita baik-baik yang berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarganya. Dia bukan wanita mata duitan dan Chase makin tersiksa. Awalnya ia berkata bahwa itu cuma perasaan bersalah semata. Tapi lama-lama Chase sadar bahwa perasaannya lebih dari itu. Ia tak bisa menikah dengan Diane. Tak mungkin ia bisa menikah dengan Diane. Karena sejak bertemu dengan Camila, ia sudah bukan Chase Davis yang dulu.

'Aku tidak bisa menikahimu, Diane.'

'Kenapa? Kau butuh lebih banyak waktu lagi?'

Chase menggeleng.

'Aku mengkhinatimu, Diane. Aku berselingkuh.'

Diane tampak terguncang tapi dia bisa menguasai diri dengan baik.

'Aku tak akan bertanya. Aku tak ingin tahu dia siapa. Akhiri hubungan kalian dan kita akan baik-baik saja.'

Begitulah Diane. Wanita itu benci skandal. Dia tak akan ingin terlihat buruk di mata publik. Perselingkuhan Chase bisa membuatnya jadi pecundang. Tentu saja dia akan memaafkan.

'Aku sudah mengakhirinya.'

Terdengar helaan lega. *'Baguslah kalau begitu. Kita berdua pernah salah, aku terlalu sibuk dan kau berpaling. Tapi tidak apa-apa.* In the end, we are here together. Let's forget the past. Just focus on our future.'

'Aku memang sudah mengakhirinya, tapi aku tidak bisa menghentikan apa yang kurasakan untuknya, Diane.'

'Chase Davis!'

'I am sorry.'

Diane menggeleng keras. *'Kau tak bisa melakukan ini padaku, Chase. Kita punya janji, kita punya komitmen. Kita sudah bertunangan!'*

'Kalau begitu, kau tak seharusnya menyia-nyiakan komitmen yang kuberikan. Kau seharusnya kembali lebih cepat. Kau seharusnya tidak membiarkan siapapun memiliki kesempatan menyusup di antara kita. Now it's too late, i can't go back, Diane!'

Chase menyakiti Diane. Ia tahu itu. Tapi akan lebih baik mengakhiri segalanya sebelum terlambat. Dan kini, Chase tak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Ia tahu betapa rapuhnya cinta dan betapa semua bisa berubah saat diterpa waktu. Chase tak ingin terlambat. Ia tak ingin menciptakan kesempatan bagi yang lain untuk menyembuhkan luka hati

Camila. Ia tak ingin wanita itu berbalik membencinya. Chase tahu wanita itu jatuh cinta padanya. Camila terlalu polos hingga tak bisa menyembunyikan perasaannya. Kali ini ia datang untuk menyambut perasaan wanita itu...

"Apa yang Anda lakukan di sini, Sir?!" Camila kembali bertanya.

Seharusnya Chase bisa langsung menjawab terus-terang. Tapi sayangnya, yang keluar dari mulutnya justru berlawanan dengan hatinya. Entah kenapa, ketika berhadapan dengan Camila, Chase tak pernah bisa mengontrol mulutnya dengan baik. Begitupun kali ini.

"Bukankah kita memiliki kesepakatan. Seingatku, *it has no expiry date*."

Setelah kata-kata itu keluar, rasanya Chase ingin memukul dirinya sendiri. Apalagi setelah melihat ekspresi Camila, menangkap kilat syok, tak percaya dan terluka yang saling melintas. Otomatis, wanita itu melepaskan pelukannya dan mundur. Bahkan, dia memeluk dirinya sendiri seolah ingin melindungi dirinya dari Chase - hal yang membuat Chase sedih sekaligus marah.

"Jadi... jadi maksudmu kau datang ke sini... untuk tidur denganku?!"

Di telinga Chase, itu terdengar seperti penolakan. Dan Chase tak bisa. Ia tak bisa mendengar kata penolakan dari mulut Camila. Hal itu memicu reaksi negatifnya, perasaan posesif tak masuk akal yang membuatnya menjadi agresif dan akhirnya lagi-lagi, melukai wanita itu.

"Kenapa? Bukankah kau memang milikku? Aku bebas melakukan apapun yang aku inginkan."

Ia mencoba meraih Camila tapi dengan kasar wanita itu menepisnya. Emosi Chase seakan nyaris meledak.

"Kau benar-benar tidak bisa dipercaya, Chase Davis!" Suara Camila meninggi. Baru kali ini Chase melihat wanita itu lepas emosi di hadapannya. Dan bagian tergilanya, Chase berpikir bahwa Camila sungguh cantik. "Apa kau lupa? Kau akan segera menikah! Lagipula, terakhir kali, kau sudah membayarku untuk pergi!"

Chase tersentak.

"*Don't mention Diane*!" ucap Chase kasar, lalu merenggut keras lengan Camila, tak peduli ketika wanita itu memberontak. "Aku tak ingin mendengarnya! Dan aku memang membayarmu untuk pergi, tapi kau tak mencairkan uangku, kenapa? Karena pasti kau masih berharap, bukan?"

Apa yang dikatakannya?! Dasar tolol!

Ia terkesiap saat melihat mata wanita itu dipenuhi air mata. Camila sudah salah paham tapi Chase tidak tahu bagaimana menjelaskan. Ia hanya tidak ingin Camila membicarakan tentang Diane, ia tak ingin Diane menjadi orang ketiga dalam hubungan mereka, ia tak ingin wanita itu memiliki alasan untuk merasa ragu ataupun cemburu. Jika saja mungkin, ia bahkan tak pernah ingin Camila tahu tentang masa lalunya bersama wanita lain. Hanya

saja, Chase lagi-lagi tak mampu menjelaskan. Segalanya menjadi kacau, bahkan otaknya yang biasanya brilian akan menjadi lumpuh bila berhadapan dengan Camila. Dan menyebutkan tentang cek itu hanya menambah buruk segalanya. Sialan! Wanita itu kini akan berpikir bahwa Chase mengganggapnya murahan dan tak pantas, bahkan untuk menyebut nama mantan tunangannya sekalipun.

"Buat apa kau menangis?!" tanyanya kasar pada Camila.

"*You're very mean and unfair, Sir.* Apa tidak cukup melecehkanku sepanjang waktu, kau bahkan mengejarku hingga ke rumah orang tuaku sendiri?"

Ya, Camila tidak tahu bahwa ia sangat, sangat ingin sekali melecehkan Camila. Ia ingin membuka pakaian wanita ini dan melecehkannya sepanjang waktu. Lalu kenapa? Bukankah Camila miliknya? Apakah begitu susah dimengerti bahwa sekalipun Camila berpikir itu pelecehan, tapi bagi Chase itu adalah bentuk ketertarikannya yang hebat? Apakah begitu sulit dimengerti bahwa Chase menginginkan Camila hingga hampir gila? Apakah Camila tak bisa melihat dan menilainya sendiri?!

"Jangan menangis. Jangan pernah menangis di hadapanku." Chase tak peduli bila semua kata-katanya dianggap salah. Ia hanya tahu ia benci melihat air mata Camila dan tahu bahwa ia yang menyebabkannya. "Kau tidak punya alasan untuk menangis, Camila."

Chase lalu menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Sesaat, wanita itu menyerah. Chase meraih wajah cantik tersebut dan menciuminya, sejenak melepaskan dahaga hasrat yang memenuhinya. Lalu Camila menjadi keras kepala kembali. Wanita itu dengan kasar memutuskan ciumannya.

"Jangan!"

Chase merenggut Camila kembali, menahan wajah wanita itu dengan kedua telapaknya. "Kenapa tidak boleh? Kau milikku, ingat? Tak peduli apapun yang kau bualkan, faktanya kau adalah milikku."

"Lepaskan!"

Mata Chase mengeras. "Tidak!"

Ia tak peduli wanita itu menjerit saat Chase membawanya paksa ke ranjang. Ia menindih wanita itu, melemahkan perlawanannya, mengunci lengan-lengan Camila.

"Kenapa melawan? Kita sama-sama tahu kau tidak kebal. Kau menginginkanku. Setiap saat. *Hell, i know that, Camila. I know you love me*. *And every part of your body loves me*. Buat apa berpura-pura menolakku?"

Kilat terkejut di mata Camila lalu berganti menjadi sesuatu yang membuat Chase... terluka. Apakah ada rasa sakit yang besar di sebalik tatapan itu?

"Ya, kau benar. *I did love you, Chase Davis*. Tapi... bukan berarti hal itu berlangsung selamanya."

Camila lalu membuang muka. Chase hanya terpana oleh rasa terkejut.

Tidak.

Bullshit.

Ia memaksa wanita itu menatapnya lagi. "Jadi kau berhenti mencintaiku begitu saja?" sergahnya.

"Saat aku meninggalkan New York, aku sudah siap untuk tak melihatmu lagi. *I have killed every feeling i have for you."*

Kali ini Chase tak bisa berkata-kata. Tatapan Camila yang tegas menohoknya. Dia tak main-main.

"Dan ya, kau bisa meniduriku di sini, karena aku takkan menang melawanmu. Dengan keahlianmu bermain ranjang, kau mungkin bisa membuatku menikmatinya sesaat. *But remember, i am not willing."*

Singkatnya, Camila berkata bahwa bila Chase bertekad, maka itu sama saja dengan pemerkosaan.

"Sialan kau, Camila."

Chase berjuang melawan kemarahan di dalam dirinya. Juga kebutuhannya. Tubuh lembut Camila di bawahnya membuat segalanya lebih sulit. Tapi ia berhasil bangun dan menjauh. Lalu tanpa kata meninggalkan rumah itu.

Sialan!

Chase mengacaukan segalanya. Ia pikir Camila hanya merajuk. Tapi wanita itu terlihat bersungguh-sungguh.

Apakah ia sudah terlambat?

Apakah ia sudah kehilangan kesempatan memenangkan wanita itu kembali?

BAB 33



Camila tidak tahu kenapa pria itu datang ke sini. Ia tidak habis pikir mengapa Chase berpikir dia bisa datang seenaknya dan berpikir Camila setuju saja untuk tidur dengannya lagi.

Ya Tuhan! Chase pikir siapa dirinya!

Padahal ketika meninggalkan New York, ia sudah rela melepaskan segalanya. Perasaan dikecilkan, perasaan terhina, Camila memaafkan semua kata-kata kasar pria itu, bahkan juga berdamai dengan dirinya, bahwa ia akan melupakan segala sesuatu tentang pria itu, termasuk perasaan cintanya.

Lalu kini, haruskah pria itu kembali? Apa dia pikir karena kini sudah berbeda negara, mereka bebas berselingkuh? Apa pria itu tak punya perasaan ataupun rasa hormat pada wanita?

Camila bersyukur karena Chase pergi. Ia memuji dirinya sendiri karena mampu menatap ke dalam mata pria itu, mengakui perasaannya dan di saat yang sama mengucapkan kebohongan. Karena nyatanya, ia mencintai pria itu, masih mencintainya

dan entah kapan rasa cintanya masih akan berlanjut diam-diam.

Tapi dia menyelamatkanmu, Camila...

Ya, benar. Itu benar. Pria itu menyelamatkannya. Jika saja Chase tidak datang, Camila tak ingin memikirkan kemungkinan terburuknya. Tapi Camila cukup mengenal Jose. Ia tahu ayah tirinya memang berengsek, tapi Camila cukup yakin kalau pria itu tak akan berani menyentuhnya. Jose terlalu pecundang. Tapi tetap saja, Camila jijik dengan sikap pria itu dan bagaimana dia selalu mengancam dengan kata-kata melecehkan. Pada akhirnya, ia lega seseorang menyelamatkannya. Camila hanya tak menyangka bahwa seseorang itu adalah Chase Davis.

Setelah menenangkan diri, Camila bangun untuk mengunci pintu dari dalam dengan gembok. Lalu ia bertanya-tanya bagaimana pemilihan waktu Chase begitu tepat dan mencari-cari bagaimana pria itu bisa masuk. Jawabannya ada di pintu belakang. Tak ingin mengambil resiko membiarkan Jose masuk, Camila menguncinya dengan gembok lain. Camila bisa saja menenangkan diri dengan berkata pada dirinya sendiri bahwa ayah tirinya pencundang tak berbahaya, tapi gemetar di tubuhnya tak menjelaskan hal serupa. Pastinya, ia ingin tidur tenang malam ini. Dan tentu saja, Camila tak ingin menerima tamu tak diundang.

Chase.... Chase... Camila tak ingin memikirkan tentang pria itu. Yang penting pria itu sudah pergi. Ia berharap pria itu marah dengan penolakannya, lalu kembali ke New York dan tak datang lagi. Begitu lebih baik. Pria itu harus berhenti menyiksanya.

***

Camila bangun dengan rasa sakit di kepalanya. Setelah kejadian tak mengenakkan dan pertemuan tak terduga dengan pria yang tak ingin diingatnya lagi, rencana Camila untuk tidur nyenyak dan beristirahat menjadi buyar. Segalanya berantakan. Emosinya campur-aduk, sehingga ia tidak tahu apakah ia harus menangis, marah, berteriak atau hanya terdiam memendam rasa.

Tapi ia tak punya banyak waktu untuk merenungi hidupnya. Camila harus pergi ke rumah sakit, mengecek Thalia dan ibunya, mengurus hal yang perlu diurus, juga nantinya menggantikan ibunya menemani Thalia.

Saat ia tiba di lorong menuju kamar perawatan, sosok yang duduk di salah satu kursi di

depan dokter yang menangani Thalia sejenak mencuri perhatiannya. Langkah Thalia berhenti. Ia memperhatikan lebih lekat. Dan dengan perasaan geram, ia mendekat. *Seriously*... sampai kapan pria ini akan terus mengekori Camila?

"Chase Davis!" panggil Camila tegas saat ia berdiri di hadapan pria itu. "Demi Tuhan, apa kau mengikutiku sampai ke sini?!"

Pria itu mendongak. Sesaat dia tampak kaget seolah tak menyangka akan melihat Camila di sini.

"Gonzales?"

"Apa yang kau lakukan di sini?!"

"A... aku... aku ingin berkonsultasi."

Kening Camila berkerut. "Huh? Konsultasi? Dengan dokter?"

Pria itu tersenyum pelan, seakan Camila menanyakan hal tolol. "Buat apa kau datang ke rumah sakit jika aku tidak mencari dokter. Apa kau juga sakit, Camila?"

Apa pria ini sakit?

Camila menggeleng.

"Lalu?"

"Adikku," jawab Camila pelan.

“Oh.” Chase lalu mengangguk.

Camila menatap beberapa orang yang sedang duduk di ujung yang lain, terpisah beberapa kursi. Ia merundukkan kepala dan merendahkan suara. "Mengapa kau ingin bertemu dengan dr. Ramirez?" tanyanya hati-hati.

Ekspresi sendu di wajah Chase membuat hati Camila kebat-kebit.

"Aku... aku membutuhkannya untuk menyembuhkanku."

"Apa?!" bisik Camila, sulit mempercayai pendengarannya. "Kau... kau sakit?"

Chase kembali mengganguk lalu menunduk. Camila tanpa sadar ikut duduk di sana. Tangan-tangannya bergerak untuk meraih tangan-tangan pria itu.

"Kau... kau punya penyakit jantung? *Your heart has problem*?"

Camila teringat pada Thalia. Ia ingat akan ketakutannya kehilangan bayi kecil itu. Tapi Chase... Chase tak mungkin...

"Kau berbohong, bukan? Kau selalu sehat-sehat saja." Camila tak percaya.

Kali ini Chase menatapnya. Dan baru kali ini Camila melihat betapa sedihnya pria itu. Seolah dia hancur, tak lagi memiliki harapan. Sesak itu kembali mengisi dada Camila dan rasanya jauh lebih hebat dibandingkan saat ketika ia tahu ia patah hati.

"Aku tidak baik-baik saja, Camila. *My heart does have problem.*"

Dalam seribu tahun pun, Camila tak pernah bermimpi pria itu akan berbicara selembut ini padanya. Pasti ada sesuatu yang sangat salah kalau Chase sampai berbicara selembut ini padanya.

"Apa... apa kau mengidap kebocoran jantung?"

Bahkan Camila takut mendengar jawabannya.

"Worse."

Camila seketika merasa dunia berputar di sekelilingnya. Tapi kemarin... pria itu masih terlihat baik-baik saja. Kenapa bisa tiba-tiba… Tapi itu menjelaskan kenapa pria itu datang ke Mexico.

"Lalu... lalu kenapa kau ada di sini? Pria sepertimu... pria sepertimu pasti bisa mendapatkan dokter terbaik. Di Amerika pasti segalanya lebih baik."

Chase menggeleng. Lalu meremas tangan Camila.

"Tidak ada dokter di Amerika yang bisa menyembuhkanku."

"Apa? Jadi... apa yang dikatakan dr. Ramirez?"

"Tidak ada yang bisa dilakukannya. *My heart problem is too severe.*"

Camila merasa dirinya memucat. Ia menarik tangan-tangannya menjauh lebih karena terkejut. "Tidak mungkin!"

Ia sudah nyaris melompat berdiri jika Chase tak menahannya.

"Camila..."

"Tidak mungkin!" bantahnya lagi keras. "Kau begitu kaya, kau pasti bisa mendapatkan penanganan medis terbaik, kau tak seperti adi..."

"Camila..." Panggilan lembut itu membuatnya berhenti bicara. Ia sesak, sama sekali tak sadar kalau matanya membasah. "Apa kau menangis?"

Terkejut, ia mengusap wajahnya sendiri. Basah.

"Ak... aku..."

"Mengapa kau menangis? Mengapa kau peduli padaku? Bukankah kau membenciku?

Bukankah aku memperlakukanmu dengan buruk? Kau berkata kau sudah berhenti mencintaiku, kenapa kau harus peduli kalau aku mati ataupun hidup?"

Mereka kini saling bertatapan. Jari-jari hangat pria itu menahan dagu Camila. "Mengapa kau harus peduli?"

Tentu saja ia peduli! Ia peduli pada pria itu. Tak peduli seperti apapun Chase memperlakukannya, Camila tak bisa membenci pria itu.

"Tentu saja aku peduli!" sergahnya. Ia sangat, sangat peduli. "Aku tak ingin kau sakit, aku tak mau. Aku mau kau baik-baik saja, aku ingin kau hidup, aku ingin kau bahagia, aku ingin... aku ingin kau selalu mendapatkan apa yang kau inginkan."

Camila kini terisak. Ia tak sanggup memikirkannya. Pria seperti Chase, dia pasti hancur.

"Tapi kau membenciku." Pria itu mengingatkannya.

Kesal, Camila menepis lengan pria itu. "Tidak," bantahnya sambil mencengkeram kerah leher pria itu agar bisa menatapnya lebih leluasa. "Aku tidak pernah membencimu. Aku mencintaimu, Sir! Aku selalu... aku selalu mencintaimu, bagaimana mungkin... bagaimana mungkin aku bisa membencimu..."

"Benarkah apa yang kau katakan?"

Camila mengangguk. Ia tak peduli bila semua orang melihatnya. "Ya, ya."

"Kau tak pernah berhenti mencintaiku, Gonzales?"

Camila menggeleng.

"Say it again."

"I love you," ucap Camila lagi.

Lalu seolah otaknya yang tadi kacau dan berkabut kini menjernih, isakannya berhenti sejenak. Ia menatap Chase lagi, kali ini lebih lekat. Pria itu tengah tersenyum geli. Matanya berbinar jenaka.

Tunggu... ada sesuatu yang salah.

"Kau... kau... *something is wrong."*

"What is wrong, Camila?"

Chase tak terlihat seperti orang sakit. Kesenduan dan kesedihan sudah lenyap dari wajahnya. Dia tak lagi berbicara dengan nada seolah napasnya akan berhenti tiba-tiba. Semua yang ada pada diri pria itu tampak sangat.... sangat baik.

"Kau... tidak sekarat?"

Lagi-lagi, pria itu tersenyum.

"Tadinya aku memang kritis, tapi aku sudah sembuh sekarang."

Lelucon apa ini? "Apa maksudmu?!"

"Kau menyembuhkanku, Camila. *You heal my heart.*"

Dan segalanya menjadi jelas bagi Camila. Dasar sialan! Jadi pria itu mempermainkannya? Dan Camila begitu bodoh sehingga bisa ditipu dengan mudah?

Ia mengerjap untuk menghalau air mata amarah. Camila menjauhkan diri lalu melompat berdiri. Chase mengikutinya seketika.

"Jadi ini cuma permainan untukmu? Apakah kau menikmatinya, Sir? Apakah membodoh-bodohiku menjadi hiburan menyenangkan untukmu?!"

"Bukan seperti itu, Camila. Aku..."

"Jadi seperti apa?" Camila tak peduli bila ia berteriak. "Apa kau tidak tahu bahwa aku benar-benar sedih dan hancur saat memikirkan kau... kalau kau akan..." Camila bahkan tak sanggup mengucapkan kata itu.

"Lupakan saja! Memang aku yang tolol!"

"Aku melakukannya karena aku ingin tahu, Camila."

"Tentang apa!"

"Apakah kau masih mencintaiku."

Seketika, wajah Camila terasa membara. Jadi begitu? Pria ini hanya tak ingin kalah. Dia hanya tak rela saat Camila mengaku bahwa ia sudah melanjutkan hidupnya. Semua ini hanya tentang harga diri dan kearoganan seorang Chase Davis.

Camila mengangguk pada pria itu. Ia kembali menepis tangan Chase yang berusaha meraihnya. Lalu mundur.

"Oke... oke, sekarang kau tahu. Ya, selamat. Aku jatuh cinta padamu ketika masih menjadi pelacurmu. Setelah kau mengusirku, aku masih terus mencintaimu. Bahkan sampai sekarang. Jadi kau menang. Wanita mata duitan kelas rendahan sepertiku memang tidak tahu diri. Berani-beraninya terus diam-diam mencintaimu. Itu yang ingin kau dengar. Apa itu membuatmu merasa hebat? Jadi kau puas sekarang?! Kau boleh pulang dengan bangga."

"Camila..."

"Oh, demi Tuhan, berhentilah memanggil namaku!" bentak Camila marah di antara air mata malu dan terhina. "Dan berhentilah mengusik hidupku. *You got what you wanted to hear, so leave!"*

Camila berbalik dan mulai berlari. Pria itu memang sialan. Apakah ini semacam permainan untuknya? Sekarang dia bisa kembali ke New York dengan perasaan puas dan melanjutkan hidup, tapi bagaimana dengan Camila? Seluruh orang di koridor ini memperhatikannya. Ia sudah membuat malu Thalia dan ibunya. Ia menyedihkan dan murahan.

Camila bukan saja patah hati dan hancur, ia juga merasa malu dan terhina. Mungkin Chase sedang menertawakan ketololannya sekarang dan kemudian melupakan seluruhnya tentang Camila.

Tapi bagaimana dengan Camila... bagaimana ia akan meneruskan kehidupannya?

BAB 34



Now or never.

Chase membeku sesaat saat ia melihat Camila berlari menjauh. Ia tahu ia sudah bersikap keterlaluan hanya untuk mendapatkan pengakuan dari mulut Camila. Walau tuduhan wanita itu tak sepenuhnya benar, tapi Chase memang menjaga kebanggaan dirinya. Ia menggunakan trik licik untuk memancing kejujuran Camila tanpa ingin membuat malu dirinya

sendiri. Daripada bertanya terus terang, ia memaksa Camila membuat pengakuan.

Tapi bagaimana lagi? Chase tidak tahu apa yang harus dilakukannnya. Hanya ini yang bisa terpikirkan olehnya. Dan sekarang saat ia tahu kejujuran hati Camila, bagaimana bisa ia masih berdiri bangga di sini alih-alih mengejar wanita itu dan meraihnya kembali?

Kaki Chase sudah melangkah sebelum otaknya memerintah. Ia mengejar wanita itu lalu memeluknya dari belakang, sama sekali tak peduli saat Camila memberontak pelan.

"Lepaskan!"

"Tidak!"

"Kau..."

"Aku takkan melepaskanmu sebelum kau mendengarkanku."

"Aku tak peduli, Sialan! Kau..."

"Bagaimanapun aku harus tahu apakah kita memiliki perasaan yang sama, Camila. Aku mencintaimu, Gonzales."

Seumur hidup Chase, ini adalah pertama kalinya. Ia pikir pengakuan itu akan sulit keluar tapi ternyata tidak. Ia memeluk Camila lebih erat saat wanita itu tiba-tiba berhenti memberontak dan terpaku diam.

"Apa katamu?" bisik Camila beberapa saat kemudian.

"I love you."

"Kalau ini hanya trik murahan..."

Chase memeluk Camila lebih erat saat wanita itu kembali menggeliat. "Aku tak pernah

mengucapkannya pada wanita lain, tidak pada Diane sekalipun. Hanya kau, Camila. Hanya padamu. Bagaimana mungkin aku hanya main-main? Bahkan sekarang, aku mungkin tak sanggup menatapmu dan mengucapkan kata-kata itu secara langsung karena aku... aku tak pernah sebelumnya."

"Ak... aku tak percaya."

Chase melepaskan pelukannya lalu membalikkan tubuh Camila. Awalnya wanita itu menolak menatapnya. Tapi Chase tak menyerah. *Hell!* Setelah semua yang dilakukannya, setelah semua yang dilaluinya, Chase takkan berhenti sebelum memaksa Camila mendengarkannya.

"Aku tak berbohong, tak menipu juga tak mempermainkanmu. Aku serius. Kau dengar? Percaya sesukamu, tapi aku serius. Kalau kau ingin

membuat drama di sini, aku juga tak peduli. Kalau kau ingin aku berlutut di sini dan meminta maaf padamu, akan kulakukan."

"Kau..." Camila yang terkejut berusaha menjauhkan diri, tapi Chase menahannya.

"I love you, Camila. Itu adalah bagian tergila dari semua yang kurasakan untukmu dan tak ada kebohongan di dalamnya. Kau pikir buat apa aku repot-repot datang ke sini, kalau kau memang sama sekali tidak penting? Apa manfaatnya aku terbang ke Mexico, hanya untuk membuang-buang waktu dengan mempermainkanmu? Mungkinkah? Itukah yang ingin kau percayai?"

Camila diam tak menjawab. Ini kesempatan Chase. Ia beralih untuk meraih kedua bahu Camila dan mengguncangnya halus.

"*Please, give me a chance to explain everything*. Kalau kau memang peduli padaku, kalau kau memang mencintaiku seperti yang kau katakan, setidaknya beri aku satu kesempatan menjelaskan diri. Sekarang, aku memohon padamu, Camila."

***

Chase pikir akan susah meyakinkan wanita itu. Karenanya ia lega saat Camila tak membantah tatkala Chase menggiringnya ke mobil. Setelah duduk di dalam, barulah Camila membuka mulut. Ini pertama kalinya Chase mendengar Camila berbicara dalam nada sinis.

"Jadi, apa yang ingin kau katakan? Cepat katakan, aku sibuk. Aku yakin kau sudah tahu kenapa aku ada di sini."

Chase memilih tak berkomentar tentang kalimat terakhir wanita itu.

"Aku minta maaf."

Ia melirik wanita yang duduk di sampingnya. Camila hanya diam.

"Kau mau memaafkanku?"

"Tidak ada yang perlu dimaafkan. Aku menerima tawaranmu. *It's my choice."*

"Jika saja aku tahu alasanmu..."

"Apakah itu akan membuat perbedaan?"

"Ya, Camila. Aku sudah banyak mengatakan hal-hal buruk, kata-kata yang menyakitimu."

Camila membuang muka.

"Kau tidak perlu datang ke sini hanya untuk menjelaskan semua itu. Tidak penting apa alasanku,

itu tak akan membuat perbedaan. Tolong jangan merasa bersalah dan mengucapkan hal-hal konyol hanya untuk membuatku merasa lebih baik."

"Seperti apa, misalnya?"

"Seperti... seperti misalnya kau mencintaiku."

"Kenapa kau berkata begitu?"

Camila masih menolak menatapnya.

"Apa kau lupa kau akan segera menikah?"

Chase tersenyum. Ia lalu menjulurkan tangan dan meraih dagu Camila lalu memutarnya pelan agar mereka saling bertatapan.

"Apa sebenarnya yang kau cari di sini, Chase?"

Ada begitu banyak yang ingin dikatakan Chase tapi ia tidak tahu harus memulai dari mana. Mungkin yang akan dikatakannya ini akan menjadi awal yang baik.

"Apa aku lupa mengatakannya, Gonzales? Tidak akan ada pernikahan antara aku dan Diane."

BAB 35



Jika ini adalah lelucon lain, maka pria itu memang bukan manusia.

Camila berusaha menahan diri untuk tak menepis jari-jari yang menempel di dagunya, yang menimbulkan resah tapi juga membuat jantungnya kacau. Apalagi ditambah ucapan pria itu, benak Camila jadi semakin kacau dan kusut.

"Apa katamu?" ujarnya setengah berbisik. Lalu tak tahan untuk tak mengungkapkan... "Apa ini juga leluconmu?"

Camila lega saat Chase melepaskan sentuhannya untuk bergeser memperbaiki duduk.

"Aku tahu sulit bagimu untuk percaya. Kau punya alasan untuk berpikir bahwa aku pria berengsek."

Camila hanya diam, tak membantah. Kan memang begitu kenyataannya.

"Saat aku pertama kali melihatmu, kau... kau dan segala yang ada pada dirimu adalah sesuatu yang sangat menggangguku. Aku terkejut ketika sadar bahwa aku menginginkanmu. Bukan hanya ingin, tapi sangat menginginkanmu. Kau membangunkan gairahku tanpa perlu melakukan apa-apa, kau tahu betapa menyebalkannya itu? *I hated that feeling*."

"Karena aku hanya janitor, karena aku miskin dan tak sekelas denganmu?"

Ia kembali diam saat Chase tertawa. "Yang sebenarnya, Camila? Karena aku memiliki tunangan. Karena kupikir aku pria bermoral. Tapi saat bertemu denganmu, saat itu juga rasanya aku rela membuang semua prinsipku."

Benarkah? Sebesar itukah pengaruh Camila pada pria itu?

"Kau tahu apa yang kemudian kulakukan untuk mendapatkanmu?"

Rasa-rasanya Camila tahu, jadi ia tak terlalu terkejut saat mendengarkan pengakuan tersebut.

"Aku menjebakmu. Dan saat kau bertindak seperti yang aku perkirakan, aku merasa kecewa juga senang. Senang karena aku memiliki alasan untuk melihatmu lagi lalu mendapatkanmu. Kecewa karena menurutku kau persis seperti kebanyakan wanita, kau menginginkan uangku, kemewahan yang bisa kuberikan, bahwa kau rela merendahkan diri untuk semua itu."

Saat pria itu berhenti, suasana mobil menjadi sangat hening.

"Kau tahu saat aku memanggilmu ke kantor, aku benar-benar tergoda untuk memilikimu di sana."

"Tapi kau mengusirku, setelah membuatku salah paham dan malu."

Chase menggeleng. "Kau tahu kenapa? Diane meneleponku. Dan saat itu, sedikit dari kewarasanku menyentakku bangun. Camila, kau tahu kenapa aku menceritakan ini? Karena aku ingin kau tahu bahwa seperti itulah kau mempengaruhiku. Aku nyaris gila karenamu. Dari saat pertama, hingga sekarang, hal itu tak berubah."

"Itu hanya nafsu," jawab Camila pelan.

"Ya, benar. Itu memang hanya ketertarikan fisik pada awalnya. Jangan bilang bahwa kau jatuh cinta padaku ketika kita pertama kali bertemu."

Ya, pria itu benar. Walau Camila takkan mengaku bahwa ketampanannya membuat seluruh tubuh Camila meleleh.

"Aku berkata hanya satu malam, tapi aku menipu diriku sendiri. Aku menginginkanmu lagi dan lagi dan lagi. Kau tahu kenapa aku selalu melontarkan kata-kata merendahkan dan menyakitkan? *It's not for you*. Tapi itu untukku. Untuk melindungiku. Itu adalah dinding yang kubangun untuk mengatasi perasaanku. Agar aku

tidak mulai bermain rasa. Kukatakan pada diriku sendiri kalau kau tak berharga. Lalu aku mengatakannya padamu agar kau juga membenciku. Aku tak ingin jatuh cinta padamu dan aku juga tak ingin kau jatuh cinta padaku. Aku bisa saja bertanya kenapa kau begitu membutuhkan uang, aku bisa saja mencari latar belakangmu, semua itu mudah untukku, tapi semua itu tidak kulakukan. Karena aku tidak mau tahu apa-apa tentang dirimu, aku tak ingin peduli, karena aku takut aku mulai bersimpati, aku tak ingin pengetahuan-pengatahuan itu mengubah perasaanku dan aku mulai menyimpan hati. *I really tried hard*, untuk tak jatuh cinta padamu."

"Karena kau memiliki tunangan."

"Ya, karena aku sudah memberikan komitmenku pada orang lain. Bukan karena aku berpikir kau tak cukup baik."

Apakah itu menghibur? Anehnya, Camila merasa demikian. Ia lalu mengangguk. "Aku mengerti."

"Saat memintamu pergi, aku bersungguh-sungguh. Kupikir jika tak melihatmu lagi maka semua akan baik-baik saja. Tapi aku salah. Dinding yang kubangun tak cukup kokoh. Kau diam-diam sudah menyelinap dan tinggal di sana. Aku baru menyadarinya di saat kau sudah pergi."

"Jadi... jadi aku penyebab hancurnya hubunganmu dengan..."

"Bukan."

"Bagaimana mungkin bukan?" tanya Camila dengan nada agak tinggi. Ia adalah orang ketiga.

"Kau bukan penyebabnya, kau hanya pendorong yang membuatku berani mengambil keputusan yang benar. Bagi semua pihak."

Camila hanya bisa menatap pria itu bingung.

"Hubunganku dengan Diane sudah lama usai, tapi kami sama-sama tidak ingin mengakuinya. Bisa jadi kami memang tidak sadar. Aku terlalu terpaku pada komitmen. Dia tipe yang benci pada kegagalan.

Jadi kami terus berusaha bertahan. Tanpa kehadiranmu, kami pasti masih bersama. Tapi saat kau hadir, aku baru tahu betapa salahnya hubungan kami. Aku tak pernah mencintainya, Camila. Saat menyadari bahwa aku mencintaimu, bagaimana mungkin aku bisa memilihnya? Apalagi saat aku tahu kau bukan seperti yang aku pikirkan, bahwa kau sebenarnya wanita baik-baik berhati mulia, aku tidak bisa. Aku tidak mungkin bisa terus berpura-pura dan menikahi wanita lain. Sementara, kau adalah segala yang aku inginkan."

Begitu banyak yang dikatakan pria itu, tapi... "Aku... aku tak ingin menyakiti siapapun."

Chase tertawa kecil. "Camila, kau tak menyakiti Diane. Tak ada yang bisa menyakiti Diane kecuali bila kontrak kerjanya diputus. Dia mungkin

sedih untuk sesaat lalu bersyukur bahwa kami memutuskan berpisah. Karena aku dan dia tak menginginkan hal yang sama. Diane wanita yang menempatkan karir di atas segalanya, dia tak akan bisa bertahan dengan kehidupan berkeluarga. Tapi siapa tahu, mungkin suatu saat, jika dia bertemu pria yang tepat, prioritasnya akan berubah."

"Ta... tapi aku..."

"Tolong, jangan katakan apapun lagi. Aku hanya ingin mendengar satu jawaban darimu."

"Apa itu?" tanya Camila cepat.

"Would you marry me?"

Camila terkesiap saat pertanyaan itu dilontarkan. Dari semua pertanyaan, ia tak pernah bermimpi kalau pria itu...

Keterkejutannya masih belum hilang saat Chase mengeluarkan kotak kecil dan membukanya. Seumur hidup, Camila tak pernah melihat cincin seindah itu, kilau berlian berpotongan oval itu membuat napas Camila tercekat. Ia mengangkat wajah dan menatap Chase.

"I... ini..."

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

Pria itu menatap Camila lembut, nyaris tersenyum. Matanya juga memperlihatkan harap. Dan Camila bergetar. Bolehkah?

"Kau... kau bersungguh-sungguh?"

"Aku takkan membeli cincin seharga setengah juta dolar kalau aku tidak serius, Camila."

Oh Tuhan, setengah juta dolar? Cincin ini?

"Itu hanya angka, karena aku mampu. Jangan terlalu dipikirkan. Karena kau berharga jauh di atas itu. Tak ternilai."

"Kau tak pernah mengucapkan kata-kata indah untukku," ujar Camila di tengah isak.

"Di mulai dari sekarang, oke?" balas pria itu sambil menghapus air mata Camila yang jatuh. "Aku masih menunggu."

"Benarkah kita bisa bersama?"

"Jika tidak denganmu, aku takkan menikahi wanita manapun, sampai kapanpun. Aku akan terus menempel di sisimu dan menanyakan pertanyaan yang sama setiap harinya. Dan aku bersungguh-sungguh, Camila."

Mendengar itu, Camila tertawa di antara geli dan bahagia.

"Then it's a yes, Chase. A BIG yes."

Lalu pria itu menciumnya.

EPILOG



"**Aku** harus kembali ke rumah sakit."

Camila beranjak bangun hanya untuk ditarik kembali ke dalam pelukan pria itu. Ia terkikik saat pria itu menciumi sisi lehernya.

"Chase!" protesnya.

"*Later, okay. Not now*," ujar pria itu di sela-sela ciumannya. "Aku masih merindukanmu."

Setelah dari parkiran, alih-alih masuk kembali ke dalam rumah sakit, Chase berkata kalau dia memiliki ide yang lebih baik. Camila yang masih terguncang oleh rasa bahagia dan tak percaya langsung menurut saja. Pria itu meremas jemarinya sesaat, mengangkat tangan Camila yang dihiasi beban baru menyenangkan di jari manisnya lalu menciumi punggung tangannya. Setelah itu mereka melaju. Dan Camila baru sadar ke mana pria itu membawanya setelah mereka tiba.

Sudah terlalu lama, begitu kata Chase saat mereka tiba di kamar hotel. Camila bahkan belum sempat mengatakan apapun ketika pria itu langsung menariknya dalam dekapan. Tapi Chase benar,

memang sudah terlalu lama dan Camila merindukan pria itu.

Kini, ketika mereka berbaring telanjang bersama, untuk pertama kalinya mereka berbicara seperti pasangan kekasih normal lainnya.

"Ibuku pasti sedang menungguku datang," ucap Camila di tengah tawa sambil mengelak dari ciuman Chase.

Chase berdecak pelan. "Ibumu akan baik-baik saja. Adikmu juga. Nanti setelah kita selesai saling melepaskan rindu, *we'll go and meet your family together*. Aku ingin bertemu dengan ibumu dan Thalia."

Kata-kata itu menumbuhkan senyum di bibir Camila. Chase tidak tahu bahwa ucapannya itu sangat berarti dan menghangatkan hati. Camila senang pria itu memutuskan untuk melongok kisahnya, peduli untuk mencari tahu dan menemukan jawaban. Tapi bukan itu yang dikatakannya pada Chase, melainkan... "Licik."

"Tidak, aku hanya tergila-gila padamu."

Camila merona malu.

"Dasar licik," ulangnya lagi.

Chase hanya terkekeh.

"Tunggu dulu." Camila berusaha menyingkirkan tangan pria itu dari dadanya dan mendorong wajah Chase menjauh dari lekuk lehernya. "Chase..."

"Hmm... apa?"

"Hari itu... hari itu ketika kau datang ke rumahku..." Ia sedikit kesulitan berfokus pada kata-katanya karena jari-jari Chase masih mengusik. "... apa itu... hanya kebetulan?"

"Hmmm... tidak." Camila berjengit saat jemari itu mengusap sisi tubuhnya. "Aku sudah ada di Mexico beberapa hari tapi aku tidak tahu bagaimana menemuimu. Jadi yang kulakukan hanyalah melihatmu dari jauh dan menyiksa diriku

sendiri. Aku selalu mengikutimu dari jauh, setiap kali kau ke rumah sakit, kau pulang, kadang kau makan di diner kecil di dekat tempat tinggalmu." Jadi itu alasan pria itu tahu kapan Camila ke rumah sakit dan sengaja menunggu di sana untuk memainkan sandiwaranya barusan? Pria itu memang licik tapi Camila justru berbunga-bunga.

"Aku merekam keseharianmu dan merasa dengan begitu aku mengenalmu dari dekat. Lalu hari itu, aku melihatmu pulang. Tak lama ayah tirimu juga pulang. Dari pengecekan latar belakang yang kumiliki tentangmu, aku tahu dia bukan pria yang baik. Aku tak bisa membiarkanmu berduaan dengan pria seperti itu."

Salahkah jika Camila berpikir kalau perhatian pria itu padanya manis?

"*But it took you so long*," protes Camila kemudian.

"Tentu saja aku tidak bisa mendobrak masuk begitu saja, Camila. Aku harus mencari jalan masuk lain."

Mendengar itu, Camila tertawa lalu mengecup bibir Chase sekilas. "Kau pria menyebalkan."

"Kenapa?" tanya pria itu tiba-tiba, serius. "Apa ayah tirimu melakukan sesuatu yang..."

"Tidak," bantah Camila cepat. Ia bergidik. "Dia memang berengsek tapi kurasa dia tak punya keberanian seperti itu."

"Tetap saja, aku tak ingin melihatnya lagi."

Camila juga.

"Setelah semua beres di sini, aku ingin mengajakmu kembali ke New York, kali ini bersama ibumu dan Thalia. Kita bisa melanjutkan perawatan Thalia di sana. Aku akan menyediakan perawatan terbaik untuknya. Dan tentu saja, kita akan menikah di sana, di hadapan keluarga dan teman-teman, apakah kau keberatan, Camila?"

Bagaimana mungkin Camila bisa keberatan? Ia hanya bisa dipenuhi bahagia. Pria itu tak saja menerimanya tapi juga keluarganya, ibunya, Thalia. Kini mereka memiliki banyak harapan.

"Ya, ya. *I want that, Chase. Thank you for loving me*." Camila masih sulit percaya. Rasanya masih seperti mimpi.

Pria itu lalu menggulingkan Camila dan menindihnya. Mata mereka beradu saat pria itu menurunkan kepala.

"Terima kasih karena menerimaku kembali walaupun aku tak pantas."

Camila mengulurkan tangan dan membelai wajah tampan itu dengan telapaknya. "*You are worth*. Bertemu denganmu adalah kebahagiaan terbesarku. Katakan, bagaimana aku bisa membuatmu bahagia, Chase?"

"Teruslah mencintaiku," gumam Chase serak. "Katakan lagi, bahwa kau mencintaiku. Aku ingin mendengarnya.

Camila tersenyum. "*I love you, Chase Davis*."

Pria itu mendekatkan bibirnya dan mereka memuai dalam ciuman paling panjang dan intim. Bibir yang saling mengisap, lidah yang saling membelit, gigi yang saling beradu, mencari dan menjilat, mengecap manisnya gairah yang diselubungi cinta.

Camila mendesah saat mulut Chase berpindah, menggoda sisi lehernya lalu turun ke dadanya.

"Kau memiliki payudara terindah, Camila. Aku tak pernah puas menyentuh dan merasakannya."

Camila menggeliat pelan, kata-kata pria itu membuatnya malu sekaligus terbakar. Lalu mulut panas itu melekat di puncaknya, bergantian memberi perhatian pada keduanya.

"Oh... Chase..."

Camila mengetatkan jari-jari di rambut pria itu saat ia mendesakkan diri.

"Please..."

"Aku juga membutuhkanmu, Camila."

Chase terus berkelana ke bawah hingga mulutnya mencecap pusat gairah Camila. Merasakan lagi mulut pria itu di sana membuat Camila mengerang tak terkendali. Perutnya terasa mengetat saat lidah pria itu melingkarinya. Ia meledak dalam hitungan detik yang singkat lalu giliran Chase memenuhinya dalam dengan kekerasannya yang panjang.

"Oohhh!!"

Kenikmatan itu mengalir dalam gerakan-gerakan panjang yang stabil, desah napas menjadi musik di telinga mereka saat Chase membawa mereka berdua ke puncak. Ia meledak indah bersama pria itu dan saling berpelukan erat setelahnya.

Masih dengan napas terengah, pria itu membisikkan kata cinta ke telinga Camila dan mereka berdua mungkin terlelap sesaat.

Saat bangun, Camila kalang-kabut menyadari hari telah berganti sore. Tapi saat ia membawa Chase menemui ibunya dan Thalia, hanya senyum bahagia yang memenuhi wajah wanita itu.

Lima minggu kemudian, Camila mendapati dirinya berjalan bahagia menuju altar di mana Chase sudah menunggunya, di sebuah gereja megah di Kota New York yang indah, di hadapan ibunya dan Thalia, juga keluarga, para kerabat dan semua sahabat pria itu.

Hidup baru mereka akan segera dimulai tepat setelah mereka menyatakan bersedia. Air mata haru memenuhi Camila saat pendeta mensahkan pernikahan mereka dan pria itu kemudian memeluknya di hadapan semua orang dan mencium Camila lama seolah gereja ini hanya berisikan mereka berdua.

"*I love you so much, Gonzales.* Terima kasih sudah bersedia menjadi istriku."

End